



Psikologi Pendidikan

Nur Saqinah Galugu, S.Pd., M.Si.

Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.

Bahraini, S.Pd.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Nur Saqinah Galugu, S.Pd., M.Si.

Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.

Bahraini, S.Pd.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

**Nur Saqinah Galugu
Hadi Pajarianto
Bahraini**

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Amira Dzatin Nabila

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xii, 148 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-3133-9

Cetakan Pertama :
Juli 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Membaca adalah sarana ekspresi diri dalam berkomunitas serta untuk terus maju menuju pencerdasan dan pencerahan. Ini menjadi sebuah motivasi dan dorongan bagi kami di Penerbit Deepublish untuk ikut berikhtiar dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia. Berdasarkan pandangan, sikap dasar, tujuan itu, maka buku yang berjudul Psikologi Pendidikan ini diterbitkan.

Buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, berisi/membahas terkait kajian-kajian psikologi dalam lingkup pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon guru, dalam hal ini mahasiswa, terkait aspek-aspek psikologis peserta didik yang tentu saja akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik. Adapun materi yang disajikan dalam buku ini yakni Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Proses Pertumbuhan dan Perkembangan, Fase dan Tugas Perkembangan, Intelegensi, Bakat, Motivasi, Kejenuhan dan Perbedaan Individual dalam Belajar, selain itu juga membahas terkait kesulitan dalam belajar serta teori-teori belajar dan penerapannya. Buku Psikologi Pendidikan ini disusun berdasarkan RPS mata kuliah Psikologi Pendidikan yang wajib dikuliahkan bagi mahasiswa pada semester ganjil di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Psikologi Pendidikan merupakan mata kuliah wajib yang ditempuh dengan beban 2 SKS pada semua program studi di FKIP. Mata kuliah Psikologi Pendidikan ini terdiri dari sepuluh (10) bab yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait kajian-kajian psikologi yang berkaitan dengan proses belajar siswa.

Kami sadar masih terdapat berbagai kekurangan dalam buku ini. Namun, kami mencoba untuk terus mengembangkan diri, dan mencoba memperkecil kesalahan-kesalahan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku Nur Saqinah Galugu, Hadi Pajarianto & Bahraini yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Dan

kepada pihak-pihak lainnya yang terus menjadi inspirasi dan memberikan semangat dalam menerbitkan buku yang berkualitas dan bermanfaat.

Dengan dukungan dari pembaca, kami dapat terus memberikan kontribusi bagi upaya mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah dan memberi manfaat bagi para pembaca.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

PRAKATA



Alhamdulillah robbil 'alamiin. Senandung syukur dan segala pujian hanya milik Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nyalah sehingga sampai saat ini kita masih dalam kondisi sehat dan dapat menjalankan segala aktivitas kita termasuk menyelesaikan buku ini.

Shalawat serta salam tiada henti-hentinya kita haturkan kepada junjungan kita *Nabiullah* Muhammad saw. Sosok nabi yang memperjuangkan hak-hak hidup manusia sehingga kita dapat menikmati kehidupan kita hingga saat ini, termasuk kebebasan untuk menuntut ilmu.

Alhamdulillah buku ***Psikologi Pendidikan*** ini telah berhasil kami rampungkan dan tentu kami berharap bahwa kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi kita khususnya bagi mahasiswa. Kami berharap secara umum buku ini dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, calon guru, dan guru dalam menjalankan profesi dan perannya masing-masing.

Buku ***Psikologi Pendidikan*** ini terdiri dari sepuluh bab yang membahas beberapa poin diantaranya konsep dasar psikologi pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan, fase dan tugas perkembangan, inteligensi, bakat, motivasi dalam belajar, kejenuhan dalam belajar, perbedaan individual, kesulitan dalam belajar serta teori belajar dan penerapannya. Pembahasan-pembahasan tersebut merupakan materi yang dasar yang harus dipahami oleh calon guru sebagai bekal untuk menjalankan profesinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan dan tentunya kami mengharapkan saran dari pembaca untuk kemudian kami jadikan acuan dalam perbaikan karya kami selanjutnya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah

berkontribusi dalam penyusunan buku ini, semoga menjadi amal di sisi Allah Swt. *Aamiin.*

Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat.

Palopo, 20 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
1. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)	1
2. Materi Pembelajaran.....	1
2.1. Pengertian Psikologi Pendidikan.....	1
2.2. Cakupan Psikologi Pendidikan.....	5
2.3. Hubungan Psikologi dan Pendidikan.....	6
3. Soal Latihan	8
BAB II PROSES PERTUMBUHAN DAN	
PERKEMBANGAN.....	10
1. Tujuan Pembelajaran	10
2. Materi Pembelajaran.....	10
2.1. Pengertian Pertumbuhan dan	
Perkembangan	10
2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	
Perkembangan	13
2.3. Prinsip-Prinsip Perkembangan	21
2.4. Aspek-Aspek Perkembangan.....	26
3. Soal Latihan	36
BAB III FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN	38
1. Tujuan Pembelajaran	38
2. Materi Ajar	38
2.1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa	
Kanak-Kanak/Anak	38
2.2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-	
Kanak dalam Konsep Islam.....	41
2.3. Tugas Perkembangan Masa Remaja	
(Rentang Usia 13-22 Tahun)	43

	2.4. Tugas Perkembangan Masa Dewasa.....	47
	2.5. Tugas Perkembangan dan Implementasinya dalam Pembelajaran	49
3.	Soal Latihan	51
BAB IV	INTELIGENSI DALAM BELAJAR.....	52
1.	Tujuan Pembelajaran.....	52
2.	Materi Ajar.....	52
	2.1. Konsep Intelligensi/Kecerdasan.....	52
	2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intelligensi	58
	2.3. Konsep <i>Multiple Intelligences</i> (Kecerdasan Majemuk).....	60
	2.4. Usaha Guru Mengembangkan Intelligensi dalam Belajar	72
3.	Soal Latihan	75
BAB V	BAKAT DALAM PROSES BELAJAR	76
1.	Tujuan Pembelajaran.....	76
2.	Materi Ajar.....	76
	2.1. Pengertian Bakat.....	76
	2.2. Jenis-Jenis Bakat.....	79
	2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat	86
	2.4. Peran Bakat Dalam Belajar.....	88
	2.5. Usaha Guru dalam Mengenalkan dan Mengembangkan Bakat Siswa.....	89
3.	Soal Latihan	93
BAB VI	MOTIVASI DALAM BELAJAR.....	94
1.	Tujuan Pembelajaran.....	94
2.	Materi Ajar.....	94
	2.1. Pengertian Motivasi Belajar	94
	2.2. Fungsi Motivasi Belajar.....	96
	2.3. Teori Motivasi	96

2.4.	Hubungan Minat, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa.....	98
3.	Soal Latihan.....	98
BAB VII	KEJENUHAN DALAM BELAJAR.....	100
1.	Tujuan Pembelajaran	100
2.	Materi Ajar	100
2.1.	Pengertian Kejenuhan dalam Belajar	100
2.2.	Faktor Penyebab Kejenuhan.....	102
2.3.	Aspek Kejenuhan Belajar	103
2.4.	Upaya Mengurangi Kejenuhan Belajar	103
3.	Soal Latihan.....	105
BAB VIII	PERBEDAAN INDIVIDUAL (<i>INDIVIDUAL DIFFERENCES</i>).....	106
1.	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)	106
2.	Materi Ajar	106
2.1.	Apa Itu Perbedaan Individual.....	106
2.2.	Sumber Perbedaan Individual.....	107
2.3.	Jenis-Jenis Perbedaan Individual.....	108
2.4.	Pentingnya Memahami Perbedaan Individual Peserta Didik.....	111
3.	Soal Latihan.....	112
BAB IX	KESULITAN DALAM BELAJAR	113
1.	Tujuan Pembelajaran Khusus	113
2.	Materi Ajar	113
2.1.	Hakikat Kesulitan Belajar.....	113
2.2.	Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Penyebabnya.....	114
2.3.	Kajian Psikologi Perkembangan tentang Kesulitan Belajar	117
3.	Soal Latihan.....	117

BAB X	TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA	119
1.	Tujuan Pembelajaran.....	119
2.	Materi Ajar.....	119
2.1.	Munculnya Teori Belajar	119
2.2.	Teori Belajar Behavioristik.....	120
2.3.	Teori Belajar Kognitif.....	124
2.4.	Teori Belajar Humanistik	129
3.	Soal Latihan	130
REFERENSI		132
GLOSARIUM.....		140
INDEKS.....		142
BIODATA PENULIS		145

BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mempelajari pembahasan ini diharapkan mahasiswa dapat memahami:

- a. Pengertian Psikologi Pendidikan
- b. Cakupan Psikologi Pendidikan
- c. Hubungan antara Psikologi dan Pendidikan

2. Materi Pembelajaran

2.1. Pengertian Psikologi Pendidikan

2.1.1. Pengertian Psikologi

Psikologi disebut sebagai ilmu pengetahuan yang lazim diketahui secara umum kaitannya dengan masalah kesehatan mental. Seseorang yang sedang mengalami tekanan batin dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental maka hal tersebut sering dikait-kaitkan dengan psikis orang tersebut terganggu. Namun sebenarnya pemaknaan kata psikologi sejak lama disebut sebagai ilmu jiwa yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *psychology*. Arti kata *psychology* secara bahasa adalah perpaduan antara dua kata yang memiliki arti yaitu: 1) *psyche* yang artinya jiwa; 2) *logos* yang artinya ilmu. Jadi jika dilihat dari arti kata tersebut psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Pada hakikatnya para ahli psikologi sejak dulu memang memahami ilmu jiwa tidak sekadar hanya jiwa manusia yang dikaji, namun lebih daripada itu yang meliputi perilaku manusia, hewan, eksistensi roh dan kehidupan mental.

Sejak tahun 1832-1920 ketika Wilhelm Wundt berhasil mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman. Wundt melepaskan hakikat roh dari studi psikologi yang kemudian menjadikannya kajian ilmu tersendiri sebagai ilmu filsafat. Hal ini dikarenakan sebelumnya terjadi perdebatan antara ahli psikolog William James (1842-1910) dengan John B. Watson (1878-1958). William James mengatakan bahwa psikologi

dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan terkait kehidupan roh dan mental manusia. Namun pendapat tersebut ditolak oleh John B. Watson yang menganggap bahwa eksistensi roh tidak dapat dibuktikan keberadaannya yang kemudian mengubahnya menjadi teori behaviorisme. Teori behaviorisme dalam pandangannya terkait tingkah laku organisme bahwa segala kejadian yang dialami dan yang akan terjadi bisa dipelajari oleh tingkah laku dan kebiasaan yang ditampilkan oleh organisme tersebut tanpa adanya kehadiran unsur lain yang dapat mempengaruhi.

Chaplin (1972) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan (Syah, 2001, hal. 9). Mengubah lingkungan masih memiliki arti yang cukup luas dikarenakan perilaku yang ditampilkan manusia akan berbeda dengan perilaku yang ditampilkan hewan. Namun menurut R.S Woodworth psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang aktivitas individu (Purwanto, 2004, hal. 1). Aktivitas individu yang dimaksudkan Woodworth adalah aktivitas manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai organisme yang mempunyai akal dan pikiran. Manusia dalam kesehariannya akan melakukan hal-hal seperti berbicara, berjalan, melakukan kegiatan makan dan minum, kegiatan berpikir, bekerja, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya bahkan dari dalam dirinya.

Pengertian psikologi juga dijelaskan oleh Sartain yang dikutip Purwanto (2004, hal. 2) lebih memfokuskan manusia sebagai kajian psikologi. Beliau mengatakan bahwa "*Psychology is the scientific study of the behaviour living organism with especial attention given to human behavior*". (Terjemahan bebas: Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia). Kemudian Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld mendefinisikan psikologi jauh lebih sederhana daripada definisi di atas, yakni psikologi ialah studi tentang hakikat manusia (Syah, 2001, hal. 9).

Pandangan ahli yang berbeda pendapat seperti yang telah dijelaskan di atas menandakan bahwa cakupan ilmu psikologi itu sangat

luas apabila dikaji dan dipelajari baik itu proses sampai hasil yang didapatkan melalui riset-riset yang telah dilakukan. Hal ini sangat memungkinkan para ahli berbeda pendapat dalam memaknai pengertian psikologi secara utuh. Namun dibalik itu semua menjadi anugerah tersendiri bagi para pecinta psikologi untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami dasar psikologi. Dari pengertian psikologi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari segala tingkah laku organisme yang hidup terutama tentang hakikat hidup manusia.

2.1.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogike*". Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yang berarti "*paes*" yang artinya anak dan "*ago*" yang artinya aku membimbing. Jadi arti *paedagogike* secara bahasa berarti aku membimbing anak. Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut *Education* yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to involve, to develop*). Dalam pengertian sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Nurliani, 2016, hal. 41). Dalam bahasa Arab istilah ini sering dibahasakan dengan istilah "*tarbiyah*" yang artinya pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemdikbud, 2016). Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam pengertian yang agak luas dan representatif pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh

pengalaman kehidupan (Syah, 2001, hal. 10). Dalam pelaksanaan proses pendidikan baik secara formal maupun informal membutuhkan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena objek kajian pendidikan adalah manusia yang memiliki keunikan dan karakteristik serta makhluk yang memiliki emosi dan perilaku. Hakikat dari pendidikan itu adalah adanya perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses pendidikan. Dalam proses perubahan perilaku dan pembentukan pribadi individu melalui pendidikan, maka tidak dapat dihindari adanya relasi dengan psikologi yang sama-sama objek kajiannya adalah manusia (Nurliani, 2016, hal. 42).

2.1.3. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia dalam situasi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang membahas secara sistematis tentang teori belajar, proses pembelajaran, faktor pendukung pembelajaran dan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan menurut perspektif psikologi. Sepanjang atau selagi kita masih berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik secara teoretis maupun dengan melihat kegunaannya di dalam praktik, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya, mungkin kita akan mengatakan bahwa ‘psikologi pendidikan’ itu sebenarnya sudah termasuk di dalam psikologi, dan tidak perlu dipersoalkan atau dipisahkan menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri. Andaiapun akan menghubungkan psikologi itu dengan berbagai kebutuhan praktik kehidupan manusia, mungkin akan lebih tepat jika kita mengatakan “psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan’ atau ‘kegunaan psikologi dalam pendidikan (Syah, 2001, hal. 7).

Menurut Skinner psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran terkait proses sosial dan interaksi tingkah laku (Kumar, hal. 7). Sementara itu, Tardif (1987) dalam Syah (2001, hal. 13) mendefinisikan psikologi pendidikan adalah “... sebuah bidang studi yang berhubungan dengan

penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan”. Adapun ruang lingkupnya, meliputi:

- a. Situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar;
- b. Tahapan-tahapan dalam mengajar dan belajar; dan
- c. Hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar.

Menurut Crow & Crow bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar (Purwanto, 2004, hal. 9). Kemudian pengertian psikologi pendidikan dideskripsikan oleh E. L. Thorndike pada tahun 1903 sebagai “*Middlemen mediating between the science of psychology and the art of teaching*”. Dalam banyak studi, secara singkat, psikologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang mengaplikasikan ilmu psikologi dalam dunia belajar dan guru (Kowal, 2015, hal. 81). Hal tersebut yang telah dipaparkan oleh Thorndike dalam risetnya menjelaskan bahwa terjalin hubungan erat antara psikologi dengan pendidikan. Hal ini bersumber pada kesamaan akan mempelajari tingkah laku yang ditampilkan individu maupun kelompok. Di samping itu proses pembelajaran juga mengedepankan adanya perubahan perilaku yang lebih baik.

2.2. Cakupan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerangan tentang pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah disiplin ilmu psikologi yang khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku belajar siswa, tingkah laku belajar guru dan tingkah laku belajar-mengajar oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para guru, konselor dan semua personal dalam sekolah perlu memiliki pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk manusia sepanjang yang dapat diusahakan, di mana pokok-pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan di lapangan. Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan

praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia tentang pendidikan (D. Crow & Crow, 1984, hal. 15).

Menurut (Syah, 2001, hal. 25) secara garis besar, banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga yaitu: Pokok bahasan mengenai “belajar”, Pokok bahasan mengenai “proses belajar” dan Pokok bahasan mengenai “situasi belajar”. Sementara itu untuk memperkaya pandangan kita tentang cakupan psikologi pendidikan, berikut akan diuraikan temuan dari Good and Brophy dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology, A Realistic Approach*” (1977) dalam Purwanto (2004, hal. 11) Ia menguraikan dalam bukunya secara populer berdasarkan hasil-hasil penelitian dari berbagai ahli dan disertai pula contoh-contoh yang diambil dari praktik kehidupan di sekolah. Di dalam buku tersebut Good and Brophy menguraikan tentang cakupan psikologi pendidikan psikologi pendidikan mencakup tentang psikologi dalam hubungannya dengan tugas guru, manajemen kelas, menguraikan masalah belajar, pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan, mengenai motivasi, serta prinsip-prinsip evaluasi dan pengukuran.

Selanjutnya, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan topik-topik tingkah laku belajar-mengajar dan topik lainnya sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui secara terperinci di bab-bab selanjutnya pada buku ini.

2.3. Hubungan Psikologi dan Pendidikan

Memahami psikologi pendidikan sebenarnya sederhana jika terlebih dahulu kita paham makna sebenarnya dari psikologi itu sendiri yang nantinya psikologi akan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Sebelumnya penjelasan terkait pengertian psikologi pendidikan sudah dijelaskan di atas secara utuh. Namun secara sederhana psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan seseorang yang sangat penting adanya dalam proses pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, karena prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar, yang merupakan unsur utama dalam

pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologi sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan (Amir & Risnawati, 2015, hal. 2).

Para ahli psikologi berdasarkan riset-riset dan temuan yang telah dilakukannya dan hingga saat ini kita yakini hingga berkesimpulan bahwa psikologi itu hadir dengan upaya mengkaji secara menyeluruh segala tingkah laku yang ditampilkan oleh manusia. Manusia adalah makhluk paling sempurna di muka bumi yang diciptakan oleh Allah Swt. beserta akal dan pikiran yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku yang dibawanya. Akal dan pikiran yang ada pada manusia akan mengontrol seluruhnya aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Berbeda halnya dengan organisme lainnya seperti hewan yang sulit untuk dikaji terkait perubahan perilaku terhadap pemberian pendidikan menurut perspektif psikologi. Hal ini dikarenakan Allah sang maha pencipta tidak menitipkan fungsi akal dan pikiran pada hewan. Oleh karena itu kajian psikologi pendidikan berbanding lurus jika dikaji dan diterapkan pada manusia.

Allah Swt. menciptakan manusia dengan wujud yang sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Keistimewaan manusia terletak pada adanya akal dan jiwa, kedua potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Akal melahirkan pemikiran, gagasan, ide yang merupakan proses dari berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar manusia. Dengan akal manusia berpikir untuk menyelesaikan masalah, seperti bagaimana beradaptasi dengan kondisi alam yang dialaminya (Yuhaswita, 2016, hal. 15). Berkaitan dengan aktivitas berpikir manusia perlu ilmu untuk melakukannya dan ilmu akan didapatkan melalui pendidikan. Salah satu tujuan umum yang ingin dicapai pendidikan tidak lain untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Begitu pula halnya antara psikologi dan pendidikan meskipun keduanya berbeda makna namun sebenarnya mereka muncul adalah untuk saling melengkapi. Sepanjang atau selagi kita masih berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, baik secara teoretis maupun dengan melihat kegunaannya di dalam

praktik, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya, mungkin kita akan mengatakan bahwa “psikologi pendidikan” itu sebenarnya sudah termasuk di dalam psikologi (Purwanto, 2004, hal. 7).

Psikologi pendidikan sangat relevan dengan pelaksanaan peran dan tugas guru di sekolah, yakni mempersiapkan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan yang pada gilirannya untuk mengubah tingkah lakunya (Hamalik, 2010, hal. 12). Untuk memudahkan proses pendidikan kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir, dan belajar (Tirtaraharja, 2005: 106) dalam (Amir & Risnawati, 2015, hal. 3). Di bagian lain Crow & Crow yang dikutip dalam Purwanto (2004, hal. 9) menjelaskan hubungan antara psikologi, pendidikan dan psikologi pendidikan dengan satu kalimat pendek tetapi jelas, sebagai berikut:

“Psychology explains the how of human development as related to learning; education attempts to provide the what of learning; educational psychology is concerned with the why and when of learning”. Terjemahan bebasnya adalah psikologi menjelaskan hukum perkembangan manusia yang berkaitan dengan pembelajaran; pendidikan berusaha memberikan apa yang dipelajari; psikologi pendidikan berkaitan dengan mengapa harus belajar dan kapan harus belajar.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Kerjakan soal di bawah ini!

1. Jelaskan definisi psikologi baik secara bahasa maupun istilah sesuai yang Anda pahami!
2. Jelaskan definisi psikologi pendidikan sesuai pemahaman Anda!

3. Salah satu tujuan pendidikan yakni terjadinya perubahan perilaku. Jelaskan konsep perubahan perilaku tersebut!
4. Jelaskan ruang lingkup pembahasan psikologi pendidikan!
5. Menurut Anda apakah penting bagi calon pendidik mempelajari psikologi? Jelaskan alasan Anda!
6. Jelaskan beberapa contoh penerapan ilmu psikologi dalam proses pembelajaran!

BAB II

PROSES PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pembahasan ini diharapkan mahasiswa dapat memahami:

- a. Terkait Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan
- b. Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia
- c. Prinsip Perkembangan
- d. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia
- e. Aspek-Aspek Perkembangan

2. Materi Pembelajaran

2.1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna meliputi fisik, akal dan pikiran. Sepanjang hidupnya manusia akan terus mengalami perubahan-perubahan yang akan dilaluinya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi karena adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yang akan menghasilkan perubahan baik secara biologis maupun psikologi pada manusia. Perubahan secara biologis kaitannya dengan pertumbuhan (*growth*) dan perubahan secara psikologis kaitannya dengan perkembangan (*development*). Jika tanpa penjelasan yang jelas maka kedua makna tersebut bisa diartikan secara berbeda tanpa ada hubungan di antara keduanya, namun kenyataan yang terjadi kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena dalam prosesnya pertumbuhan akan selalu diikuti dengan perkembangan dan setiap perkembangan akan memaksimalkan fungsinya pada pertumbuhan.

Sebagai langkah awal dalam memahami makna sesungguhnya dari kedua hal tersebut perlu disepakati dahulu apa yang dimaksud dengan pertumbuhan dan apa yang dimaksud dengan perkembangan sehingga kita akan berkesimpulan bahwa kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan

seiring berjalan. Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas. Konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik yang bersifat pasti seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi dan lain-lain. Sifat dari pertumbuhan tidak dapat kembali ke bentuk semula, contohnya dari pendek menjadi tinggi tetapi tidak mungkin dari tinggi menjadi pendek lagi (Hidayati, 2016, hal. 154). Menurut Poerwanti & Widodo (2005) pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik menyangkut perubahan ukuran dan perbandingan. Dari berbagai definisi para ahli diperoleh pernyataan bahwa istilah pertumbuhan tidak bisa dipisahkan secara tajam, namun bila ingin dibedakan maka pertumbuhan lebih menunjuk kepada perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perubahan psikis (Samio, 2018, hal. 34).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan memiliki arti perubahan secara kuantitatif yang mengacu pada perubahan biologis meliputi bertambahnya jumlah, ukuran serta luas struktur tubuh manusia secara bertahap hingga mencapai kematangan fisik. Jika kematangan fisik sudah tercapai maka proses pertumbuhan akan berhenti, tapi tidak dengan perkembangan, ia akan terus mengalami perubahan dari awal kehidupan hingga akhir hayat. Di sinilah letak perbedaan yang mendasar antara keduanya yang justru perbedaan tersebut akan saling melengkapi, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik diperlukan untuk meningkatkan sistem motorik kasar sebagai keterampilan dalam menyeimbangkan dan menggerakkan tubuh (Suhono, 2017, hal. 109).

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa (Yusuf & Sugandhi, 2012, hal. 1). Perkembangan merupakan pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, dan berlangsung sepanjang hayat (Suhono, 2017, hal. 112). Menurut Yusuf & Sugandhi (2012, hal. 2) yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

- a) **Sistematis**, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-

bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini seperti kemampuan berjalan kaki atau berkembangnya minat untuk memperhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormon seksual.

- b) **Progresif**, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis dan berhitung).
- c) **Berkesinambungan**, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu telentang, tengkurap, duduk, merangkak, dan berdiri; untuk mampu berbicara, anak harus melalui tahapan meraban; atau untuk mencapai masa dewasa, individu harus melalui masa remaja, anak, kanak-kanak, bayi dan masa konsepsi.

Dalam *Dictionary of Psychology* (1972) dan *The Penguin Dictionary of Psychology* (1988) yang dikutip dalam Syah (2001, hal. 42) arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut secara terus menerus sejak lahir hingga mati. Sehingga Hidayati (2016, hal. 152) menyatakan dalam temuannya bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman. Dengan pengalaman ini, ia akan dapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang. Tolak ukur untuk melihat adanya perkembangan seorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya dengan cara membandingkan keadaan satu fase dengan fase berikutnya. Apabila terjadi

perbedaan dari fase sesudahnya lebih baik dari fase sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan.

Tidak heran jika dengan pengalaman yang mendasari seseorang akan berkembang menjadi hal yang diinginkan, karena perkembangan itu sendiri sama halnya dengan proses kreatif (Hamalik, 2010, hal. 84). Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Berbagai penelusuran telah penulis paparkan terkait pertumbuhan dan perkembangan manusia, hal ini menjadi bukti bahwa antara kedua hal tersebut meskipun berbeda secara istilah namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena antara keduanya merupakan proses yang saling tergantung dan saling mempengaruhi.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan setiap individu dengan individu lainnya akan menampilkan ciri khas yang unik dan berbeda. Dalam menentukan faktor penentu yang mempengaruhi perkembangan para ahli berbeda pendapat dikarenakan cara pandang dan pendekatan yang dipakai terhadap kejadian seseorang tidak sama. Dari berbagai sumber dan literatur yang berkembang saat ini terkait kajian psikologi pendidikan yang membahas perkara perkembangan belajar peserta didik maka penulis memfokuskan untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan aliran-aliran pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik.

2.2.1. Faktor Hereditas (Aliran Nativisme)

Tokoh utama dalam aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang Filsuf Jerman. Menurut Arthur dia berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh sifat pembawanya, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh apa-apa. Namun di zaman sekarang ini dengan pengetahuan yang berkali lipat sudah maju maka aliran nativisme dianggap sebagai aliran pesimistis yang tidak bisa dijadikan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan. Aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata

dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan. Misalnya jika ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan buruk dan pembawaan baik ini tidak dapat diubah dari kekuatan luar (Suswandari, 2017, hal. 38).

2.2.2. Faktor Lingkungan (Aliran Empirisme)

Tokoh utama dari aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704). Menurut Reber (1988) yang dikutip dalam Syah (2001, hal. 41) nama asli aliran ini adalah “*The School of British Empiricism*” (aliran empirisme Inggris). Namun, aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama “*environmentalisme*” (aliran lingkungan) yang relatif masih baru. Kaitannya dengan pendidikan aliran ini melahirkan teori behaviorisme dalam mengkaji perkembangan belajar manusia yang dipengaruhi oleh tingkah laku yang didapat dari lingkungannya.

Menurut teori behaviorisme dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Teori belajar behavioristik ini merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Pengalaman baru inilah yang kemudian dalam aliran pendidikan klasik menyebutkan dirinya sebagai aliran pendidikan yang berkonsep empirisme (Suswandari, 2017, hal. 34).

Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah “*tabula rasa*” sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2001) dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*” bahwa *tabula rasa* merupakan istilah bahasa Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank*

tabula rasa). Doktrin *tabula rasa* menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, para penganut empirisme menganggap setiap anak lahir seperti *tabula rasa*, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa.

2.2.3. Faktor Hereditas dan Lingkungan (Aliran Konvergensi)

Tokoh utama yang menggagas aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938) seorang psikolog dan juga dikenal sebagai filsuf asal Jerman. Aliran konvergensi merupakan perpaduan antara dua aliran yaitu nativisme (faktor hereditas) dengan empirisme (faktor lingkungan). Dalam kamus psikologi (2004) yang dikutip dalam Miftahuddin (2019, hal. 55) konvergensi dimaknai sebagai interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Penyusun berkesimpulan bahwa aliran konvergensi mempunyai tujuan untuk mengambil jalan tengah dengan mempertemukan dua aliran yang bertentangan yaitu antara nativisme dengan empirisme menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Stern setiap anak yang dilahirkan akan tumbuh dan mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tuanya dan juga pengaruh lingkungan. Para penganut aliran ini berpendapat proses tumbuh kembang anak dipengaruhi faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, baik itu bawaan maupun faktor lingkungan yang sama-sama memiliki peran yang sangat penting. Sebagai ilustrasi menurut Suswandari (2017, hal. 42) dalam penelitian yang mengkaji aliran pendidikan klasik memberikan gambaran terkait aliran ini bahwa bakat yang dibawa pada waktu anak tersebut dilahirkan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan bakat anak itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak itu tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk dikembangkannya. Lebih jelasnya lagi Meidawati Suswandari (2017, hal 43) memberikan

contoh untuk lebih memahami pengaruh aliran konvergensi terhadap perkembangan anak.

“Anak dalam tahun pertama mempelajari bahasa bukan karena dorongan dan bakat. Melainkan karena meniru suara ibunya dan orang-orang di sekitarnya. Namun, tanpa ada bakat dan dorongan, tentu saja hal itu tidak dimungkinkan. Sehingga kedua aspek ini sama pentingnya. Sebagai gambaran lain, seorang yang memiliki bakat bermain musik, namun karena lingkungan tidak mengkondisikan orang tersebut, maka ia pun tidak akan menjadi pemusik hebat”.

Pandangan ahli yang memandang tumbuh kembang manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang kemudian menurut Agama Islam aliran inilah yang mendekati kebenaran sebagai faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang manusia dengan bukti firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat di atas kemudian dijelaskan secara jelas dalam hadis Rasulullah saw. menurut tafsir Ibnu Katsir yang dikutip dalam Sari (2018) sebagai berikut:

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi.” (HR. Imam Bukhari).

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Fitrah yang dimaksud dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan (nativisme), ayah dan ibu dalam hadis di sini adalah lingkungan (empirisme). Keduanya inilah,

menurut hadis ini yang menentukan perkembangan seseorang. Namun dalam bab ini perkara lingkungan tidak hanya sebatas lingkungan orang tua atau ayah dan ibu saja yang menjadi objek kajian namun lingkungan secara keseluruhan. Menurut Yusuf & Sugandhi (2012, hal. 23) faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

2.2.3.1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (2) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (3) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak; (4) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis; dan (5) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Selanjutnya faktor-faktor lingkungan keluarga yang dipandang mempengaruhi perkembangan anak diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu keberfungsian keluarga dan pola hubungan keluarga. Menurut Diana Baumrind yang dikutip dalam Yusuf & Sugandhi (2012, hal. 29) menjabarkan pola hubungan keluarga dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual siswa. Hasil penelitiannya dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak *Parenting Style* terhadap Perilaku Anak

Parenting Style	Sikap atau Perlakuan Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	1. Sikap “ <i>acceptance</i> ” rendah, namun kontrolnya tinggi. 2. Suka menghukum secara fisik. 3. Bersikap mengomando	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruh

Parenting Style	Sikap atau Perlakuan Orang Tua	Profil Perilaku Anak
	(memerintah/mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). 4. Bersikap kaku (keras). 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak.	5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
2. Permissive	1. Sikap “ <i>acceptance</i> ” nya tinggi, namun kontrolnya rendah. 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.	1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan mengendalikan diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah.
3. Authoritative	1. Sikap “ <i>acceptance</i> ” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk.	1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai arah atau tujuan hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi.

2.2.3.2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Beberapa faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa atau anak diantaranya: Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai; Pengelolaan atau manajerial yang profesional; Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah; Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang

tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab; Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai; sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif; Tersedianya sarana-prasarana yang memadai; Suasana hubungan sosio-emosional antar pimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung secara harmonis serta Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.

Seiring dengan program pemerintah mengenai pendidikan karakter, maka sekolah memiliki tanggung jawab untuk merealisasikannya melalui pengintegrasian pendidikan karakter tersebut ke dalam program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan menjadi pusat pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2017, hal. 43). Untuk memahami apa itu pendidikan karakter, apa yang perlu dikembangkan dan bagaimana mengembangkannya akan dibahas di bab selanjutnya (Baca bab 3. Tugas perkembangan dan implementasinya dalam pembelajaran).

2.2.3.3. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif atau negatif. Berpengaruh positif apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perlakuannya positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tata krama, atau berakhlak buruk. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku remaja, khususnya dalam kelompok teman sebaya, maka perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya: Keharmonisan keluarga; orang tua perlu mencurahkan kasih sayang dan

perhatian kepada anak; orang tua berdiskusi dengan anak tentang cara memiliki atau bergaul dengan teman; orang tua harus menjadi suri teladan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak; sekolah sebagai lingkungan kedua setelah rumah, perlu diciptakan sebagai lingkungan belajar yang memfasilitasi perkembangan siswa, baik secara fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun sosial-spiritual.

Berita yang berkembang dewasa ini kita sering mendengar di media massa atau melihat sendiri tentang perilaku anarkis atau tindakan kriminal dari kelompok remaja, seperti geng motor. Kelompok remaja ini terbentuk karena ada kesamaan nasib, dan sikap konformitas di antara mereka, seperti sama-sama mengalami masalah dalam keluarga yang *broken home*, minat atau keinginan untuk tampil sama, bergaya bahasa yang sama, gaya berpakaian yang relatif sama, dan sikap solidaritas yang kuat. Tidak sedikit kelompok teman sebaya ikut terpengaruh oleh media massa yang kadangkala isi berita negatif dicontohkan oleh kelompok ini dengan alasan mengikuti perkembangan zaman atau tren yang sedang berkembang.

2.2.3.4. Media Massa

Salah satu media massa pada saat ini sangat menarik perhatian warga masyarakat, baik itu orang tua, anak muda, remaja bahkan anak-anak usia dini pun sudah mahir menggunakan media sosial dan menjelajahi dunia internet. Apalagi akses internet sekarang ini sudah menembus hingga ke pelosok desa. Zaman digital adalah zamannya teknologi dan percepatan informasi. Apapun informasi saat ini yang kita butuhkan semuanya telah tersedia di internet dengan informasi *ter-update* secara *real time*. Terasa sangat memudahkan sekali aktivitas manusia saat ini dengan hadirnya internet. Namun ternyata dibalik itu semua dunia internet bagaikan dua sisi mata uang yang dapat mengancam siapa pun yang tidak bijak dalam menggunakannya.

Hal positif telah kita dapatkan dan telah kita rasakan akan cepatnya informasi dan mudahnya mengakses informasi dengan hadirnya internet. Namun hadirnya internet juga diikuti oleh dampak negatif yang ditimbulkan bersamaan diantaranya adalah terlalu sering menggunakan media sosial hingga kecanduan bermain *game online*. Bathia, Rajpoot &

Dwivedia (2016) mengungkap fakta dalam penelitiannya yang dilakukan di Ahmedabad, India pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 11,8% siswa memiliki kecanduan internet; hal ini diprediksi dari waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan kegiatan *online*, penggunaan situs jejaring sosial dan *chat room*, dan juga karena akibat dari adanya kecemasan dan stress (Hakim & Raj, 2017, hal. 280).

Fakta di Indonesia juga tak kalah mengejutkan akan dampak negatif yang dibawa oleh internet yang diungkapkan dalam penelitiannya Hapsari & Ariana (2015) dan Adiarsi, Stellarosa & Silaban (2015) bahwa di Indonesia pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran rentang persentase 26,7%-30%. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk *game online* dan kepentingan lainnya (Hakim & Raj, 2017, hal. 280).

Bayangkan betapa bahayanya efek negatif yang ditimbulkan oleh internet. Pola interaksi yang secara terus menerus ini tanpa disadari oleh masyarakat umumnya akan mengedukasi dan memberikan informasi terkait konten-konten yang dilihat, didengar bahkan ada yang sudah mulai mempraktikkannya, sehingga sedikit demi sedikit akan mengubah dan membentuk perilaku baru yang akan mempengaruhi perkembangan manusia. Tontonan yang dihasilkan oleh internet itu bagus asal membawa manfaat secara spesifik untuk manusia dan lingkungan sekitarnya.

2.3. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Memahami perkembangan yang dialami manusia harus benar dan teratur sehingga tugas-tugas perkembangan dapat dipahami secara utuh sesuai prinsip yang telah disepakati oleh para ahli sebelumnya terkait perkembangan manusia. Perkembangan adalah proses yang berlangsung secara teratur, selangkah demi selangkah dan akan terus mengalami perubahan sepanjang hayat. Hamalik (2010, hal. 84) memaparkan

gambaran tentang pola perkembangan secara praktis dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami manusia yaitu:

1. Perkembangan sebagai fungsi interaksi antara organisme dengan lingkungan
2. Perkembangan berlangsung lebih cepat pada tahun-tahun permulaan
3. Pengaruh kematangan terhadap hasil-hasil latihan
4. Pola-pola tingkah laku berkembang secara berurutan
5. Laju perkembangan bersifat individual dan konstan
6. Perkembangan itu merupakan diferensiasi dan integrasi

Untuk lebih memahami perkembangan manusia secara komprehensif perlu didasari dengan adanya pengetahuan tentang fakta dasar yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan yang akan menjadi pedoman dalam usaha memahami perkembangan. Hurlock (1980) dalam Lestari (2018, hal. 12) menjelaskan perkembangan manusia memiliki enam prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ini tentunya sudah pasti dilalui dan dialami oleh manusia.

2.3.1. Adanya Perubahan

Manusia sepanjang hidupnya dimulai dari janin sampai kematian tentunya mengalami perubahan. Pola perubahan yang dialami manusia berada pada posisi menanjak dan jika sudah sampai pada titik puncak maka mengalami kemunduran.

Selama proses perkembangan seorang manusia ada beberapa ciri perubahan yang terjadi, yaitu;

- a. Perubahan ukuran berkaitan dengan perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik seperti tinggi, berat, dan organ dalam tubuh sedangkan perubahan mental seperti memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi.
- b. Perubahan proporsi seperti perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada janin dalam kandungan.
- c. Hilangnya ciri lama. Misalnya ciri impulsif pada anak < 8 tahun yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap lebih sadar dan peduli terhadap kondisi sekitar.

- d. Mendapatkan ciri baru. Manusia di dalam berperilaku menjadi lebih dewasa dan menanggalkan sifat-sifat kekanakan.

2.3.2. Perkembangan Awal Lebih Kritis daripada Perkembangan Selanjutnya

Lingkungan di mana anak tinggal dan menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

- a. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hasil belajar dan pengalaman.
- b. Pola kebiasaan yang ada dalam lingkungan anak tinggal berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak.
- c. Pola kebiasaan yang terjadi di tempat tinggal anak sangat sulit diubah pada anak meskipun hal tersebut salah.
- d. Semakin dini sebuah perubahan dilakukan maka semakin mudah bagi seorang anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

2.3.3. Perkembangan Dapat Berasal dari Hasil Proses Kematangan dan Belajar

Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi warisan genetik yang sudah ada pada diri anak berupa karakteristik diri sebagai hasil kematangan individu. Sebagai contoh perilaku merangkak, duduk lalu berjalan merupakan karakteristik individu yang sudah dimiliki oleh anak sebagai warisan genetik. Perkembangan yang berasal dari belajar merupakan hasil latihan dan usaha seperti berhitung, membaca, dan lainnya. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar pada saat terjadinya masa peka seorang anak. Pembelajaran yang diberikan pada saat masa peka membuat anak lebih cepat menguasai hasil dari pembelajaran tersebut.

2.3.4. Pola Perkembangan Dapat Diramalkan

Pola perkembangan ini lebih mengarah pada perkembangan motorik manusia yaitu hukum *cephalocaudal* dan *proximodistal*. Hukum *cephalocaudal* adalah perkembangan yang terjadi secara menyebar ke

seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu *proximodistal*, perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu. Pola perkembangan ini berlaku untuk perkembangan fisik dan mental. Sebagai contoh: bayi dapat berdiri ataupun merangkak sebelum dapat berjalan. Anak belajar mencoret sebelum menulis. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Anak yang pandai, sedang, dan tidak pandai tentunya memiliki tahap perkembangan yang sama meskipun anak yang pandai dapat lebih cepat di dalam perkembangannya.

Perkembangan bergerak dari hal yang umum ke lebih khusus sebagai contoh anak senang melempar atau merusak mainan sebelum mampu bermain dengan mainannya. Perkembangan yang berlangsung secara berkesinambungan dimulai dari pembuahan sampai dapat terjadi dengan berbagai kecepatan, kadang lambat tetapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan tidak hanya pada satu aspek perkembangan saja tetapi dapat juga terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Sebagai contoh tingkat perkembangan intelektualitas dapat berada pada masa puncaknya di usia 18 tahun. Perkembangan memiliki sifat berkesinambungan yang berarti setiap periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

2.3.5. Terdapat Perbedaan Individu dalam Perkembangan

Walaupun setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi anak cenderung mengikutinya dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar dan baik-baik saja, bertahap langkah demi langkah, belum tentu untuk anak lain yang bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berkembang dengan caranya masing-masing. Salah satunya dikarenakan unsur biologis dan genetik yang berbeda serta faktor lingkungan.

Pola perkembangan terjadi secara konsisten yang menandakan jika anak memiliki kecerdasan yang sedang maka di tahap perkembangannya berikutnya pun berlangsung dengan kecerdasan yang sedang. Perbedaan

perkembangan pada tiap individu membuat guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan yang ada pada diri anak sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda sehingga pendidikan yang diberikan mementingkan perbedaan dan keunikan individu serta bersifat perseorangan.

2.3.6. Setiap Tahap Perkembangan Memiliki Bahaya yang Potensial

Tidak selamanya pola perkembangan berlangsung dengan lancar dan normal ada beberapa anak berjalan mulus, lainnya tidak normal bahkan ada yang datar. Untuk itu, bagi orang tua, guru, dan orang lainnya perlu mengetahui arah atau pola perkembangan yang terjadi pada anak. Arah atau pola perkembangan anak adalah:

- a. *Cephalocaudal & proximal-distal* (perkembangan manusia dimulai dari kepala ke kaki dan dari tengah (jantung, paru, dan sebagainya) ke samping (tangan).
- b. Struktur mendahului fungsi artinya setelah matang struktur tubuh maka anggota tubuh barulah dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Seorang anak dapat berjalan ketika kakinya sudah siap untuk menopang tubuhnya.
- c. Diferensiasi ke integrasi adalah perkembangan yang berlangsung dari umum ke khusus sebagai contoh bayi dimulai dari meraba sebelum nantinya mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas.
- d. Dari kemampuan berpikir konkret ke abstrak. Sebagai contoh anak SD ketika belajar tentang berhitung lebih baik menggunakan media pembelajaran seperti biji-bijian dibandingkan hanya dibayangkan.
- e. Dari egosentris ke perspektivisme. Ketika anak menginjak remaja lambat laun sikap egosentris berkurang dan digantikan dengan memiliki simpati terhadap teman maupun orang lain.
- f. Dari *outer control* ke *inner control*. Tingkat ketergantungan individu mulai berkurang seiring bertambahnya pengalaman dari lingkungan.

2.4. Aspek-Aspek Perkembangan

Dari berbagai definisi para ahli diperoleh pernyataan bahwa istilah pertumbuhan tidak bisa dipisahkan secara tajam, namun bila ingin dibedakan maka pertumbuhan lebih menunjuk kepada perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perubahan psikis di mana perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan internal secara otomatis dan kekuatan-kekuatan dari luar (Samio, 2018, hal. 36). Berbagai aspek perkembangan yang akan dibahas dalam bab ini diantaranya aspek pertumbuhan fisik siswa, perkembangan psikomotorik siswa, perkembangan intelektual siswa, perkembangan hubungan sosial dan moral siswa, serta aspek perkembangan emosional siswa.

2.4.1. Pertumbuhan Fisik Siswa

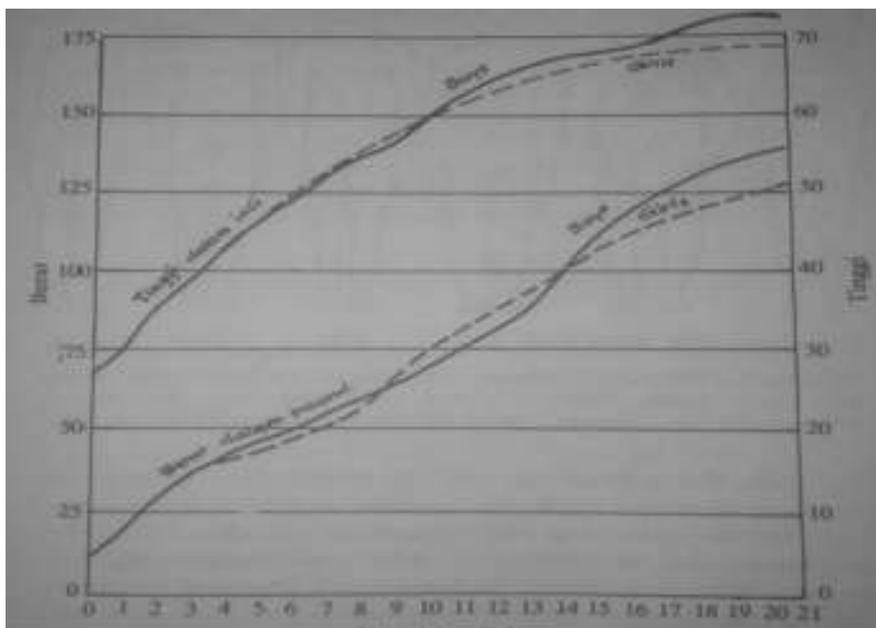
Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak masih dalam kandungan hingga ia dewasa. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh (Poerwanti & Widodo, 2005, hal. 35). Oleh karena itu pertumbuhan fisik siswa dapat disimpulkan sebagai perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan terus berlangsung dalam periode tertentu. Pertumbuhan dan kematangan fisik siswa mengalami perbedaan yang sangat kontras sesuai jenis kelamin. Karakteristik umum yang terlihat cukup jelas antara siswa laki-laki dengan perempuan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbedaan Pertumbuhan Fisik Siswa Laki-Laki dan Perempuan

	Karakteristik		Karakteristik
Laki-Laki	<ol style="list-style-type: none">1. Pertumbuhan tinggi cepat2. Adanya bulu-bulu halus di beberapa bagian3. Tumbuhnya jakun4. Suara menjadi berat5. Berkembangnya organ dan kelenjar6. Mimpi basah	Perempuan	<ol style="list-style-type: none">1. Perubahan emosi2. Sedikit bulu-bulu halus di beberapa bagian3. Pertumbuhan organ dan kelenjar4. Lekuk tubuh semakin terlihat5. Suara semakin halus6. Menstruasi

Rata-rata pertambahan tinggi dan berat badan terlihat cukup pada siswa secara langsung. Dalam hal ini pemeriksaan fisik seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan harus dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Setiap siswa dengan siswa lain memiliki perbedaan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berbeda-beda karena hal tersebut dipengaruhi faktor biologi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anatomi anak. Tinggi dan berat badan ini relatif penting untuk mengetahui (1) petunjuk adanya kesehatan fisik yang baik, dan (2) supaya anak tidak mengalami penyimpangan dari norma yang dapat diterima seperti kebanyakan anak-anak lain yang menderita kecacauan emosi dibandingkan anak-anak yang normal dari kelompok sebayanya.

Usia dalam Tahun



Gambar 1. Perubahan-Perubahan Tinggi dan Berat menurut Usia
 Dari A.R. Gilliland. *Genetic Psychology*, p. 149. Hak Cipta 1933, pada The Ronald Press Company yang dikutip dalam Crow & Crow (1984, hal. 79).

Pertumbuhan alami yang terjadi dibantu atau dihalangi oleh faktor biologi dan faktor lingkungan yang menstimulus organisme yang sedang tumbuh itu. Di antara faktor-faktor itu ialah faktor keturunan, makanan, keadaan kesehatan keluarga, kehidupan ekonomi dan pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi kedua pola fisik dan emosi dari pertumbuhan organisme. Beberapa faktor biologis dan lingkungan menurut Crow & Crow (1984, hal. 72) yang dapat mempengaruhi kecepatan dan macam kemajuan pertumbuhan anak ialah potensi warisan, keadaan fisik dan kesehatan ibu pada waktu mengandung sampai melahirkan, keadaan pertumbuhan sebelum lahir, ada tidaknya trauma pada waktu kelahiran, cukup makanan yang sehat dan kebutuhan-kebutuhan lain, perimbangan antara kelelahan, waktu istirahat dan tidur, ada tidaknya kerusakan fisik, pengaruh pemberian obat-obatan preventif dan terapeutik dan kondisi kebudayaan setempat.

2.4.2. Perkembangan Psikomotorik Siswa

Perkembangan psikomotorik atau disingkat sebagai perkembangan motor (fisik) siswa adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan saraf pusat, dan otot untuk meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Terdapat 5 prinsip perkembangan motorik ialah: (1) perkembangan motor merupakan fungsi dari pematangan susunan saraf dan otot, (2) gerakan motorik tak akan terjadi sampai anak memiliki kesiapan motor dan syarat untuk gerakan itu, (3) perkembangan motor secara umum mengikuti pola yang dapat diramal, (4) dimungkinkan untuk menegakkan perkembangan motor (5) hukum *sefalokaudal* dan hukum *proksimodistal* untuk perkembangan motor (baca prinsip-prinsip perkembangan poin 5).

Faktor-faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak diantaranya adalah (a) pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf yang berkaitan dengan tumbuh kembang kecerdasan (meningkatnya kecerdasan dan berubahnya tingkah laku), (b) pertumbuhan otot-otot untuk peningkatan kemampuan dan kekuatan jasmani (dalam menciptakan sesuatu, misalnya kerajinan tangan, akan semakin meningkat kualitasnya dari masa ke masa), (c) Perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar

endokrin yang mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku terhadap lawan jenis (menarik perhatian lawan jenis, berubahnya gaya/penampilan), (d) perubahan struktur jasmani yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan *motor skills* anak (Samio, 2018, hal. 37).

Motor learning (pembelajaran keterampilan fisik) dianggap telah terjadi dalam diri seseorang apabila ia telah memperoleh kemampuan dan keterampilan yang melibatkan motorik kasar dan motorik halus secara baik dan benar yang didukung oleh kegiatan belajar berdasarkan pengalaman atau kegiatan belajar keterampilan merasakan (*sensory-motor learning*). Pembelajaran keterampilan fisik ini biasanya telah dimulai pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Yusuf & Sugandhi (2012, hal. 59) berkesimpulan bahwa pada anak usia 7-12 tahun merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik itu halus maupun kasar, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan Motorik Anak

Motorik Halus	Motorik Kasar
1. Menulis	1. Baris berbaris
2. Menggambar atau melukis	2. Seni bela diri (seperti pencak silat, dan karate)
3. Mengetik (komputer)	3. Senam
4. Merupa (seperti membuat kerajinan dari tanah liat)	4. Berenang
5. Menjahit	5. Atletik
6. Membuat kerajinan dari kertas	6. Main sepak bola, dsb.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar siswa, walaupun kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotorik seorang siswa dengan siswa lainnya selalu ada. Pengaruh perubahan fisik seorang siswa juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri (*self-concept*) siswa tersebut. Timbulnya kesadaran seorang siswa yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas (Syah, 2001, hal. 65).

Pengaruh perubahan fisik pada siswa pernah menjadi temuan Bahraini (2020, hal. 37) yang membentuk konsep diri negatif.

“Konsep diri negatif muncul pada diri MPR akibat kekeliruan yang dipikirkan oleh informan mengenai omongan orang lain terhadap dirinya. Sehingga memunculkan sikap malu yang berlebihan”.

“Saya akan menjawab terkait sikap MPR yang saya ketahui. Menurut saya ada kekeliruan yang dipikirkan oleh MPR mengenai omongan orang lain terhadap dirinya. Sehingga memunculkan sikap malu yang berlebihan” (Matriks wawancara dengan informan AM, baris 190-195, 198-199, 247-252, 417-421).

Sikap dan perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki. Apabila siswa tersebut memiliki konsep diri negatif pada dirinya yang berkembang terlalu meningkat ataupun sebaliknya, sehingga menimbulkan kecemasan yang dapat mempengaruhi kualitas belajarnya, para guru sudah seharusnya memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional. Upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti menyetik, menjahit, merupa, atau kerajinan tangan lainnya.
- b. Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para siswa, yang sejenisnya disesuaikan dengan usia siswa.
- c. Sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut di atas.
- d. Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga (Yusuf & Sugandhi, 2012, hal. 60).

2.4.3. Perkembangan Intelektual Siswa

Perkembangan Intelektual/kognitif adalah proses yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kekuatan mental seperti berpikir, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan. Intelek adalah kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir aktivitas yang berkenaan dengan proses berpikir (Samio, 2018, hal. 37). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Syah, 2001, hal. 66).

Salah satu tokoh yang giat mengkaji terkait perkembangan kognitif manusia yakni Piaget. Piaget menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terus mengalami perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Dalam perkembangan kognitif akan nampak perubahan tingkah laku anak mulai dari perilaku yang tidak disadari sama sekali hingga perilaku tersebut disadari dan mampu dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan bahkan akan terus berlanjut hingga anak akan memahami akibat dari perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitiannya Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terdiri dari empat tahap yakni sensorimotor, pra-operasional, operasi konkret dan operasi formal. Tiap-tiap tahap berkaitan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Berikut ini diuraikan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget:

- i. Tahap sensorimotor. Tahapan ini berlangsung dari lahir hingga usia dua tahun di mana aktivitas kognitifnya berpusat pada alat indra dan motoriknya.
- ii. Tahap pra-operasional. Tahapan ini dimulai sejak usia dua tahun hingga tujuh tahun yang ditandai dengan anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya namun aktivitasnya berpikirnya belum terorganisir (belum mampu menggunakan logika, menggabungkan dan memetakan ide)

- iii. Tahap Operasional Konkret. Tahapan ini berlangsung dari usia tujuh sampai sebelas tahun. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini.
- iv. Tahap Operasional Formal pada usia 12 tahun ke atas. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa berasal dari faktor hereditas dan faktor lingkungan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Hereditas (keturunan). Sejak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berpikir setaraf normal, di bawah normal, atau di atas normal. Namun pengaruh lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.
- b. Faktor Lingkungan. Kecerdasan seorang anak dapat berkembang jika lingkungan memberikan kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Menurut Andi Mappiare (1982, hal 80) yang dikutip dalam Samio (2018, hal. 39) hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam lingkungan antara lain: Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak); banyaknya pengalaman-pengalaman memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional; adanya kebebasan berpikir; selain itu juga lingkungan keluarga; sekolah dan media massa serta media sosial turut memberikan pengaruh.

2.4.4. Perkembangan Hubungan Sosial dan Moral Siswa

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesuksesan ini paling tidak mencakup 3 komponen ialah belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut (Poerwanti & Widodo, 2005, hal. 41).

Perkembangan moral siswa mengikuti pola tingkah laku sosial yang berkembang sebelumnya yang menuntun seorang siswa menjadi amoral, bermoral dan tidak bermoral. Dalam dunia psikologi pendidikan ada 2 aliran pemikiran yang paling menonjol dan layak dijadikan rujukan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian dan pengkajian terkait perkembangan sosial anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas mereka adalah (1) aliran teori *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, (2) aliran teori *social learning* dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H. Walters. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial siswa biasanya terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya yang akan mengantarkan siswa tersebut menuju kepada kematangan sosial berdasarkan pengalaman yang diterimanya. Ragam macam interaksi sosial siswa yang biasa terjadi adalah pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati. Pola-pola interaksi yang dihasilkan tersebut terjadi karena pada dasarnya sifat dasar manusia adalah ingin diakui dan dihargai. Hal ini sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial pada diri siswa.

Az-Za'balawi (2007, hal 430-446) yang dikutip dalam Sit (2012, hal. 111) menyatakan kebutuhan sosial pada masa remaja antara lain: (1) kebutuhan kemandirian, (2) kebutuhan cinta, kasih sayang, dan diterima serta diakui eksistensinya, (3) kebutuhan penghormatan dan kedudukan sosial, (4) kebutuhan sederajat dengan teman sebaya dalam hal pakaian, penampilan, maupun keuangan, (5) kebutuhan akan nilai-nilai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan moral siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) faktor keluarga, (2) kematangan, (3) status sosial ekonomi, (4) pendidikan, (5) kapasitas mental kaitannya antara emosi dan inteligensi. Ada beberapa Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial siswa antara lain:

- a. Melaksanakan pembelajaran kooperatif
Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri siswa. Pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.
- b. Melaksanakan pembelajaran kolaboratif
Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi di antara siswa (Sit, 2012, hal. 124).

2.4.5. Perkembangan Emosional Siswa

Emosi pada umumnya diartikan sebagai perasaan. Perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan manusia banyak hal yang dibutuhkan. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka akan timbul rasa senang atau puas. Akan tetapi jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa kecewa (Poerwanti & Widodo, 2005, hal. 42). Definisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku. Menurut Patty F (1992) emosi merupakan reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong sehingga tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan tertentu. Reaksi tersebut berupa terkejut, takut, sedih, marah, gembira terhadap kejadian orang atau objek di luar individu. Gejala emosi yang lain adalah rasa takut, cinta, sedih, ingin tahu, dan penasaran (Poerwanti & Widodo, 2005, hal. 42).

Berbagai teori yang terkait dengan perolehan emosi juga bermunculan. Ada lima teori yang mencoba untuk memahami mengapa

seseorang mengalami emosi. Teori tersebut adalah Teori James-Lange, Teori Meriam Bard, Teori Schachter-Singer, Teori Lazarus, dan Teori *Feedback Facial* (Sit, 2012, hal. 127). Teori-teori tersebut sejatinya hadir untuk memperjelas bagaimana emosi pada diri seseorang itu muncul, bagaimana prosesnya dan apa hasilnya sehingga menghasilkan emosi yang berkarakter. Gambaran karakteristik emosi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik Emosi yang Stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
1. Menunjukkan wajah yang ceria	1. Menunjukkan wajah yang murung
2. Mau bergaul dengan teman secara baik	2. Mudah tersinggung
3. Bergairah dalam belajar	3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	4. Suka marah-marah
5. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain	5. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar siswa. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang dimunculkan pada proses belajar adalah emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan. Oleh karena itu guru sudah harus sadar dan segera memfokuskan untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga situasi pembelajaran terlaksanakan secara optimal. Ajarkan kepada siswa bahwa cinta merupakan emosi yang paling baik dalam diri manusia, tetapi manusia harus menempatkan cinta kepada Allah Swt. melebihi cinta kepada siapa pun. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah “jika bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- Pertanyaan di bawah ini dibagi ke dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari 6 pertanyaan
- Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan berikut ini!

- Jelaskan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan!
- Perkembangan manusia mengikuti pola perubahan secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Jelaskan pola tersebut!
- Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jelaskan faktor tersebut dengan menggunakan pendekatan teori nativisme, empirisme dan konvergensi!
- Dalam kehidupan sehari-hari perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya. Jelaskan bentuk pengaruh tersebut!
- Jelaskan prinsip-prinsip perkembangan!

6. Jelaskan aspek-aspek perkembangan manusia!
7. Jelaskan perbedaan-perbedaan pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak laki-laki dan perempuan!
8. Salah satu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yakni aspek motorik. Pada usia berapakah perkembangan motorik anak mencapai ideal? Dan jelaskan karakteristik perkembangan motorik kasar dan halus!
9. Apa yang dimaksud dengan aspek sosial pada perkembangan anak?
10. Jelaskan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget!
11. Bagaimana implikasi perkembangan intelektual/kognitif dalam pendidikan?
12. Jelaskan karakteristik perkembangan emosi yang stabil pada anak!

BAB III

FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pembahasan ini diharapkan mahasiswa dapat memahami:

- a. Fase Perkembangan Manusia Sepanjang Rentang Kehidupan
- b. Tugas Perkembangan dalam Pendekatan Psikologi dan Agama
- c. Tugas Perkembangan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

2. Materi Ajar

2.1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak/Anak

Secara kronologis dalam menjalani hidupnya, individu akan berusaha untuk melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan fase perkembangannya agar mereka mendapatkan kebahagiaan bagi kehidupan bermasyarakatnya. Setiap tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan memiliki tugas perkembangannya sendiri. Menurut Havighurst bahwa Keberhasilan dalam mencapai tugas tersebut akan membawa suatu rasa kebahagiaan dan keberhasilan dalam melakukan tugas pada fase berikutnya, sedangkan bila gagal dalam mencapai tugas itu akan membawa rasa kecewa dan ketidakbahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat serta akan menemui kesulitan dalam tugas berikutnya (Khaulani, S, & Murni, 2020, hal. 52; Yusuf & Sugandhi (2012, hal. 14).

Konsep tugas perkembangan dalam Islam memiliki istilah sesuai dengan bahasa Arab yakni masa kanak-anak (rentang usia 2-7 tahun disebut dengan fase *thufulah*), pada fase ini orang tua anak untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah di mana ibu memberikan kasih sayangnya dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan anak, memberikan respons terhadap anak. Masa kedua setelah fase *thufulah* adalah *Masa Tamyiz* (rentang usia 7-10 tahun), fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan

pokok syariat. Para ahli psikologi perkembangan sepakat tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia prasekolah (kanak-kanak awal) dan usia sekolah atau biasa disebut dengan kanak-kanak akhir (Jannah, 2015, hal. 89). Dalam bab ini akan dibahas pula mengenai tugas perkembangan usia kanak-kanak dalam konsep Islam.

2.1.1. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Awal Usia 2-6 Tahun

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah masa perkembangan rentang usia 2-6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini sangat penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah nantinya. Robert J. Havighurst (1972) yang dikutip dalam Syah (2001, hal. 50) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut.

Tabel 3.1. Tugas Perkembangan Usia Prasekolah (Masa Kanak-Kanak Awal)

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
2-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar memakan makanan keras, misalnya mulai dengan bubur susu, bubur beras, nasi, dan seterusnya; 2. Belajar berdiri dan berjalan, misalnya mulai dengan berpegangan pada tembok atau sandaran kursi; 3. Belajar berbicara, misalnya mulai dengan menyebut kata ibu, ayah, dan nama-nama benda sederhana yang ada di sekelilingnya; 4. Belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya mulai dengan meludah, membuang ingus, dan seterusnya; 5. Belajar membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan bersopan santun seksual; 6. Mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf, suku kata dan kata-kata tertulis; 7. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan ibunya, dengan ayah, saudara kandung, dan orang-orang di

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
	sekelilingnya; 8. Belajar membedakan antara hal-hal yang benar dan salah, serta mengembangkan atau membentuk kata hati (hati nurani).

2.1.2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir Usia 6-13 Tahun

Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) adalah masa perkembangan rentang usia 6-13 tahun. Ahli psikologi menganggap usia kanak-kanak akhir adalah usia berkelompok suatu masa di mana perhatian pertama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Para psikolog menemukan masa akhir kanak-kanak adalah masa kreatif, masa dalam rentang kehidupan di mana akan menentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan original (Jannah, 2015, hal. 92). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir ini menurut Havighurst (1972) yang dikutip dalam Syah (2001, hal. 51) meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

Tabel 3.2. Tugas Perkembangan Usia Sekolah (Masa Kanak-Kanak Akhir)

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
6-13Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya; 2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (<i>self-esteem</i>) dan kemampuan diri (<i>self efficacy</i>); 3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya; 4. Belajar bermain peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita); 5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (matematika-aritmatika); 6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari; 7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
	masyarakatnya; 8. Mengembangkan sikap objektif/lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan; 9. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.

2.2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak dalam Konsep Islam

Tugas perkembangan masa kanak-kanak dalam konsep Islam yang ingin penulis jelaskan hubungannya dengan sikap-sikap mulia yang orang tua ajarkan sebagai bentuk kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak akan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan santun sesuai ajaran Islam. Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah Swt. Menurut Muhammad Nasikh Ulwan (1981) yang dikutip dalam Jannah (2015, hal. 94) orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dalam delapan hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
- b. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*)
- c. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
- d. Berwudu dan berdoa pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
- e. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
- f. Membacakan dan memperdengarkan azan di telinga kanan, dan iqamah di telinga kiri bayi
- g. Men-*tahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu

memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.

- h. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan
- i. Pemberian nama yang baik.

Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakkannya berbeda. Hal ini berdasarkan hasil penelitiannya Khusni (2018, hal. 380) yang menjelaskan terkait tugas perkembangan anak-anak menurut konsep Islam. Misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas. Sedangkan dalam perspektif Islam, fase perkembangan sejatinya dimulai sejak roh dihembuskan dalam diri manusia.

Pola pembinaan dalam Islam yang sesuai dengan fase perkembangan anak dimulai dari pembinaan pada awal kelahiran dan pembinaan yang berkelanjutan sampai dengan masa balig. Dengan demikian memperhatikan fase perkembangan anak, maka pendekatan, orientasi pembinaan, bentuk dan metode pembinaan yang akan dilakukan selaras dengan perkembangan anak.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna. Tanggung jawab orang tua terhadap anak selaras dengan Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa' ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا

لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

2.3. Tugas Perkembangan Masa Remaja (Rentang Usia 13-22 Tahun)

Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017, hal. 29).

Masa remaja seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan masa transisi yang rentan terhadap bahaya yang akan ditimbulkan dari bayang-bayang obsesi yang dimiliki remaja supaya ia ingin bebas dari aturan-aturan atau kontrol yang ditetapkan dari orang dewasa khususnya orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja. Karakteristik tersebut secara singkat dijelaskan oleh Hurlock (1997) yang dikutip dalam Jannah (2016, hal. 250) sebagai berikut: (1) masa remaja sebagai masa peralihan, (2) masa remaja sebagai masa perubahan, (3) masa remaja sebagai usia bermasalah, (4) masa remaja sebagai usia yang

menimbulkan ketakutan, (5) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, (6) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan salat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali (Jannah, 2016, hal. 247).

Untuk lebih memahami pola perkembangan pada masa remaja para ahli psikologi membagi usia remaja dalam tiga kategori yaitu: (1) masa remaja awal atau usia pubertas, (2) masa remaja madya atau pertengahan, dan (3) masa remaja akhir. Selanjutnya Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare yang dikutip dalam Putro (2017, hal. 29) menjelaskan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut.

2.3.1. Masa Remaja Awal Usia 12-14 Tahun (Masa Pra-Pubertas)

Masa remaja awal biasanya duduk di bangku sekolah menengah pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

Remaja harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah Swt. dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

2.3.2. Masa Remaja Madya/Pertengahan Usia 14-17 Tahun (Masa Pubertas)

Masa remaja madya biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif, firman Allah Swt. dalam QS. As-Syams ayat 8-10.

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

2.3.3. Masa Remaja Akhir Usia 17-22 (Masa Post-Pubertas)

Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, lingkungan juga memegang peran yang sangat penting dalam membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan (Putra, 2017, hal. 28). Lingkungan yang dimaksud lebih kepada lingkungan orang tua dan keluarga inti. Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas-tugas dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Bantu anak memahami masa pubertas,
2. Memberikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya, dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya,
3. Hargai privasi anak,
4. Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka,
5. Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda,
6. Beri pemahaman kepada remaja bahwa cinta kepada lawan jenis punya batas dan aturan, dan pada saat yang tepat remaja akan menjalani bagaimana mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada lawan jenis dalam bingkai pernikahan,
7. Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual (Jannah, hal. 254).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa. Berikut tugas-tugas perkembangan masa remaja.

Tabel 3.3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
12-22 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat; 3. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial wanita (jika ia seorang wanita)

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
	<p>wanita);</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing; 5. Mencapai kematangan intelektual; 6. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya; 7. Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri); 8. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi; 9. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu); 10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

2.4. Tugas Perkembangan Masa Dewasa

Para ahli psikologi perkembangan sepakat membagi masa dewasa ke dalam tiga fase perkembangan yaitu: (1) perkembangan masa dewasa awal (*early adulthood*), (2) perkembangan masa dewasa pertengahan (*middle age*), dan (3) perkembangan masa dewasa akhir (*old age, aging*).

2.4.1. Tugas Perkembangan Dewasa Awal Usia 21-40 Tahun

Masa dewasa awal adalah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa, yakni rentang usia 21-40 tahun. Sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (*late adolescence*) atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung pada usia 21 atau 22 tahun. Namun, menurut pengamatan para ahli, pada masa *post puber* proses perkembangan organ-organ jasmaniah tertentu meskipun sudah sangat lambat, masih terus berlangsung hingga kira-kira usia 24 tahun (Syah, 2001, hal. 53).

Tabel 3.4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
21-40 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya apabila ia tidak melanjutkan karier akademik;2. Memilih teman atau pasangan hidup untuk berumah tangga;3. Memulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri;4. Memelihara anak (jika sudah memiliki keturunan)5. Belajar hidup bersama keluarga kecilnya (suami, istri, dan anak-anak);6. Membesarkan anak-anak dengan menyediakan pangan, sandang, dan papan yang cukup dan memberikan pendidikan (jika sudah memiliki keturunan);7. Menemukan kelompok sosial yang cocok dan menyenangkan;8. Bertanggung jawab sebagai warga negara.

2.4.2. Tugas Perkembangan Dewasa Pertengahan Usia 40-60 Tahun

Masa Dewasa Pertengahan (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara rentang usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah memasuki usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang mengalami pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang berdandan, suka bersikap secara emosional, dan bahkan jatuh cinta lagi (Syah, 2001, hal. 53). Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase dewasa pertengahan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.5. Tugas Perkembangan Dewasa Pertengahan

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
40-60 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa;2. Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun (khususnya anak kandungnya sendiri) agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab;3. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang dewasa lainnya;4. Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh;5. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi;6. Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier;7. Menyesuaikan diri dengan kelompok usia yang lebih tua.

2.4.3. Tugas Perkembangan Dewasa Akhir Usia > 60 Tahun

Masa dewasa atau juga dikenal dengan istilah dewasa akhir merupakan fase terakhir dalam kehidupan manusia. Pada fase ini ditandai dengan merosotnya berbagai fungsi psikis dan organ-organ tubuh, mulai melemahnya otot-otot, penglihatan, dan pendengaran. Sehingga kelompok ini menjadi cepat lelah dan semakin akrab dengan berbagai keluhan terhadap kondisi badan yang kurang sehat dan kurang stabil. Berikut tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa akhir (masa tua).

Tabel 3.6. Tugas Perkembangan Dewasa Akhir (Masa Tua)

Rentang Usia	Tugas-Tugas Perkembangan
60 tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaninya;2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya pendapatan di masa tua;3. Mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan kehilangan pasangan hidupnya (istri atau suaminya);4. Membina hubungan yang tegas (afiliasi eksplisit) dengan para anggota seusianya;5. Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya;6. Menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap peran-peran sosial secara luas.

2.5. Tugas Perkembangan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Tugas perkembangan adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai atau dimiliki anak pada periode atau fase perkembangan tertentu. Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, perkembangan manusia mengikuti pola umum yang dilakukan oleh kebanyakan manusia. Meskipun terdapat perbedaan yang menyangkut irama dan tempo perkembangan dari masing-masing manusia yang dituntut tidak harus sama terkait cepat atau lambatnya proses perkembangan itu. Tugas perkembangan yang muncul pada setiap periode perkembangan merupakan keharusan universal yang idealnya berlaku secara otomatis seperti kegiatan belajar keterampilan dalam melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal (Poerwanti & Widodo, 2005, hal. 43).

Adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tugas-tugas perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan yang dialami oleh manusia terhadap kegiatan belajar yang diterima dan pengalaman-pengalaman lain yang didapatkan sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya melalui pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah yang membentuk pola perilaku pada manusia (baca bab 2 sub bab B). Pembelajaran yang dialami oleh manusia termasuk di dalamnya proses belajar-mengajar yang kemudian akan berguna bagi perkembangan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Manusia akan bersikap sebagaimana pendidikan yang diterima sebelumnya.

Pendidikan kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan yang akan diterima oleh manusia memiliki maksud untuk memberikan dorongan yang kuat agar tugas-tugas perkembangan manusia dapat terealisasi secara baik, bermutu, dan berkualitas. Konsep pendidikan yang baik telah tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yakni:

... beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Itulah tujuan dari pendidikan secara nasional (Sujana, 2019, hal. 31). Tugas-tugas perkembangan akan berkualitas jika didahului oleh pembelajaran dalam pendidikan yang berkarakter. Ada korelasi yang baik dan sangat mendukung antara pendidikan karakter dengan tugas-tugas perkembangan manusia, sehingga tugas-tugas perkembangan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui pendidikan karakter di sekolah.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Pertanyaan di bawah ini dibagi ke dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan keempat silahkan mengerjakan soal nomor 1-7 dan selanjutnya 8-13 pada pertemuan kelima
- d. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan fase dan tugas perkembangan?
2. Mengapa individu harus mengetahui tentang tugas perkembangan?
3. Jelaskan karakteristik perkembangan pada setiap fase dalam rentang kehidupan manusia!
4. Jelaskan tentang fase perkembangan anak dalam kajian Islam!
5. Jelaskan tugas perkembangan pada fase kanak-kanak awal!
6. Jelaskan tugas perkembangan pada fase kanak-kanak akhir!
7. Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak tidak lepas dari tanggungjawab orang tua. Jelaskan tanggungjawab orang tua dalam hal tersebut!
8. Masa remaja merupakan masa kritis. Jelaskan tugas orang tua untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya!
9. Jelaskan perkembangan masa remaja!
10. Jelaskan tugas perkembangan fase dewasa awal!
11. Jelaskan tugas perkembangan madya!
12. Jelaskan tugas perkembangan dewasa akhir!
13. Bagaimana hubungan antara perkembangan individu dengan proses belajar!

BAB IV

INTELIGENSI DALAM BELAJAR

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan:

- a. Memahami makna inteligensi dan sejarah perkembangan inteligensi
- b. Memahami teori-teori inteligensi
- c. Faktor yang mempengaruhi inteligensi individu
- d. Konsep kecerdasan majemuk
- e. Usaha guru untuk meningkatkan inteligensi siswa

2. Materi Ajar

2.1. Konsep Inteligensi/Kecerdasan

Konsep inteligensi/kecerdasan sangat penting dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara individu dengan individu lainnya. Adanya kecerdasan pada tiap-tiap individu juga memberikan pemahaman bagi mereka tentang bagaimana orang-orang dapat menyesuaikan diri mereka dan berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Karena kemampuan individu untuk dapat bertahan hidup dengan lingkungannya adalah dengan memaksimalkan fungsi akal yang menghasilkan kecerdasan atau intelektual pada individu tersebut.

Hadisubrata (2007) mengungkapkan fakta bahwa dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari, kata intelek lebih dimaknai sebagai pengganti kata inteligensi, dan pada kenyataannya keduanya berasal dari kata latin yang sama, yaitu *intelligere* yang berarti memahami. *Intellectus* merupakan bentuk pasif dari *intelligere*, sedangkan bentuk aktif dari kata yang sama adalah *intelligen* yang kemudian dikenal dengan kata inteligen. Hal ini mengindikasikan perbedaan kata intelek yang bersifat lebih pasif, sedangkan inteligen lebih kepada sifat aktif (Muali, 2016, hal. 4). Berbicara tentang inteligensi, menurut Mustaqim (2004) yang pertama kali terlintas di benak kita tentulah berkenaan dengan kemampuan kognisi

seseorang. Kecerdasan atau inteligensi memang sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, di mana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Dalam hal ini, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah (Syarifah, 2019, hal. 176). Memahami konsep inteligensi berdasarkan teori adalah kunci yang sebenarnya bagi setiap individu untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan yang dimilikinya. Beberapa psikolog percaya bahwa inteligensi adalah kemampuan dasar yang mempengaruhi kinerja pada semua tugas yang berorientasi pada kognitif. Orang yang inteligen/cerdas akan berhasil dengan baik menjalani tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya pula.

Kecerdasan pada mulanya diartikan dalam bahasa sehari-hari sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, dan terdapat persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas kognitif. Selanjutnya, makna ini harus diperluas dan lebih fundamental karena pada dasarnya kecerdasan dan aspek kognitif tak terpisahkan dari aktivitas pikiran atau kesadaran manusia secara utuh dalam hubungannya dengan aspek-aspek diri manusia seutuhnya serta interaksinya dengan lingkungan rasionalnya itu (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 85).

Konsep kecerdasan sepanjang sejarah telah mengalami banyak perubahan dalam benak pakar. Chatib (2011) menuturkan ada konversasi tentang makna kecerdasan terus berkembang, ini membuktikan keluasan makna kecerdasan yang terus dibangun oleh para ahli mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner meski pada dasarnya teori-teori ini memiliki pola yang sama.

Ali (2009) menambahkan bahwa kemampuan berpikir rasional dengan menggunakan semua sumber daya yang ada secara efisien dan efektif saat dihadapkan pada permasalahan tertentu merupakan satu di antara sekian banyak makna kecerdasan atau inteligensi. Dalam perspektif konsep klasik, inteligensi memiliki tiga komponen, yaitu (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah

sesuatu, dan (3) kemampuan untuk mengubah diri sendiri (dalam Muali, 2016, hal. 4).

Tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur dan bisa dijelaskan dengan penjelasan ilmiah berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Tahun 1844 Sir Francis Galton sepupu Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya mengawali usaha untuk mengukur taraf kecerdasan manusia. Ia berpendapat bahwa orang kaya lebih cerdas daripada orang miskin dengan hipotesis bahwa kecerdasan terkait dengan tingkat status sosial seseorang dan hasilnya Galton gagal membuktikan hipotesisnya tersebut (Jaudi, 2017, hal. 4). Selama pertengahan abad kesembilan belas, sebagai hasil-hasil percobaan laboratoris dan tes-tes sederhana yang dilakukan terhadap anak-anak, Wundt di Jerman, Galton di Inggris, dan Cattell di Amerika menemukan bahwa individu-individu berbeda dalam ketetapan dan kecepatan jawaban-jawaban mereka bila diberi tes mengenai hal-hal yang sederhana sekalipun. Cattell kemudian memperkenalkan pekerjaan ini dengan istilah *mental test* (Crow & Crow, 1984, hal. 203).

Pada tahun 1904 Alfred Binet, seorang ilmuwan Prancis menyimpulkan bahwa inteligensi adalah lebih daripada sejumlah fungsi-fungsi yang terpisah-pisah dan oleh karenanya tingkah laku inteligensi harus dievaluasi dalam arti aktivitas-aktivitas gabungan dari berbagai macam fungsi di atas. Ia meyakini bahwa inteligensi itu menurut tingkatan-tingkatannya dapat terlihat pada pola-pola sambutan semua orang dari semua umur terhadap situasi-situasi lingkungan yang ada di sekitarnya. Binet dan kelompoknya tertarik untuk meneliti taraf kecerdasan manusia dan telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang kemudian dikenal dengan sebutan tes Binet-Simon. Ia bersama dengan Theodore Simon berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam memecahkan persoalan berkembang selaras dengan peningkatan usia seseorang.

Shearer & Karanian (2017) menjelaskan pada tahun 1905 gagasan terkait kecerdasan umum dibangun menggunakan tes IQ (*intelligence quotient*) untuk menilai kemampuan anak dalam memahami, bernalar, dan membuat penilaian (dalam Setiawan, 2019, hal. 131). Tes Binet-Simon ini

kemudian terkenal di Jerman, Inggris, dan terutama di Amerika. Tes tersebut banyak digunakan dan diperbaharui/dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah masing-masing. Orang yang terkenal dalam mengembangkan tes inteligensi ini antara lain Bobertag di Jerman, Weahler di Inggris, dan Terman di Amerika (Purwanto, 2004, hal. 57). Skala yang dikembangkan oleh Binet kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford California tahun 1916 (Jaudi, 2017, hal. 4). Kemudian psikolog Terman (1877-1956) dari Stanford, Amerika Serikat mengadaptasi dan menstandarisasi tes IQ tersebut pada anak-anak di Amerika pada tahun 1916, yang kemudian disebut sebagai tes *Stanford-Binet*. David Wechsler (1939) membuat *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) dan telah direvisi berkali-kali sebagai WAIS-R dan *Wechsler Intelligence Scale for Children-R* WISC-R (Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana, 2005, hal. 85).

2.1.1. Definisi Inteligensi/Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligenntia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita disebut inteligensi (Uno, 2012, hal. 58).

Berikut beberapa definisi inteligensi/kecerdasan menurut para ahli yang dikutip dalam (Kumar, hal. 10).

1. Kecerdasan adalah kemampuan menilai dengan baik, bernalar dengan baik dan bertindak dengan baik (Binet).
2. Kecerdasan adalah kapasitas global atau kecakapan individu untuk menepis rasional, bertindak dengan sengaja, dan untuk berurusan secara efektif dengannya/lingkungan (Wechsler).
3. Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap kondisi/keadaan yang relatif baru (Wagnon).

4. Kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi, membentuk dan memilih lingkungan untuk mencapai tujuan seseorang dan masyarakat serta budaya seseorang (Sternberg).
5. Kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat yang kita jalani. Kecerdasan adalah kemampuan untuk merespons dengan sukses terhadap situasi dan kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang (Gardner).
6. Kecerdasan adalah kemampuan atau kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan memecahkan masalah dan beradaptasi dengan dunia (Woolfolk).

Sementara itu Ibnu Sina, seorang filsuf muslim, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif. Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada (Uno, 2012, hal. 59).

Definisi kecerdasan yang mudah dimengerti dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi, mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikirannya (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 85).

2.1.2. Teori-Teori Inteligensi

Para ahli psikologi dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang harus berdasarkan teori yang menjadi dasar penetapan. Dalam inteligensi dikenal beberapa teori dalam menetapkan tingkat kecerdasan. Berikut ini dijelaskan beberapa teori inteligensi yang dikutip dalam Crow & Crow (1984, hal. 207)

2.1.2.1. Teori Dwi-Faktor (Spearman dan Jones)

Menurut Spearman, seorang sarjana statistik bangsa Inggris, inteligensi terdiri dari eabilitas umum yang bekerja bersama-sama dengan eabilitas-eabilitas khusus. Inteligensi sebagai produk yang dihasilkan dari keturunan dan lingkungan. Hal ini digambarkan Spearman dengan istilah faktor g sebagai faktor umum dan faktor s sebagai faktor khusus. Faktor g yang dimaksud disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki secara individu misal kemampuan mengingat dan berpikir, kategori yang kedua adalah faktor s yang merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Walaupun teori Spearman mendapat perhatian yang luas, tidak juga terlepas dari kritik-kritik karena seolah-olah ia menempatkan tekanan pada inteligensi warisan serta mengesampingkan pengaruh-pengaruh lingkungan atas eabilitas-eabilitas intelektual individu.

2.1.2.2. Teori Multi-Faktor (Thurstone)

Thurstone memperluas teori dwi-faktor Spearman menjadi teori multi-faktor yang di dalamnya memuat tiga puluh faktor, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental adalah: (1) mudah dalam mempergunakan bilangan, (2) baik ingatan, (3) mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan, (4) tajam penglihatan, (5) gampang menarik kesimpulan dari data-data yang ada, (6) cepat mengamati, dan (7) cakap dalam memecahkan berbagai problema. Faktor-faktor ini tidak dapat dianggap terpisah-pisah dari kesatuan proses intelektual yang kompleks, melainkan sebagai aspek-aspek kegiatan mental yang dapat diamati dalam fungsi masing-masing pada tingkah laku seorang individu.

2.1.2.3. Teori Kuantitas Mengenai Inteligen (Thorndike)

Sebagai hasil percobaan-percobaan studinya terhadap tingkah laku binatang-binatang dan anak-anak dalam situasi-situasi belajar, Thorndike mengembangkan hipotesisnya yang terkenal bahwa kualitas intelek tergantung pada kuantitas hubungan dari saraf-saraf penghubung. Teorinya dinyatakan dalam analisisnya yang terkenal tentang *stimulus-respons*. Menurut Thorndike tingkah laku itu adalah sebagai hasil pengaruh dari stimulus-stimulus atas organisme. Teori Thorndike telah banyak mendapat

kritik karena mendapatkan tekanan yang terlampau besar pada fakta bahwa tingkat tingkah laku seseorang yang dapat diamati itu tergantung atas sejumlah hubungan-hubungan peristiwa yang terjadi di otak dan susunan urat-urat saraf sebagai suatu yang mutlak harus ada bagi aktivitas-aktivitas intelektualnya.

Lebih jauh Thorndike menyimpulkan bahwa kemungkinan tidak ada eabilitas mental umum seperti di atas. Thorndike menyatakan bahwa seseorang mungkin relatif tidak dapat sukses mempelajari pengetahuan-pengetahuan praktis (inteligensi teknik), atau mudah dalam memahami dan mempergunakan prinsip-prinsip psikologis dalam hubungan antar manusia (inteligensi sosial). Hal ini benar bahwa perbedaan jenis-jenis tingkah laku inteligen dibuktikan oleh orang yang berbeda-beda pada tingkat kesuksesan mereka dalam menghadapi situasi-situasi yang mencakup elemen-elemen abstrak, konkret atau sosial sendiri-sendiri. Oleh karena itu teori ini lebih banyak dapat diterima oleh para mahasiswa yang berkecimpung memahami tingkah laku manusia. Berangkat dari teori yang dikembangkan Thorndike melahirkan teori *multiple Intelligences*.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi individu baik secara langsung maupun tidak langsung, Sehingga dari faktor tersebut terlihat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi:

- a. **Keturunan dan Lingkungan:** Ada kesepakatan secara umum di antara para psikolog bahwa kecerdasan itu produk dari interaksi kompleks antara keturunan dan lingkungan. Keturunan memberikan tubuh fisik untuk dikembangkan dengan pasti kemampuan yang melekat, sementara lingkungan menyediakan pematangan dan pelatihan organisme. Menurut Jamaris Martini dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (2010, hal. 2) menjabarkan bahwa inteligensi sebagai sesuatu yang merupakan interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Seseorang yang mampu

beradaptasi atau mempunyai kemampuan beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan meresponsnya dalam inteligensi yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk berpikir (Wahyudin & Nopryana, 2019, Hal. 289).

- b. Usia: Seseorang yang cerdas di masa kecilnya cenderung tetap cerdas atau sepanjang hidupnya. Bukti menunjukkan bahwa seseorang berprestasi IQ maksimumnya pada usia sekitar 20 tahun dan relatif stabil sampai usia sekitar 70 tahun. Beberapa kemampuan tetap konstan, sementara yang lainnya menurun dengan cepat karena penurunan efisiensi fisik.
- c. Kesehatan Fisik dan Mental: Kesehatan fisik dan mental akan menunjang kemampuan seseorang untuk memperoleh keuntungan prestasi yang diinginkan dalam aktivitasnya. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing (Purwanto, 2004, hal. 56).
- d. Suku dan Budaya: Tidak ada bukti yang meyakinkan untuk menunjukkan seberapa jauh faktor suku menjadi penyebabnya yang bisa menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Namun budaya ternyata bisa mempengaruhi kecerdasan individu. Gagasan Sternberg tentang kecerdasan kontekstual atau praktis menyiratkan bahwa kecerdasan adalah produk budaya. Secara teknologi masyarakat maju, orang-orang fasih dalam keterampilan, observasi, analisis, kinerja, kecepatan, dan pencapaian orientasi karena sudah menjadi kebiasaan di daerah tersebut.
- e. Kondisi sosial dan ekonomi: Fenomena ini sering kita jumpai pada kalangan masyarakat yang tingkat ekonomi menengah ke bawah. Karena tingginya tuntutan hidup yang harus dipenuhi banyak anak-anak yang putus sekolah demi membantu orang tua mencari nafkah. Terputusnya akses pendidikan bagi anak-anak yang ekonomi lemah akan sulit bersaing dengan dunia luar ketika mencari pekerjaan.

Semua faktor tersebut di atas saling berkaitan satu dengan lainnya. Untuk menentukan cerdas dan tidak cerdasnya seseorang kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut di atas. Kecerdasan

adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.

2.3. Konsep *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Inteligensi secara konsep telah dijelaskan secara terperinci pada pembahasan sebelumnya. Namun yang harus kita pahami bersama bahwa pada dasarnya semua manusia mempunyai bekal kecerdasan yang dibawanya sejak kecil, dan kecerdasan tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, yang kemudian tergantung dari kemauan masing-masing individu untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Dalam bab ini penulis ingin kita sama-sama sepakat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas, semua manusia adalah cerdas. Semua manusia telah dibekali akal dan pikiran oleh Allah Swt. untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan kehidupan yang ia inginkan. Banyak jenis kecerdasan yang bisa dimiliki manusia dalam upaya untuk menjaga kualitas hidupnya tetap stabil dan menyenangkan. Ragam macam kecerdasan tersebut dinamakan *Multiple Intelligences* (MI) atau diartikan sebagai kemajemukan inteligensi.

Pencetus pertama konsep *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk adalah Howard Gardner dari Scranton, Amerika Serikat. Joy A. Palmer (2006, hal. 484) menceritakan bahwa pada tahun 1966, Gardner melanjutkan program doktornya di Harvard University dan selesai pada tahun 1971. Selama di Harvard University dia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian menjadi seorang neurolog. Berdasarkan hasil penggodokan dari berbagai institusi tempat dia menuntut ilmu terutama di Universitas Harvard, akhirnya dia menjadi seorang ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan pendidikan. Setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang, akhirnya saat ini dia telah menjadi seorang profesor yang khusus mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan Harvard University, profesor psikologi di Harvard University, profesor Neurologi di Sekolah Kedokteran Universitas Boston, dan ketua tim (direktur) senior Proyek Zero. Ketika melakukan berbagai kegiatan penelitian di proyek itulah Gardner menemukan teori *Multiple Intelligences* (Syarifah, 2019, hal. 180).

Teorinya tentang *multiple intelligences* dipublikasikan pada tahun 1993 melalui bukunya *Frame of Mind* yang mengubah paradigma inteligensi melalui teorinya yang dikenal dengan nama inteligensi majemuk. Melalui kemajemukan inilah, maka kriteria inteligensi lebih luas sehingga menggugah banyak perhatian dari berbagai kalangan untuk mengimplementasikannya dalam bidangnya masing-masing, mulai dari profesional, para pendidik, hingga politisi meski masih banyak yang belum mengenal lebih jauh tentang teori kemajemukan inteligensi manusia ini (Muali, 2016, hal. 5).

Bagi Gardner, sebagaimana dikutip oleh Joy A. Palmer (2006, hal. 484) dalam Syarifah (2019, hal. 179) bahwa orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang lain, seperti pelukis, penulis, musikus, penari, dan seniman lainnya juga memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan “berkembang” perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

Multiple Intelligences adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk mode yang merupakan konstruksi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan (Uno, 2012, hal. 60).

Paul Suparno (2008) mengatakan bahwa teori ini kemudian dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*, yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya, setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan di Amerika Serikat. Teori tersebut disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Intelligence Reframed* pada tahun 2000. Bahkan wacana mengenai *Multiple Intelligences* diperluas

kembali di dalam bukunya *Multiple Intelligences: New Horizons* yang terbit pada tahun 2007 (dalam Syarifah, 2019, hal. 180).

Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 86). Chatib (2011) mengatakan bahwa setidaknya terdapat tiga paradigma yang dikembangkan oleh Gardner melalui teorinya yaitu:

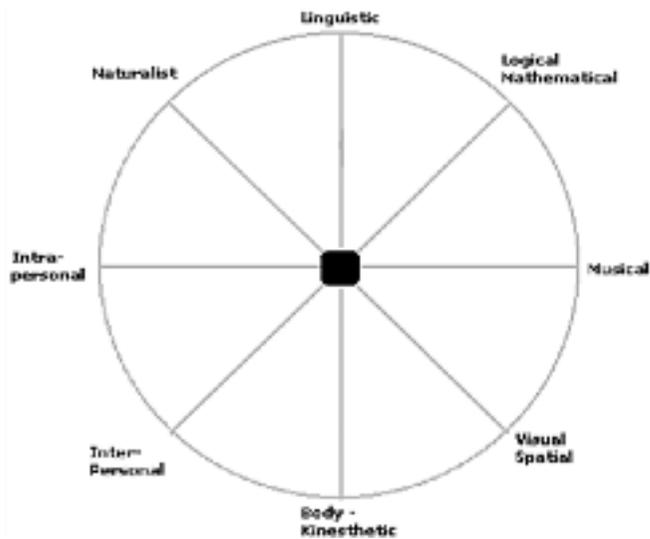
1. Kecerdasan tidak sebatas tes formal. Howard Gardner menilai kecerdasan seseorang terlihat dari pembiasaan dan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang. Sementara tes formal (*achievement test*) dilakukan sekali untuk menilai tingkat kecerdasan yang berlaku pada saat itu, tidak untuk satu bulan, setahun, sepuluh tahun bahkan seumur hidup. Hal ini menegaskan perbedaan asumsi atas teori yang diusung oleh Alfred Binet yang menemukan fondasi kecerdasan seseorang melalui *Intelligences Quotient* (IQ) saja.
2. Kecerdasan bersifat multidimensi. Alasan logis Howard Gardner memberi label majemuk pada teorinya dinilai sebagai tindakan tepat sebagai bagian dari upaya perluasan dan pengembangan makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh Alfred Binet dengan IQ, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz.
3. Kecerdasan; *discovery ability process*. Pada dasarnya, kecerdasan merupakan proses menemukan kemampuan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini yang kemudian disebut oleh Howard Gardner sebagai *discovery ability process*. Setiap orang diyakini memiliki kecenderungan terhadap jenis kecerdasan tertentu, dan hal itu hanya didapatkan melalui proses pencarian kecerdasan. Melalui sifat kemajemukannya, *Multiple intelligence* telah memberikan opsi lebih banyak untuk pengembangan ranah

inteligensi yang lebih luas melalui tahapan pencarian (dalam Muali, 2016, hal. 6).

Masfiroh (2014) mengungkapkan ada beberapa poin kunci dari teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk adalah sebagai berikut: (1) setiap orang memiliki delapan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan; (2) orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik dan pengajaran; (3) kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian misalnya ketika mengikuti pertandingan sepak bola terdapat aktivitas menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial) dan mengajukan protes kepada wasit (linguistik dan interpersonal); (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Misalnya seseorang yang cerdas secara linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau (Wijaya, 2018, hal. 148).

Alfred Binet melalui *Intelligences Quotient* menempatkan esensi kecerdasan pada ranah kemampuan berbahasa dan logika matematika. Binet berpendapat bahwa manusia dengan nilai IQ yang tinggi adalah manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan bahasa dan logika matematika yang baik. Hal berbeda disampaikan oleh Gardner, menurutnya tingkat kecerdasan manusia tidak dapat dinilai berdasar pada kemampuan bahasa dan logika matematika semata, akan tetapi masih diperlukan kemampuan kecerdasan lainnya yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang (Muali, 2016, hal. 6).

Berikut 8 kecerdasan manusia dalam teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan *body kinesthetic* (gerak tubuh), kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis. Namun dikarenakan melejitnya perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang, begitupun teori kecerdasan berkembang dan melahirkan konsep kecerdasan lainnya.



Gambar 1. *Multiple Intelligences Quotient*
(Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 91).

2.3.1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki inteligensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki inteligensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwar, dan orator (Hamzah, 2009, hal. 253). Pandai berbicara, gemar bercerita dan dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Potensi kecerdasan berbahasa yang dimiliki seorang anak hanya akan tinggal potensi bila tidak dilatih atau dikembangkan (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 87).

Hernacki (2010) mengatakan bahwa kemampuan linguistik seorang anak pada dasarnya sudah dibawanya sejak masih berada dalam rahim. Kemampuan ibunya dalam berbicara ikut menjadikan anak yang berada dalam kandungan memiliki tingkat kecerdasan linguistik anak aktif

dan berkembang (Muali, 2016, hal. 6). Pola asuh sangat berpengaruh dalam hal ini. Anak yang tidak diberi kesempatan berbicara atau selalu dikritik saat mengemukakan pendapatnya akan kehilangan kemampuan dan keterampilannya dalam mengungkapkan ide dan perasaannya.

Hal-hal yang mungkin didapatkan pada anak dengan kecerdasan linguistik diantaranya seperti suka menulis kreatif di rumah, mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, menikmati membaca buku di waktu senggang, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, menyukai pantun lucu dan permainan dengan kata-kata, menikmati mendengar kata-kata lisan, mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya, unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca atau menulis (Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana, 2005, hal. 87).

2.3.2. Kecerdasan Logika Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Dalam mengawali penjelasannya mengenai kecerdasan logika matematika ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, Gardner (2003) mengemukakan sebuah anekdot. Dari anekdot tersebut, menurut Howard Gardner, ada dua fakta penting mengenai kecerdasan logika matematika. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses dari penyelesaian masalah sering berlangsung amat cepat. Kedua, penyelesaian masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan (dalam Syarifah, 2019, hal. 185).

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan logika matematika adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki kecerdasan logika matematika menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang (Hamzah, 2009, hal. 253).

Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu

secara alamiah. Kecerdasan logika matematika juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik terutama dalam kaitannya dengan penjelasan alasan-alasan logika. Beberapa kegiatan yang dapat dengan mudah dilakukan pada anak untuk stimulasi kecerdasan ini misalnya *menyelesaikan puzzle*, mengenal bentuk geometri, memperkenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, pengenalan pola, eksperimen di alam, memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, menggambar dan membaca dan lainnya (Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana, 2005, hal. 87).

Paul Suparno (2008) sebagaimana dikutip dalam Syarifah (2019, hal. 186) memberikan contoh orang-orang yang dipandang memiliki kecerdasan logika matematika yang tinggi antara lain, Einstein (ahli fisika), John Dewey (ahli pendidikan), Stephen Hawking (ahli fisika), dan Habibie (ahli pesawat terbang dan mantan presiden Indonesia) Sementara itu, terkait dengan anak-anak di sekolah, Paul Suparno (2008) mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan matematis logis yang tinggi biasanya menonjol dalam bidang matematika, jalan pikirannya logis dan rasional bila bicara dan memecahkan persoalan (Syarifah, 2019, hal. 186).

2.3.3. Kecerdasan Visual Spasial (*Spatial Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang (Hamzah, 2009, hal. 253). Sementara itu Agus Efendi (2005) menambahkan bahwa kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imagi-imagi, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk di dalam kemampuan-kemampuan menghasilkan imagi mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mencipta ulang dunia visual (dalam Syarifah, 2019, hal. 187).

Kecerdasan visual-spasial memungkinkan orang membayangkan bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasikan persepsi

ini termasuk di dalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasikan, menghadirkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara tepat. Kecerdasan ini juga membuat individu mampu menghadirkan dunia ruang secara internal dalam pikirannya. Cara inilah yang digunakan pelaut atau pilot pesawat terbang ketika mengarungi ruang dunia. Begitu pula bagi seorang pemain catur yang menghadirkan sebuah dunia spasial yang terbatas (Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana, 2005, hal. 88).

Thomas Armstrong (2002, hal. 10) menyebutkan bahwa inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan memersepsikan (merasakan) dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal seseorang. Selanjutnya, menurut Agus Efendi (2005) Gardner menegaskan bahwa kecerdasan spasial mencakup sejumlah kapasitas yang kurang berhubungan; kemampuan mengenali contoh-contoh dari unsur yang sama; kemampuan mentransformasikan atau mengenali transformasi dari satu elemen ke elemen yang lain; kemampuan untuk menyulap pencitraan mental, kemudian mentransformasikan pencitraan tersebut; kemampuan memproduksi kesukaan grafis dari informasi spasial; dan seterusnya. Dengan begitu, menurut Agus Efendi (2005) Gardner memaksudkan bahwa kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang dapat digunakan untuk mengenali objek dan pemandangan di lingkungan aslinya (Syarifah, 2019, hal. 187).

2.3.4. Kecerdasan Gerak Tubuh (*Body-Kinesthetic Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah (Hamzah, 2009, hal. 254). Kemudian Masfiroh, (2014) menambahkan bahwa kecerdasan kinestetis adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengatur gerak tubuh agar menarik. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetis umumnya anak yang memiliki hobi yang berkaitan dengan gerak tubuh misalnya berolahraga, penari, mengukir dan hobi lainnya (Wijaya, 2018, hal. 149).

Keterampilan yang dapat dilihat pada anak dengan kecerdasan gerak tubuh antara lain berprestasi dalam bidang olahraga kompetitif,

bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, mendaki dan lain-lain. Mereka perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, lari, gulat atau yang serupa lainnya (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 88).

Selanjutnya, orang yang memiliki kecerdasan ini menurut Paul Suparno (2008) sebagaimana dikutip dalam Syarifah (2019, hal. 189) akan dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan, akan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh atau ekspresi tubuh. Selain itu, mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran. Berbagai keterampilan fisik yang ditangani dan dimanipulasi oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini, menurut Adi W. Gunawan (2006, hal 240) biasanya diiringi oleh keterampilan dalam koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan (Syarifah, 2019, hal. 189).

2.3.5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian (Hamzah, 2009, hal. 254). Selanjutnya Masfiroh (2014) mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal adalah memiliki kesenangan dalam bernyanyi dan menghafal lagu-lagu, mampu memainkan alat musik dan kemampuan mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya (Wijaya, 2018, hal. 149).

Anak dengan kecerdasan musikal mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pun pintar melantunkan bait lagu dengan baik dan benar, menggunakan kosakata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah potongan komposisi musik.

Selanjutnya, Gardner (2003) sebagaimana dikutip dalam Syarifah (2019, hal. 190) bahwa jika ditinjau dari sudut perkembangan, kecerdasan ini pada dasarnya merupakan kecerdasan yang paling awal mengalami

perkembangan pada manusia, bahkan sudah tumbuh sejak masih balita. Namun demikian, Julia Jasmine (2007, hal. 24) menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling sedikit dipahami dan didukung di lingkungan akademik. Kesimpulan ini didukung oleh realitas bahwa anak-anak yang bersenandung, bersiul, dan bernyanyi di sekolah seringkali dipandang melakukan tindakan yang tidak patut dan mengganggu ketenangan kelas. Padahal menurut Julia Jasmine (2007), anak-anak yang dicap sebagai pembuat masalah ini sedang menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan musikalnya (Syarifah, 2019, hal. 190).

2.3.6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa (Hamzah, 2009, hal. 254). Ciri-ciri anak memiliki kecerdasan interpersonal adalah mampu memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial. Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi.

Pada dasarnya, anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, hal ini bergantung pada empat faktor. **Pertama**, faktor kesempatan bersosialisasi. **Kedua**, mampu menampilkan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain tapi pembicaraan yang bersifat sosial, tidak bersifat egosentrik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. **Ketiga**, anak harus mempunyai motivasi, bergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas sosial anak. Jika ia memperoleh kesenangan melalui hubungan sosial dengan orang maka ia pun akan mengulangi perilaku tersebut. **Keempat**, metode belajar saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang efektif adalah melalui teladan

yang diberi oleh orang tua ataupun pendidik di rumah dan di sekolah (Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana, 2005, hal. 89).

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, menurut Paul Suparno (2008) sebagaimana dikutip dalam Syarifah (2019, hal. 191) biasanya sangat mudah bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka yang mempunyai kecerdasan ini sangat menyenangkan dan sepertinya keluar begitu saja secara otomatis. Mereka dengan mudah mengenali dan membedakan perasaan serta apa yang dialami teman dan orang lain, bahkan mereka juga mudah menunjukkan sikap empati terhadap orang lain yang mengalami masalah. dan keinginan orang lain. Masfiroh (2004) menambahkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya memiliki kemampuan untuk mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi secara efektif, bersimpati kepada orang lain, memimpin dan mengorganisasi orang lain dan bisa menjadi mediator konflik (Wijaya, 2018, hal. 149).

2.3.7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri (Hamzah, 2009, hal. 254). Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini adalah orang yang mampu menjadi dirinya sendiri yang sejati (Syarifah, 2019, hal. 191).

Amstrong (2003) sebagaimana dikutip dalam Suarca, Soetjiningsih, & Ardjana (2005, hal. 90) mengatakan bahwa ada kalanya individu sebagai sosok makhluk sosial memiliki keinginan untuk memahami apa yang tengah terjadi pada dirinya, apa yang sedang dirasakan saat itu, atau memahami apa yang dapat ataupun yang ingin dikerjakan pada suatu saat. Dampak dari kegiatan dalam diri ini akan menghasilkan motivasi, empati, etika dan sikap *altruisme* yaitu lebih

mementingkan orang lain, pada diri individu yang bersangkutan. Tanpa sumber-sumber batin ini akan sulit bagi seseorang individu untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan bahagia.

Amstrong (2003) dalam bukunya *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences* sebagaimana dikutip dalam Suarca, Soetjningsih, & Ardjana 92005, hal. 90) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan potensi intrapersonal, lingkungan sekolah dipersiapkan untuk dapat mengorganisasi dan mempertinggi kebanggaan diri pada masing-masing anak. Sekolah diharapkan dapat memotivasi siswa yang memiliki masalah kemampuan pemahaman diri, percaya diri atau penghargaan terhadap diri sendiri dengan memberikan pengajaran berdasarkan program 4A yaitu *attention, acceptance, appreciation, affection*.

Para pendidik dapat memberikan rangsangan untuk mengembangkan potensi intrapersonal anak dengan cara menciptakan citra diri positif, menciptakan suasana sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak, menuangkan isi hati dalam sebuah buku harian, memperbincangkan kelemahan, kelebihan dan minat anak, memberi kesempatan untuk menggambar diri sendiri dari sudut pandang anak, membayangkan diri di masa akan datang, dan mengajak berimajinasi menjadi satu tokoh dari sebuah cerita.

2.3.8. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam (Hamzah, 2009, hal. 254). Selanjutnya Chatib (2011) menambahkan komponen inti dari kecerdasan naturalis ini bagi seseorang memiliki keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi (Muali, 2016, hal. 8).

Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi pada usia sangat dini telah memiliki daya tarik yang besar terhadap lingkungan alam sekitar termasuk pada binatang. Di usia yang lebih besar, anak-anak tersebut sangat berminat pada biologi, botani, ilmu hewan, geologi, meteorologi, paleontologi atau astronomi. Latar belakang dari setiap peristiwa yang ia alami. Para ahli sepakat bahwa kecerdasan dapat berubah, tetapi perubahan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh waktu dan akan semakin terasah apabila anak tersebut tetap tinggal di lingkungan yang terus menerus memberinya rangsangan. Anak yang hidup dalam budaya agraris, petani, pemburu, dan nelayan umumnya memiliki kecerdasan naturalis yang menonjol dan kecerdasan ini bertahan hingga mereka dewasa (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005, hal. 90).

2.4. Usaha Guru Mengembangkan Inteligensi dalam Belajar

Proses belajar-mengajar yang saat ini berjalan di sebagian besar sekolah adalah seorang guru menyampaikan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang sudah dikuasai tanpa memahami bahwa setiap siswa ataupun sekelompok siswa dalam kelas memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Padahal setiap anak memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda dan untuk mengoptimalkan bakat tersebut hingga menjadi prestasi sangat dipengaruhi oleh stimulasi orang lain dan kondisi lingkungan sekitar (baca bab 5). Munandar (1992) menyebutkan sebagaimana dikutip dalam Kau (2017, hal. 158) pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah selama ini hanya berfokus pada proses berpikir konvergen (kemampuan berpikir untuk menemukan satu kemungkinan jawaban dalam menyelesaikan suatu masalah) tanpa merangsang proses berpikir divergen (berpikir kreatif-kemampuan berpikir untuk menemukan beberapa kemungkinan jawaban dari berbagai perspektif secara lancar, fleksibel dan orisinal dalam menyelesaikan suatu masalah). Bahkan tidak jarang proses berpikir konvergen pada siswa sudah diarahkan atau ditentukan oleh guru.

Potensi kecerdasan siswa akan berkembang jika bertemu dengan program pendidikan dan latihan, kesempatan, sarana dan prasarana yang tepat hingga dukungan dari orang tua atau keluarganya. Namun yang paling penting adalah usaha guru dalam menyampaikan materi di dalam

kelas harus mampu menciptakan suasana dan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan menurut hemat penulis bisa diartikan sebagai strategi yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa, materi pembelajaran mudah dipahami sehingga siswa tidak merasa terbebani. Sementara itu Deporter, Reardon dan Singer (1999) sebagaimana dikutip dalam Wulandari (2016, hal. 853) menyatakan bahwa kemampuan ini untuk mengubah komunitas belajar menjadi tempat yang meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, umpan balik di mana emosi dihargai. Kemudian Rofalina (2013) mengatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Akan lebih bagus lagi jika guru juga menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang interaktif (dalam Wulandari, 2016, hal. 853).

Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang paling mempengaruhi adalah faktor keadaan sekolah yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, kurikulum, materi, media, dan guru. Sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi adalah kemampuan yang berbeda pada setiap siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa mempunyai perbedaan satu sama lain.

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan (Rimbawati & Muchlas, 2015, hal. 2).

Ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan inteligensi dalam belajar siswa sebagai berikut:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Jika siswa aktif maka konektivitas pikiran akan membuat percepatan-percepatan dalam memahami materi pelajaran. Namun kondisi di

lapangan yang sering terjadi adalah pembelajaran justru dominan dilakukan oleh guru (Wijaya, 2018, hal. 152).

- b. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi. Memperkenalkan suatu fenomena menarik yang belum pernah dikenali oleh siswa sebelumnya ternyata mampu meningkatkan rasa penasaran dan keingintahuan belajar siswa. Oleh karena itu siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda yaitu visual, auditori dan kinestetik Dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, maka siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda tersebut akan berkembang kecerdasan majemuknya. Chatib (2011) sebagaimana dikutip dalam Muali (2016, hal. 9) menyebutkan bahwa proses pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik jika memenuhi semua kebutuhan sebelum, saat dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, pembelajaran yang baik adalah proses yang melibatkan perencanaan, metode, media dan penilaiannya.
- c. Menjadi guru idaman siswa. Guru yang diidamkan siswa bukan berarti guru yang mengikuti semua kemauan siswa akan tetapi guru idaman siswa yakni memainkan perannya dengan baik. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tohir (2020, hal. 2) bahwa guru idaman mencirikan diri sebagai guru menguasai materi pembelajaran; Dalam mengajar guru selalu menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM); Guru yang mampu memberikan motivasi belajar pada muridnya; guru yang mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif; menjadi guru yang humoris; menyelengi pembelajaran dengan *game*; guru yang memberikan hak dan kebutuhan muridnya; guru yang menjaga wibawa; guru yang mampu menjadi contoh atau suri teladan; guru memahami psikologi perkembangan anak; guru yang Memahami Gaya belajar Anak; guru yang selalu berpenampilan menarik dan murah senyum serta sabar; guru yang mendidik dengan hati dan menginspirasi serta memberikan penghargaan/pujian kepada siswa.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan inteligensi!
2. Bagaimanakah konsep kecerdasan menurut teori Dwi-Faktor?
3. Bagaimanakah konsep kecerdasan menurut teori kuantitas?
4. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi!
5. Apakah Anda setuju jika dikatakan bahwa ada siswa yang bodoh? Jelaskan alasan Anda!
6. Jelaskan secara singkat 8 jenis kecerdasan dalam konsep *multiple intelligence*!
7. Jelaskan upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus kecerdasan siswa!

BAB V

BAKAT DALAM PROSES BELAJAR

1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada Bab V yakni:

- a. Mahasiswa memahami definisi bakat
- b. Mahasiswa mengetahui jenis-jenis bakat
- c. Mahasiswa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi bakat siswa
- d. Mahasiswa mengetahui peran bakat dalam proses belajar-mengajar
- e. Mahasiswa mengetahui usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus bakat siswa

2. Materi Ajar

2.1. Pengertian Bakat

Konsep dasar bakat berawal dari konsep inteligensi yang awalnya yang bersifat umum kemudian menjadi luas dan terus mengalami perubahan dan perkembangan hingga mengantarkan kepada pengenalan macam-macam bakat. Pada diri manusia sudah ada potensi bakat sejak ia dilahirkan di dunia yang kemudian bakat tersebut seiring berjalannya waktu jika diiringi dengan minat maka bakat tersebut akan menjadi keahlian yang potensial pada diri seseorang. Oleh karena itu antara potensi, minat dan bakat adalah satu kesatuan yang melekat pada diri seseorang yang memiliki keahlian.

Kita sering mendengar kata potensi atau berpotensi untuk menunjukkan keunggulan dan kemampuan dari seseorang. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Berpotensi artinya memiliki potensi yang terkadang dimunculkan seseorang pada bidang tertentu. Setiap orang memiliki potensi bakat, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Jika ditelaah lebih jauh lagi potensi merupakan sesuatu untuk melihat atau menentukan berbagai hal seperti

untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. (Nihayah, 2015, hal. 138). Namun potensi ini masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Latihan-latihan di sini bukan hanya sekadar latihan biasa dan sembarangan, tetapi merupakan kegiatan yang dapat mendukung terhadap perkembangan bakat dan minat seseorang (Sukendra & Fridayanthi, 2019, hal. 98).

Minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan keberadaannya merupakan faktor utama dalam pengembangan bakat. Kata minat lebih menggambarkan motivasi, yang mempengaruhi perhatian, berpikir dan berprestasi. Minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu minat pribadi dan minat situasional. Minat pribadi yaitu ciri pribadi individu yang relatif stabil. Minat pribadi ditujukan pada suatu kegiatan atau topik yang spesifik (misalnya minat pada olahraga, ilmu pengetahuan, musik, tari, komputer, dan lain-lain). Sedangkan minat situasional, yaitu minat yang ditumbuhkan oleh kondisi atau faktor lingkungan, misalnya peran pendidikan formal, informasi yang diperoleh melalui buku, internet atau televisi (Anggraini, Utami, & Rahma, 2020, hal. 166).

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bisa disebut juga sebagai *achievement*, *capacity* dan *aptitude*. Oleh karena itu pemahaman lain tentang bakat adalah anugerah istimewa yang dimiliki setiap manusia. Namun apabila bakat tidak diasah dan terus dikembangkan dengan latihan dan belajar, boleh jadi yang semula pada diri seseorang memiliki bakat lama-kelamaan bakat tersebut akan menurun dan kemudian hilang.

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang kemampuan dan prestasinya selalu lebih unggul daripada orang lain (Chandraputra, Lasiman, & Damayanti, 2013, hal. 3). Dalam bahasa Inggris bakat dikenal dengan istilah *talent* yang artinya sebuah bakat atau kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir, ia mahir dalam suatu bidang misalnya melukis (Bahasa, 2004). Kata bakat diartikan secara luas sebagai kemampuan, sifat, dan pembawaan yang telah

dimiliki sejak lahir. Seperti ada orang yang sangat cakap dalam bidang melukis padahal usianya baru lima tahun atau seorang anak yang sudah menjadi master dalam olahraga catur dalam usia yang masih sangat muda. Kemampuan yang dimiliki sudah ada sejak lahir padahal belum pernah diajari atau dilatih sebelumnya. Kata bakat juga dapat diartikan bekas, kesan, atau tanda-tanda dari sesuatu yang telah terjadi sebagian besar berkonotasi positif seperti bakat menyanyi, bakat melukis, dan lain sebagainya (Awliah, 2019, hal. 182).

Glen (2007) sebagaimana dikutip dalam Labola (2019, hal. 32) menyatakan bahwa bakat adalah produk dari kemampuan (kompetensi, pendidikan, pelatihan dan pengalaman), ditambah dengan motivasi (keterlibatan, kepuasan, tantangan dan kesejahteraan) dan peluang. G. Frederic Kuder dan Blance B. Paulson dalam bukunya Mencari Bakat Anak-Anak mendefinisikan bakat adalah semacam perasaan dan perhatian yang merupakan salah satu metode pikir. Seseorang dikatakan berbakat jika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan serta apabila ia gembira mengerjakan dan berusaha untuk menampakkan seluruh tenaganya (dalam Wulandari, 2018, hal. 22).

Sementara itu menurut Asrori (2009) dalam tulisannya Fadillah (2016, hal. 117) bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum dan khusus. Bakat seseorang berkemungkinan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Lebih lanjut Yudrik Jahja mendefinisikan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (*social and moral support*) dari lingkungan yang terdekat. Bakat yang ada bersifat akademik dan non akademik. Bersifat akademik berhubungan dengan pelajaran dan bersifat non akademik berhubungan dengan bakat dalam bidang sosial, seni, olahraga, serta kepemimpinan (Anggraini, Utami, & Rahma, 2020, hal. 165).

D. Javid Smith dalam tulisannya Nihayah (2015, hal. 23) mengatakan bahwa siswa berbakat adalah mereka yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, Artistik, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu dan yang memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut. Pendapat dari beberapa ahli terkait bakat dapat penulis simpulkan bahwa bakat merupakan kemampuan potensial yang akan tumbuh jika adanya kesempatan dan faktor-faktor lain yang dapat mengembangkannya dengan latihan dan belajar sebagai kunci keberhasilan dalam mewujudkan bakat yang dimiliki.

Identifikasi bakat anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan setiap anak memerlukan program pendidikan yang sesuai dengan bakat mereka masing-masing sehingga dapat mengembangkan dan menggunakan bakat mereka secara maksimal. Dengan mengenali bakat anak sedini mungkin maka orang tua tentunya akan teras terbantu bila dapat mengenali potensi dan bakat anak, karena orang tua dapat langsung mengarahkan dan membimbing agar bakat tersebut bisa berkembang. Begitu pula dengan sang anak, anak menggali bakat serta potensi yang dimilikinya terasah lebih baik dengan latihan dan belajar.

2.2. Jenis-Jenis Bakat

Para ahli psikologi dalam menentukan jenis-jenis bakat seseorang tentunya berdasarkan tes yang dilakukan untuk mengungkap bakat dominan dari seseorang. Berangkat dari konsep awal bakat adalah inteligensi, maka jenis-jenis bakat ini juga terkait dengan konsep *multiple intelligence* yang dikembangkan oleh Howard Gardner (baca bab 4). Berikut jenis-jenis bakat pada manusia yang tergabung ke dalam 8 jenis bakat:

2.2.1. Bakat Akademik (*Linguistic Intelligence, Logical-Mathematical Intelligence*).

Bakat akademik adalah bakat yang dimiliki seseorang cenderung kepada arah akademisi. Seseorang yang mahir berbicara dan berkata-kata akan mudah bagi dirinya untuk mengungkapkan temuan-temuan dalam belajar. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan

mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis berarti orang tersebut memiliki bakat linguistik. Seseorang yang memiliki bakat linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar dalam beberapa bahasa. Begitu juga kecerdasan logika matematika yang dimiliki seseorang juga termasuk ke dalam bakat akademis. Seseorang dengan bakat logika matematika sangat suka rumus-rumus, kalkulus, dan sangat suka bermain dengan angka. Orang yang memiliki bakat ini cenderung genius dan dapat dengan mudah melakukan tugas pemikiran dengan sistem-sistem yang abstrak.

Para ahli psikologi dalam menetapkan bakat ini melakukan berbagai tes. Tes yang dimaksud diantaranya adalah tes ekspresi mekanis, efektivitas ekspresi, perbendaharaan kata-kata dan kecepatan serta ketepatan membaca; ilmu-ilmu pengetahuan sosial; ilmu-ilmu pengetahuan kealaman dan matematika. Tes-tes bakat akademik lain seperti *Academic Aptitude Test* bagi mereka yang ini melakukan uji verbal dan non verbal oleh Kobalt, Wrightstone, dan Kunze. Dalam kecakapan berbahasa dapat diukur dengan *Luria Orleans Modern Language Prognosis Test*. Kemudian jika ingin menguji sikap terhadap ilmu pengetahuan dengan *Stanford Scientific Aptitude Test*. Menguji bakat dalam bidang matematika dengan *Iowa Algebra Aptitude Test* (Crow & Crow, 1984, hal. 253).

2.2.2. Bakat Kreatif dan Produktif (*Spatial Intelligence*)

Seseorang yang memiliki bakat kreatif cenderung aktif dan menguasai lingkungan. Orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi akan selalu ada temuan-temuan baru yang dimunculkan. Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial adalah contoh orang-orang dengan bakat yang kreatif. Seseorang dengan bakat visual-spasial ini memungkinkan orang membayangkan bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasikan persepsi ini termasuk di dalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasikan, menghadirkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara tepat.

Banyak orang-orang sukses di luaran sana adalah mereka yang mau menggunakan akal dan pikirannya secara kreatif sehingga selalu

produktif dan tidak ketinggalan zaman. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pola pikir yang di atas rata-rata, tidak berpikir seperti kebanyakan orang, pola pikir mereka menuntun mereka untuk selalu bergerak dan produktif. Terbukti mereka yang berpikir kreatif akan selalu eksis di mana pun mereka berada. Penulis ingin mengingatkan bahwa kreatiflah dalam segala hal, karena berpikir kreatif akan menghasilkan banyak keuntungan. Kreativitas bisa diaplikasikan dalam segala bidang, jika Anda adalah seorang pelajar maka jadilah pelajar yang kreatif, jika Anda adalah seorang guru maka jadilah guru yang kreatif, jika Anda adalah seorang seniman atau *youtuber* maka jadilah seniman dan *youtuber* yang kreatif, atau apapun pekerjaan Anda sekarang maka berpikirlah dengan kreatif.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan suatu karya yang didapatkan dari berbagai macam ide, gagasan, dan imajinasi orang itu sendiri. Adanya kreativitas, orang-orang bisa melakukan kegiatan yang dapat menghibur diri sendiri dan juga menghasilkan karya yang diinginkan (Debeturu & Wijayaningsih, 2019, hal. 234). Asmawati (2017) dalam tulisannya Astuti & Aziz (2019, hal. 295) seseorang dengan bakat kreatif setidaknya memiliki empat karakteristik yaitu kelancaran, fleksibilitas orisinalitas, dan elaborasi.

Untuk menentukan sejauh mana bakat kreatif-produktif seseorang bisa ditempuh dengan tes *Strong's Vocational Interest Blanks for Men and for Women*. Dalam penyelidikan-penyelidikan Strong yang dilakukan secara intensif telah membawanya pada kesimpulan bahwa orang-orang yang sanggup melaksanakan berbagai kelompok pekerjaan (biasanya yang membutuhkan keahlian) memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan sifat pada berbagai jenis minat mereka. Sehingga dengan demikian rencana seseorang individu untuk memasuki salah satu dari pekerjaan-pekerjaan ini dapat diharapkan akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang sukses di dalamnya apabila minatnya bersesuaian dalam menempatkan dirinya sebagai pimpinan dalam bidang tersebut. Bakat mengajar bisa diukur sampai derajat tertentu dengan *Coxe-Orleans Prognosis of Teaching Ability* dan *National Teachers Examinations*, di mana hasilnya diharapkan dapat memberi petunjuk tidak saja terhadap hasil pekerjaannya, akan tetapi juga mengenai bakatnya (Crow & Crow, 1984, hal. 256).

2.2.3. Bakat Seni dan Musik (*Musical Intelligence*)

Bakat seni adalah semua hal yang berkaitan dengan berbagai bidang seni. Seseorang yang gemar dengan musik cenderung mampu untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

Tes mengenai sikap terhadap musik yang paling terkenal adalah *Seashore Measure of Musical Ability* yang terdiri atas enam ganda dua piringan penangkap suara yang berisi serangkaian seri kunci suara yang bertingkat-tingkat, intensitas, tempo, laras (harmoni), pencatat dan ritme masing-masingnya. The Eastman School of Music of University of Rochester berhasil dalam mempergunakan tes-tes ini yang dikombinasikan dengan *Iowa Comprehension Test* untuk menentukan sampai sejauh mana para mahasiswa yang mereka terima dapat diharapkan akan memperoleh kesuksesan dalam pendidikannya. Ada juga *paper-and-pencil test* dengan maksud untuk mengukur tingkat informasi atau pemahaman dalam musik, seperti *Kwalwasser Test of Musical Information* dan *Kwalwasser Ruch Test of Musical Comprehension* (Crow & Crow, 1984, hal. 253).

2.2.4. Bakat Kinestetik/Psikomotorik (*Body-Kinesthetic Intelligence*)

Bakat kinestetik/psikomotorik adalah kemampuan yang cenderung pada kinerja seseorang. Seseorang dengan bakat ini cenderung mampu menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti yang ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Pada umumnya disepakati bahwa untuk memasuki suatu lapangan pekerjaan tertentu dituntut untuk memiliki keahlian atau bakat di bidang yang akan ditekuninya nanti. Untuk mengetahui sejauh mana bakat ini ada pada diri seseorang maka diperkenalkan alat tes *Ferguson and Stoddard's Law Aptitude Examination* dan *Yale Legal Aptitude Test*. Kemudian berkembang menjadi *Moss Scholastic Aptitude Test for Medical Students*. Tes ini banyak dipergunakan secara luas dalam penyeleksian mahasiswa-mahasiswa kedokteran.

2.2.5. Bakat Sosial dan Kepemimpinan (*Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Intelligence*)

Bakat sosial yang dimiliki seorang anak akan mempengaruhinya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Bakat sosial lebih banyak didapatkan seorang anak ketika berada di sekolah. Hargie dkk (1998) dalam tulisannya Anggraini, Hanurawan, & Hadi (2017, hal. 978) kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara baik merupakan hal yang paling penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Bakat sosial yang didapatkan seseorang bersumber pada kecerdasan interpersonal maupun kecerdasan intrapersonalnya. Jika kedua kecerdasan ini dimiliki seseorang maka bisa dipastikan bakat sosial akan melekat pada dirinya. Namun bagi seseorang yang belum mampu menunjukkan bakat sosialnya tidak perlu khawatir, karena bakat sosial bisa dilatih lewat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan.

Bakat kepemimpinan yang dimiliki seseorang juga bagian daripada bakat sosial namun levelnya lebih tinggi. Bakat kepemimpinan ialah kemampuan individu atau seseorang dalam memberikan bimbingan arahan dan petunjuk kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Bakat kepemimpinan ini dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, mengkoordinir individu atau anggota dan bawahannya dalam satu kelompok hingga organisasi yang dipimpin (Irawan, 2011).

Lebih lanjut (Irawan, 2011) menjelaskan kemampuan mempengaruhi dari para pemimpin, membuat mereka dengan penuh kerelaan menerima tanggung jawab dan giat ambil bagian secara aktif pada setiap kegiatan dalam kelompok atau organisasi. Jadi, bakat kepemimpinan adalah kemampuan atau kecakapan khusus seseorang dalam proses pemberian bimbingan atau teladan kepada orang-orang dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.6. Bakat Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Bakat naturalis yang dimiliki seseorang biasanya sangat mencintai lingkungan, suka akan alam bebas, mampu hidup di luar rumah, dapat berteman dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan untuk mengenal sifat dan tingkah laku binatang, dan tidak suka merusak lingkungan hidup. Kepekaan akan dunia luar bagi orang-orang dengan bakat naturalis selalu ingin menciptakan suasana yang aman, tenteram, dan damai. Kesukaan akan tanaman dan tumbuh-tumbuhan mereka yang memiliki bakat naturalis maka wajib memiliki lahan pertanian dan perkebunan. Hal serupa juga berlaku bagi mereka yang gemar dengan dunia hewan biasanya mereka akan berprofesi sebagai peternak hewan.

2.2.7. Bakat Bekerja Administrasi

Bakat bekerja administrasi adalah mereka yang menyukai bekerja di perkantoran. Persaingan akan pekerjaan ini juga dituntut memiliki keahlian khusus yang harus dipenuhi. Banyak di antara mereka yang ingin bekerja di perkantoran namun gagal karena tidak bisa melewati berbagai tes seleksi. Selain memperbanyak latihan-latihan di bidang ilmu pengetahuan, pengenalan akan tes bakat bekerja administrasi juga harus dimiliki. Di antara jumlah yang besar pekerjaan-pekerjaan khusus adalah termasuk di dalamnya lapangan pekerjaan administrasi, di mana tes-tes bakat harus disesuaikan dengan jenis kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalamnya. Tes bakat tersebut diperlukan untuk menyelidiki berbagai hal seperti kecakapan mengetik, stenografi, dan penggunaan mesin-mesin pendikte, mesin-mesin hitung, dan komtometer. *Thurstone Clerical Test* merupakan tes yang dipergunakan untuk menggarisbawahi kata-kata yang salah ejaannya, pemeriksaan kesalahan-kesalahan dalam penambahan dan pengurangan penaksiran menurut aturan-aturan ilmu hitung, mempelajari kode-kode substansi dan berbagai kegiatan yang serupa (Crow & Crow, 1984, hal. 255).

2.2.8. Bakat Mekanik

Bakat mekanik berarti berpikir tentang bagaimana cara melakukan sesuatu mulai dari cara menjual barang, sampai memperbaiki mesin yang amat mekanistik. Berpikir mekanik berarti menyelesaikan masalah jangka pendek dengan tepat guna. Bakat mekanik adalah potensi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, prosedur kerja mesin, perkakas dan perkakas lainnya (Sari & Suhaili, 2020, hal. 142). Yuliawan, dkk (2018) mendefinisikan bakat mekanik lebih spesifik adalah kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang dalam bidang permesinan yang masih harus dilatih untuk melahirkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan-keterampilan khusus. Lebih lanjut Yuliawan, dkk (2018) menjelaskan Beberapa ciri orang yang memiliki bakat mekanik adalah: (1) kemampuan mekanik yang tergolong di atas rata-rata; (2) kreativitas yang dimiliki lebih tinggi; (3) lebih komitmen pada tugasnya. Dalam bidang permesinan, bakat mekanik adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Yuliawan, Dantes, & Widiartini, 2018, hal. 74).

Banyak tes-tes telah dipergunakan untuk mengukur ketangkasan pekerjaan dengan tangan dan bakat mekanis, seperti: memilih kartu, kecerdikan memasukkan pasak ke lubang-lubang papan dan perbuatan dengan berbagi jenis alat-alat lain yang populer. Beberapa tes terdiri atas variasi *paper and pencil* di mana dalam hal ini subjek diharapkan dapat mengenal hubungan-hubungan yang dikehendaki atau memasang nama berbagai benda untuk mengetahui kecakapan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan tangan. Dunia industri pertama yang menggunakan tes bakat mekanis ini secara luas dan sungguh-sungguh adalah pada *Scoville Manufacturing Company* dengan sebutan tesnya adalah *Scoville Classification Test* yang dipergunakan untuk menyelidiki penggunaan peralatan bagi para magang pertukangan.

Tes perbuatan yang pertama-tama mengenai bakat mekanis adalah *Stenquist Assembly Test of General Mechanical Ability* (1918), yang tersusun dalam dua model. Tiap-tiap model terdiri dari sepuluh bagian, termasuk kunci sederhana, perangkap tikus, pendorong kenop lonceng listrik dan bel sepeda. Bagian-bagian yang tak tersusun dari masing-masing bagian mekanis itu diberikan pada subjek, yang diharapkan untuk

menyusunnya kembali dalam jangka waktu yang diberikan sehingga alat itu dapat bekerja sebagaimana mestinya. Hasil dari tes ini memperlihatkan adanya korelasi yang kecil dengan inteligensi umum, namun menghasilkan ukuran-ukuran yang penting tentang penaksiran pekerjaan nyata. Tes *Sternquist's Paper and Pencil* mengenai bakat mekanis memberi hasil adanya korelasi yang lebih tinggi dengan inteligensi umum (Crow & Crow, 1984, hal. 254).

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Bakat yang terdapat dalam diri seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar orang tersebut. Hampir tak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Van Dijk (2008) menyatakan bahwa unsur-unsur penting bakat meliputi: (1) potensi (kekuatan seseorang, pengaruh dan kemampuan untuk mencapai hasil); (2) minat yang sesungguhnya (gairah); (3) kecerdasan keterampilan (pembelajaran mental dan fisik dan kemampuan kinerja untuk bersaing, menaklukkan dan bertahan hidup); (4) kecerdasan kebajikan atau keunggulan moral dan integritas (dalam Labola, 2019, hal. 32). Namun seseorang yang memiliki bakat akan terlihat beragam karakteristik yang dimunculkan.

Karakteristik seorang anak berbakat biasanya dapat diidentifikasi secara umum melalui karakteristik yakni Anak akan dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain; Anak merasa senang dan tidak terbebani untuk berlatih; anak menyukai kreasi dan memiliki apresiasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya; anak tidak pernah merasa bosan dan selalu mencari kegiatan yang berhubungan dengan bakatnya; anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tersebut yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya; tanpa digali kemampuannya sudah muncul sendiri (Murniarti, 2020).

Sehubungan dengan hal di atas, maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat seseorang, sebagai berikut:

2.3.1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi bakat seseorang itu muncul karena pengaruh dalam dirinya sendiri seperti minat, motivasi, keberanian, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan dalam mengatasi kesulitan yang timbul. Pengaruh dari dalam yang kompleks tersebut jika tidak diusahakan maka akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian bakatnya. Walaupun banyak yang berpendapat bahwa bakat sudah ada sejak manusia dilahirkan namun jika tidak dilatih dan diusahakan maka dengan sendirinya bakat tersebut akan menurun dan kemudian hilang.

2.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi bakat seseorang itu muncul karena dipengaruhi oleh faktor luar dari dirinya seperti kesempatan maksimal untuk mengembangkan potensi diri, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan keluarga dan orang tua, hingga lingkungan tempat tinggal. Contoh sederhana anak seorang petani saat kecil sudah gemar dengan bongkar pasang mainan mobil-mobilannya. Namun karena orang tuanya belum mampu melihat potensi anaknya maka bakat mekanik yang dimiliki sang anak tidak terarah dengan baik. Hingga pada waktu yang tidak ketahui sang anak tumbuh dan dibesarkan oleh keluarga dan lingkungan petani maka bakat mekaniknya tidak lagi diasah dan lambat laun sang anak pasrah menerima keadaannya sebagai petani.

Contoh lain pada bakat anak yang gemar dengan olahraga sepak bola. Dari sejak kecil bakatnya sudah terasah dengan baik namun keadaan tidak berpihak kepadanya. Sang anak di usia remaja mengalami kecelakaan yang membuat satu kakinya harus diamputasi, maka hilanglah kesempatan dan sarana untuk memaksimalkan bakatnya di bidang olahraga sepak bola. Namun orang yang berpikir kreatif tidak akan pernah berhenti dan pasrah begitu saja, mereka dengan bakat lahiriah yang telah Allah anugerahkan kepadanya, mereka akan terus mencari celah dan terus mengambil kesempatan sehingga bakatnya yang dimilikinya akan menjadi manfaat untuk dirinya. Contoh pertama penulis berasumsi bahwa jika ia berpikir kreatif maka dia tidak harus pasrah dengan keadaannya sebagai petani jika bakatnya di bidang mekanik, sang anak bisa saja pergi

merantau untuk mengasah bakatnya bidang mekanik tersebut, ini peluang bagi dirinya. Contoh kedua sang anak dengan bakat olahraga sepak bola yang kehilangan satu kakinya seharusnya dia tidak berputus asa. Sang anak bisa menjadi pengusaha di bidang alat-alat olahraga khususnya untuk sepak bola.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bakat siswa masih bersifat potensial dan masih dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, sehingga dalam perwujudannya masih sangat memerlukan pembinaan sistematis dan maksimal. Menurut Asrori (2009) sebagaimana dikutip dalam Fadillah (2016, hal. 118) ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat individu yaitu: (1) mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dengan mengusahakan yang baik; (2) berupaya motif berprestasi yang tinggi di kalangan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; (3) meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan; (4) mengembangkan program pendidikan berdiferensiasi di sekolah dengan kurikulum berdiferensiasi pula guna memberikan pelayanan secara lebih efektif kepada anak yang memiliki bakat.

2.4. Peran Bakat Dalam Belajar

Bakat dalam belajar mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menjadi motivasi belajar bagi mereka. Dengan bakat, siswa akan termotivasi untuk belajar, mendapatkan informasi, menimba ilmu melalui usaha, proses belajar mengajar sesuai dengan bakat siswa tersebut. Dorongan atau keinginan untuk mengembangkan bakat dalam belajar dapat menggerakkan diri siswa sendiri untuk menimbulkan keinginan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan bakat siswa serta dapat meningkatkan kemampuan dan hasil yang sesuai dengan bakat tersebut (Sari & Suhaili, 2020, hal. 141). Ketika seseorang mengetahui keunggulannya dalam suatu bidang, dia akan lebih mudah memanfaatkan peluang dalam arti belajar dan mengembangkan bakatnya. Dengan kemampuan bakat tersebut, tentunya seseorang akan memiliki peluang yang besar untuk meraih kesuksesan di masa depan. Berikut

penulis paparkan secara sederhana 8 peran bakat dalam belajar: Bakat sebagai cara untuk mengetahui potensi diri; bakat sebagai perencanaan masa depan; bakat sebagai penunjang keberhasilan akademik; bakat sebagai cara untuk mencapai prestasi tertentu; bakat sebagai upaya untuk membantu kritik diri sendiri; bakat sebagai upaya untuk memperjuangkan tujuan tertentu dalam belajar; bakat sebagai upaya untuk membantu penjurusan siswa serta bakat sebagai upaya untuk mengenal lebih jauh terhadap potensi diri.

2.5. Usaha Guru dalam Mengenalkan dan Mengembangkan Bakat Siswa

Peran guru dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak didik tidak hanya sebagai pengajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di sekolah adalah ditentukan oleh berbagai faktor, kemudian salah satu diantaranya adalah termasuk kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Untuk lebih jelas mengenai kemampuan atau kualifikasi guru agar proses belajar dan mengajar dapat berhasil secara lebih baik, maka seorang guru harus memiliki kemampuan memiliki gelar sarjana minimal S-1, sudah berpengalaman dalam mengajar, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, adil dan jujur, berdisiplin tinggi, suka dan pandai bergaul. Bahkan dalam proses belajar dan mengajar tingginya rasa simpatian anak didik kepada guru hal ini biasanya akan membawa suatu pengaruh positif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Kemudian sikap simpati ini juga termasuk salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar dan mengajar terutama dalam membina bakat dan kreativitas anak didik dalam belajar. Melalui kualifikasinya setiap guru dituntut untuk menjalankan peran aktifnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Karena ketiga peran ini secara umum dapat dikatakan sangat diperlukan oleh anak didik dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya diberbagai bidang, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan lingkungan sosialnya. Sebagai komunikator, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru harus dapat menciptakan dan mempunyai kemampuan untuk mentransfer berbagai informasi, sikap dan keterampilan kepada anak

didiknya dengan melatih berbagai macam metode pendekatan yang mampu menghayati, menyerap nilai serta mengembangkan ilmu dan keterampilan secara mandiri.

Sebagai fasilitator, guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak. Untuk mendapatkan kemampuan demikian seorang guru harus menempuh pendidikan akademik dan selalu mengikuti perkembangan zaman yang tetap berpegang teguh pada pengetahuan yang baik dan benar (Magdalena, Fatharani, Oktavia, & Amini, 2020, hal. 64).

Lebih lanjut Magdalena, Fatharani, Oktavia, & Amini (2020, hal. 64) menjabarkan usaha guru dalam mengenalkan dan mengembangkan bakat siswa di sekolah sebagaimana adalah sebagai berikut:

2.5.1. Perhatian

Setiap individu adalah unik karena itu setiap bakat perlu memperoleh perhatian khusus. Bahwa tanpa kita sadari ternyata banyak juga siswa-siswi yang kurang perhatian dari gurunya. Tak sedikit siswa yang merasa dirinya tidak diperhatikan gurunya sehingga berbuah prestasi yang menurun. Masalah-masalah yang dialami siswa tentu menjadi beban pikiran siswa sehingga siswa merasa kurang adanya motivasi diri untuk mengembangkan bakatnya. Siswa sangat membutuhkan perhatian, motivasi, dan dorongan ataupun dukungan dari sang guru yang biasanya dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar. Menurut guru yang kami wawancarai dalam hal ini guru dituntut mampu memperhatikan setiap siswanya sehingga mengetahui apa yang terjadi dengan siswanya apakah siswanya membutuhkan bimbingan tersebut atau tidak. Akan tetapi lebih baik setiap atau semua siswa diberikan perhatian karena sangat yakin setiap siswa mempunyai permasalahan dalam mengembangkan bakat masing-masing. Sekalipun siswa tersebut mempunyai prestasi yang sangat baik bukan berarti siswa tersebut bebas dari permasalahan.

2.5.2. Kerja Sama (Orang Tua dan Guru)

Guru dan orang tua pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi dewasa. Seorang guru akan senang melihat siswanya, ketika siswanya tersebut memiliki bakat yang baik. Dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki bakat dan prestasi yang tinggi. Karena itu guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik. Menurut guru yang kami wawancarai untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerja sama antara guru dan orang tua kurang, maka pengembangan bakat siswa tidak akan berjalan dengan baik. Kerja sama antara orang tua dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun, bersemangat dalam mengembangkan bakatnya.

2.5.3. Belajar atau Latihan

Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui Latihan atau pengalaman. Demikian halnya dengan bakat, untuk mengangkat bakat yang terpendam, muncul sampai berkembang memerlukan latihan-latihan yang rutin dan terus menerus. Dapat dikatakan bahwa bakat yang dulunya biasa-biasa saja dan bahkan terkesan tidak nampak, jika dipupuk, dibina, dan dilatih dengan sungguh-sungguh akan berkembang dengan baik. Menurut guru yang kami wawancarai, sebagai guru kita tidak hanya mengajar tetapi juga dengan memberikan latihan-latihan dengan begitu anak akan terbiasa untuk belajar. Ketika seorang anak mengalami kesulitan maka tugas seorang guru untuk membantu membimbing anak tersebut. Dengan peran guru sebagai pembimbing sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan bakatnya melalui pengetahuan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru di sekolahnya.

2.5.4. Menjaga Kestabilan Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula; sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Menurut guru yang kami wawancarai, sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Maka dari itu dalam hal mengajar kita sebagai guru wajib memberikan motivasi kepada siswa agar siswa giat dalam mengembangkan bakatnya.

2.5.5. Memberikan Penguatan

Penguatan adalah respons positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Menurut guru yang kami wawancarai penguatan adalah memperkuat suatu reaksi atau kegiatan dengan jalan memberi sesuatu yang dapat meningkatkan aktivitas sebelumnya. Dengan memberikan penguatan dalam bentuk perhatian dan sebagainya, dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengembangkan bakat yang ia miliki. Tujuan memberikan penguatan guna mengembangkan bakat siswa diantaranya untuk meningkatkan perhatian siswa, memperlancar/mempermudah proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, dan mengarahkan kepada cara berpikir yang baik.

2.5.6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Menurut guru yang kami wawancarai tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, maka

anak akan lebih mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan diri mereka. Karena, lingkungan di lokasi ekstrakurikuler akan membuatnya lebih berkembang.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan definisi bakat!
2. Jelaskan perbedaan bakat dan inteligensi!
3. Tuliskan jenis-jenis bakat!
4. Jelaskan ciri-ciri dari masing-masing bakat tersebut!
5. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bakat!
6. Jelaskan peran bakat dalam proses belajar-mengajar!
7. Jelaskan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk menstimulasi bakat siswa!

BAB VI

MOTIVASI DALAM BELAJAR

1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada Bab VI yakni:

- a. Mahasiswa memahami pengertian motivasi belajar
- b. Mahasiswa memahami fungsi motivasi dalam belajar
- c. Mahasiswa mampu membedakan teori-teori motivasi belajar
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan minat, motivasi dan prestasi dalam belajar

2. Materi Ajar

2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap maju dan berkembangnya suatu bangsa, demikian pula bahwa pendidikan menentukan kualitas seseorang dalam kehidupannya. Namun meskipun pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi masih banyak di antara individu yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan dengan berbagai alasan.

Dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar di sekolah, salah satu unsur penting bagi peserta didik yakni motivasi belajar. Motivasi merupakan satu variabel yang banyak dikaji dalam ranah psikologi dan jika dikaitkan dengan belajar maka secara khusus dikaji dalam bidang psikologi pendidikan. Motivasi yang dimiliki peserta didik sangat menentukan usaha, proses dan hasil belajar siswa.

Motivasi berasal dari kata "*movere*" yang artinya dorongan atau menggerakkan. Secara istilah motivasi banyak didefinisikan oleh pakar. Berikut akan diuraikan beberapa definisi yang bertujuan untuk memberikan batasan dan kejelasan terkait apa sebenarnya motivasi tersebut, khususnya motivasi dalam belajar.

Santrok (2008) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memberikan semangat, arah aktivitas dan juga kegigihan. Motivasi adalah unsur psikologis pada diri siswa yang akan menentukan tinggi-rendahnya serta arah tingkah laku siswa sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar (Rahman, 2016). Definisi yang lain juga menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memberikan semangat atau mendorong siswa untuk melakukan aktivitas dan secara khusus motivasi belajar yakni proses memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terkadang siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan tetapi karena kurangnya motivasi dalam belajar (Andriani & Sojanah, 2010).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya dorong yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik dalam melakukan aktivitas, secara khusus jika motivasi dikaitkan dengan proses belajar maka dapat dipahami sebagai dorongan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar sehingga perilaku belajar siswa terarah dan mencapai tujuan belajar.

Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar. Motivasi belajar akan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dan sekaligus menjadi alarm terkait tujuan belajar yang harus ia capai. Motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa di kelas akan sangat mempengaruhi usaha yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bersungguh-sungguh dan menganggap bahwa tugas-tugas dalam belajar adalah tantangan yang harus diselesaikan dengan baik.

Sebaliknya beberapa riset dalam dunia pendidikan telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada prestasi akademik, tingkat keterlibatan dalam proses akademik rendah, serta juga akan berkaitan dengan berbagai perilaku menyimpang siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar atau dengan kata lain bahwa guru harus mampu membuat iklim belajar yang disenangi oleh siswa.

Motivasi merupakan sebuah variabel yang kurang konsisten, artinya bahwa motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat berubah dalam

hitungan waktu yang singkat. Sebagai contoh seorang siswa akan menampilkan motivasi belajar yang tinggi pada satu mata pelajaran namun pada mata pelajaran yang lain dihari yang sama siswa tersebut kemungkinan memiliki motivasi belajar yang rendah.

2.2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara umum memiliki tiga fungsi yakni mendorong siswa untuk belajar, menentukan arah dan tujuan belajar siswa serta menyeleksi perbuatan siswa. Motivasi diibaratkan sebagai kendaraan yang akan mendorong dan menggerakkan siswa dalam belajar, mengarahkan perilaku belajar siswa pada satu arah dan tujuan serta menyeleksi perilaku belajar mana yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian bahwa perilaku siswa didasarkan pada motivasi yang dimilikinya. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka semakin tinggi keinginan untuk belajar dan semakin terarah perilaku belajarnya pada tujuan yang hendak dicapai.

2.3. Teori Motivasi

Berikut akan dijabarkan beberapa teori motivasi dalam tinjauan psikologi.

2.3.1. Teori Kebutuhan Maslow

Teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1908-1970 menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan secara hierarkis baik secara fisik maupun psikologis dan setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Maslow menyebutkan bahwa motivasi merupakan kebutuhan yang bersifat psikologis dari sebuah kebutuhan individu. Lebih lanjut dalam teori Maslow menjelaskan ada beberapa kebutuhan individu yakni dimulai dari kebutuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan dan papan. Selanjutnya kebutuhan rasa aman berupa kebutuhan akan rasa aman, nyaman dan ketentraman yang dirasakan oleh individu khususnya siswa di sekolah. Kebutuhan berikutnya menurut Maslow yakni kebutuhan sosial (*Social Needs*) berupa kebutuhan kasih sayang dan sahabat dalam sebuah kelompok sehingga siswa akan merasa memiliki

teman untuk berbagi. Selain itu, individu juga memiliki Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*) yang akan mengarahkan siswa untuk berkompetisi untuk meraih prestasi dan yang terakhir kebutuhan individu berupa aktualisasi diri yakni mengembangkan kapasitas kerja, mewujudkan kemampuan atau kebolehannya serta menampakkan hal-hal yang sesuai dengan cita dan citra dirinya.

2.3.2. Teori Kebutuhan McClelland

McClelland dalam teorinya meyakini bahwa setiap individu memiliki cadangan energi potensial yang dapat digunakan atau dikembangkan tergantung pada dorongan, situasi dan kesempatan yang ada. Motivasi untuk mengarahkan atau mengembangkan energi potensial tersebut berpusat pada tiga bentuk kebutuhan individu yakni **kebutuhan prestasi (*need of achievement*)**. Kebutuhan berprestasi merupakan hasil dari konflik antara keinginan untuk berhasil dan ketakutan untuk gagal. Setiap individu memiliki dorongan untuk berhasil dan dorongan inilah yang akan mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk mendapatkan pencapaian pribadi. **Kebutuhan kekuasaan (*need of power*)** merupakan kebutuhan seseorang untuk mampu memiliki pengaruh dan mampu mengendalikan orang lain. **Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)** merupakan kebutuhan untuk memiliki hubungan yang baik dengan individu lain, menjalin persahabatan, dan menyenangkan situasi yang kooperatif (Ridha, 2020).

2.3.3. Teori ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*) oleh Clyton Alderfer

Teori ini menjelaskan bahwa jika suatu kebutuhan tertentu tidak terpenuhi maka akan semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan. Apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar akan semakin kuat dan sebaliknya jika sulit untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar, maka semakin besar keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya dasar.

2.3.4. Teori Harapan yang Dikembangkan oleh Victor Vroom

Teori ini menjelaskan bahwa kekuatan untuk bertindak tergantung dari kekuatan harapan akan hasil dari usaha dan daya tarik terhadap hasil tersebut (Oktiani, 2017).

2.4. Hubungan Minat, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Mengingat pentingnya proses belajar bagi individu, maka guru perlu memperhatikan beberapa variabel yang terkait dengan proses dan hasil belajar siswa diantaranya Minat dan motivasi. Banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli terkait minat, akan tetapi dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa ketertarikan yang dimiliki oleh siswa terhadap kegiatan belajar tanpa harus mendapatkan perintah atau ajakan dari orang lain. Minat melibatkan tiga unsur yakni kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang akan termanifestasikan pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Minat dan juga motivasi tentu memiliki kaitan erat dengan proses dan hasil belajar siswa di sekolah, tanpa adanya minat yang dimiliki oleh siswa maka keinginan untuk belajar juga akan rendah dan jika keinginan untuk belajar rendah maka tentu akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Minat dan motivasi merupakan dua variabel atau konstruk yang tidak stabil, artinya minat dan motivasi dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sehingga diperlukan kemampuan guru atau pendidik untuk membangun atau memunculkan minat dan motivasi peserta didik (Syardiansah, 2016)

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian motivasi baik dari segi bahasa maupun istilah!
2. Jelaskan fungsi motivasi dalam belajar!

3. Jelaskan bagaimana pandangan teori kebutuhan Maslow dan McLelland terkait kebutuhan berprestasi!
4. Jelaskan pandangan teori EGR dan kaitannya dengan motivasi!
5. Jelaskan pandangan teori harapan yang berkaitan dengan motivasi dalam belajar!
6. Jelaskan hubungan antara minat, motivasi dan prestasi akademik siswa!

BAB VII

KEJENUHAN DALAM BELAJAR

1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan dari pembahasan ini yakni:

- a. Mahasiswa memahami apa yang dimaksud dengan kejenuhan dalam belajar
- b. Mahasiswa memahami apa yang menyebabkan terjadinya kejenuhan dalam belajar
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan aspek-aspek kejenuhan
- d. Mahasiswa dapat memahami upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengurangi kejenuhan dalam belajar khususnya di masa pandemi Covid-19

2. Materi Ajar

2.1. Pengertian Kejenuhan dalam Belajar

Setiap manusia sudah sewajarnya mengalami kejenuhan dalam kegiatannya sehari-hari. Demikian pula dengan peserta didik atau siswa tentu mereka juga terkadang merasakan kejenuhan dalam proses belajar-mengajar. Layaknya mesin sebuah kendaraan yang terus dipacu tentu membutuhkan waktu untuk diistirahatkan sehingga kembali normal, maka demikian pula dengan siswa terkadang memiliki semangat yang begitu tinggi untuk melakukan aktivitas namun selang waktu tertentu juga akan muncul rasa malas, letih, dan jenuh sehingga membutuhkan waktu untuk kembali lagi pada kondisi normal.

Banyak faktor yang menjadi pemicu kejenuhan siswa di sekolah diantaranya padatnya kegiatan belajar di kelas, durasi waktu belajar yang lama, banyaknya tugas, praktikum, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan juga kondisi kelas. Apalagi jika kita melihat kondisi saat ini di tengah pandemi Covid-19 yang tentu memberikan dampak bagi dunia pendidikan khususnya bagi siswa dan guru.

Covid-19 yang saat ini melanda dunia termasuk Indonesia memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam segala aspek termasuk aspek pendidikan. Adanya Covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah mulai dari Taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang kadang-kadang memicu kejenuhan baik siswa maupun guru.

Adanya kejenuhan pada saat belajar dari rumah menjadi hal yang tidak bisa dinafikan dan mungkin secara pribadi kita juga turut merasakannya. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada bulan April 2020 dalam <https://www.kpai.go.id> (2020), terhadap 246 pengadu KPAI sebagai responden utama dan 1700 responden pembanding dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia ditemukan bahwa 76,7% peserta didik menyatakan merasa kesulitan dan jenuh dalam mengerjakan berbagai tugas secara jarak jauh sedangkan 26,8% peserta didik menyatakan tidak merasa kesulitan.

Kejenuhan adalah suatu kondisi di mana seseorang telah merasa sangat bosan untuk melakukan tugas rutin yang telah lama ia kerjakan (Wahyuni, 2018). Kejenuhan berasal dari akar kata jenuh yang berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat lagi menampung, jika dikaitkan dengan kejenuhan belajar maka dapat dikatakan bahwa kejenuhan belajar yakni rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil dikarenakan siswa telah merasa padat dan bosan (Ambarwati, 2020).

Dari definisi di atas, penulis ingin mencoba memberikan definisi terkait kejenuhan belajar tersebut. Kejenuhan belajar adalah kondisi di mana siswa merasa memiliki tekanan yang luar biasa dalam belajar sehingga ia merasa bosan dan kemampuan akalnya tidak mampu lagi berpikir dengan baik untuk memproses informasi-informasi yang didapatkan.

Munculnya kejenuhan belajar pada siswa melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a. Memaksa diri untuk membuktikan bahwa ia memiliki kelayakan yang pada akhirnya memaksa ia untuk bekerja keras
- b. Bekerja keras dalam pembuktiannya agar pandangan orang tidak berubah padanya

- c. Bekerja keras sehingga mengenyampingkan pemenuhan kebutuhan dirinya seperti makan, istirahat dll.
- d. Perubahan pola hidup menyebabkan gangguan-gangguan fisik
- e. Keinginan mendapatkan nilai yang terbaik sehingga mengabaikan kondisi lingkungan sosialnya
- f. Kurang empati terhadap teman atau orang di sekitarnya
- g. Memilih untuk mengisolasi diri karena kerasnya dalam mengerjakan sesuatu
- h. Muncul perasaan malu dan takutnya karena merasakan tekanan mendalam
- i. Mulai kehilangan jati dirinya karena mengikuti anggapan orang lain tentang dirinya
- j. Kekosongan-kekosongan dari dalam dirinya menyebabkan ia mulai putus asa dan melampiaskan pada hal-hal negatif
- k. Jika mulai jenuh maka ia akan mencoba untuk menghindari kegiatan belajarnya (Damayanti *et al.*, 2020).

2.2. Faktor Penyebab Kejenuhan

Menurut Muhibbinsyah dalam (Ambarwati, 2020) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar pada peserta didik yakni:

- a. Kecemasan siswa terhadap dampak kejenuhan
- b. Kecemasan siswa terkait tingginya standar nilai pada mata pelajaran tersebut
- c. Lingkungan atau situasi belajar yang sangat kompetitif
- d. Membandingkan antara konsep kinerja belajar optimum yang dia pelajari dengan penilaian kemampuan yang ia miliki.

Selain faktor di atas, ditambahkan pula bahwa kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh aktivitas rutin yang dilakukan secara monoton, padatnya jam pelajaran, lingkungan belajar yang kurang nyaman, media pembelajaran yang tidak mendukung materi ajar, tidak ada relaksasi atau permainan, tekanan dari guru mata pelajaran lain, siswa tidak menyukai mata pelajaran, terlalu banyak hafalan, guru tidak memberikan penghargaan, serta tugas (Wahyuni, 2018).

2.3. Aspek Kejenuhan Belajar

Aspek kejenuhan belajar terdiri dari empat aspek yakni kelelahan kognitif, kelelahan fisik, kelelahan emosional, dan kehilangan motivasi. Berikut penjabarannya:

- a. Kelelahan kognitif berupa kelelahan yang menyebabkan siswa tidak mampu lagi berpikir secara baik, kehilangan konsentrasi, merasa tidak berdaya melakukan sesuatu, merasa gagal, mudah lupa, kepercayaan diri rendah dan tidak mampu mengerjakan tugas dengan kompleks. Saat ini kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak social peserta didik juga memicu tingginya tingkat stress siswa
- b. Kelelahan fisik ditandai dengan gangguan-gangguan fisik seperti sakit kepala, mual, gangguan tidur, gangguan makan dll.
- c. Kelelahan emosional disebabkan karena tuntutan yang berlebihan yang dirasakan oleh siswa.
- d. Kehilangan motivasi ditandai dengan kehilangan semangat, menarik diri dari lingkungan dan mudah bosan (Damayanti *et al.*, 2020).

2.4. Upaya Mengurangi Kejenuhan Belajar

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap orang berpotensi untuk mengalami kejenuhan dalam belajar, oleh karena itu guru harus memiliki upaya untuk mengurangi kejenuhan yang dirasakan oleh siswa. Seorang guru harus pandai menentukan cara-cara yang dapat ditempuh agar peserta didiknya tidak cepat jenuh, selain itu tentu jika dikaitkan dengan kondisi belajar dari rumah saat pandemi ini maka tentu diharapkan juga kepiawaian orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Dari referensi yang ada dapat dipahami bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengurangi kejenuhan siswa diantaranya sebagai berikut:

2.4.1. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru tidak cukup bermodalkan memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait bidang

ilmu yang akan diajarkan, akan tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuannya dengan baik agar mudah dipahami oleh peserta didiknya. Guru harus terus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar siswa cenderung tidak mudah jenuh.

2.4.2. Melakukan Pendekatan dengan Siswa/Memberikan Perhatian

Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah membangun interaksi guru-siswa dengan baik. Guru harus mampu melakukan pendekatan secara emosional dengan siswanya agar siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan guru. Dalam proses belajar-mengajar, guru harus senantiasa menghadirkan suasana yang aman bagi siswa bukan suasana yang tegang, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa menikmati proses pembelajaran.

2.4.3. Melakukan Evaluasi

Proses pembelajaran tidak cukup hanya dengan tersajikannya semua materi sesuai perencanaan akan tetapi juga membutuhkan evaluasi agar dapat menilai hasil atau capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran dapat dilihat dari adanya evaluasi baik evaluasi akhir maupun pemberian tugas/proyek lapangan. Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran yang telah diberikan dan juga sekaligus sebagai evaluasi bagi guru untuk selanjutnya menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan selanjutnya (Kadir *et al.*, 2018).

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia khususnya Indonesia, sejak itu juga pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa pembatasan sosial yang juga berdampak pada aspek pendidikan dengan dikeluarkannya aturan belajar dari rumah. Belajar dari rumah juga sangat memicu kejenuhan siswa sehingga dibutuhkan keterlibatan orang tua untuk mendampingi anak.

Orang tua merupakan partner guru untuk menyukseskan pendidikan anak khususnya dalam pembelajaran daring. Berikut ini peran orang tua di rumah saat pembelajaran daring:

- a. Mengajak anak untuk *refreshing*

- b. Memberikan dukungan psikologis seperti kata-kata motivasi, hadiah dll.
- c. Membantu atau mendampingi anak saat belajar yang bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada anak jika mengalami kesulitan (Agusriani & Fauziddin, 2021)

Selain itu dalam situs <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kiat-mengatasi-kejenuhan-ajar-selama-pandemi-covid-19> juga dijelaskan bahwa untuk mengurangi kejenuhan siswa maka guru harus mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi, menjalin kerja sama yang baik pada tiga komponen (guru, orang tua dan siswa), mendesain pembelajaran yang dapat membangun semangat siswa, memilih konten dan media pembelajaran yang berkualitas dan juga guru harus meningkatkan kualitas dirinya, serta memberikan literasi digital kepada siswa.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kejenuhan dalam belajar!
2. Tuliskan 3 ciri-ciri siswa sedang mengalami kejenuhan dalam belajar!
3. Jelaskan faktor apa saja yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar siswa!
4. Jelaskan aspek-aspek kejenuhan belajar siswa!
5. Jelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa!
6. Jika Anda menjadi seorang guru lalu menemukan siswa Anda jenuh dalam belajar, apa yang akan Anda lakukan? Jelaskan!
7. Jelaskan peran orang tua dalam mengurangi kejenuhan anak saat belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19!

BAB VIII

PERBEDAAN INDIVIDUAL (*INDIVIDUAL DIFFERENCES*)

1. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Adapun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yakni:

- a. Mahasiswa memahami perbedaan individual peserta didik
- b. Mahasiswa memahami alasan adanya perbedaan individual
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis perbedaan individual peserta didik
- d. Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya memahami perbedaan peserta didik

2. Materi Ajar

2.1. Apa Itu Perbedaan Individual

Mungkin kita sudah sangat sering mendengar ungkapan bahwa setiap individu itu berbeda atau istilah bahwa kembar tapi tidak serupa. Dalam kajian psikologi meyakini bahwa setiap individu itu lahir dengan unik, berbeda dan tidak ada satu individu pun yang sama persis dengan individu lainnya meskipun mereka terlahir sebagai saudara kembar.

Menjadi seorang guru tentu harus bersiap untuk menghadapi perbedaan yang ditampilkan oleh siswa dalam kelas. Setiap siswa tentu memiliki keunikannya masing-masing yang harus dipahami oleh guru. Mungkin secara sekilas seorang akan menganggap bahwa siswa di dalam kelas mirip akan tetapi setelah diamati secara mendalam tentu mereka memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling muda untuk diamati adalah yang sifatnya perbedaan fisik seperti ukuran badan, warna kulit lalu kemudian akan berlanjut pada tingkah laku peserta didik. Hal ini berarti bahwa setiap individu memang berbeda dan memerlukan pengamatan mendalam untuk memahami keunikan masing-masing peserta didik kita.

Perbedaan individual peserta didik adalah hal mutlak yang akan dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga tentu guru diharapkan mampu memahami dan menerima perbedaan tersebut.

Perbedaan individual adalah perbedaan yang dimiliki oleh individu baik secara fisik maupun psikologis yang akan mencirikan individu tersebut (Wahidah, 2019). Perbedaan individual dalam referensi yang lain disebutkan sebagai perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan secara horizontal terkait dengan perbedaan dari segi kognitif, daya ingat, minat, motivasi dll. Sedangkan perbedaan vertikal terkait dengan perbedaan bentuk wajah, ukuran badan, warna kulit dll.

2.2. Sumber Perbedaan Individual

Perbedaan individual bukan hal yang muncul begitu saja, akan tetapi kemunculan perbedaan individual tersebut tentu ada yang menjadi antesedennya. Berbicara terkait karakteristik individu, dalam kajian psikologi para pakar telah bersepakat bahwa karakteristik individu paling tidak secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor bawaan (Gen) dan juga faktor lingkungan atau bentukan.

Faktor genetik atau bawaan merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam perbedaan individual. Gen adalah butiran-butiran kecil dalam sel kelamin manusia baik dalam sel telur dari ibu maupun spermatozoa dari ayah yang akan mewariskan sifat kepada generasinya. Manusia sebagai makhluk yang berkembang biak tentu akan mempertahankan keturunannya melalui gen meskipun keturunan yang dihasilkan tidak akan sama persis dengan orang tuanya akan tetapi ada kesamaan (Zuyyina Candra Kirana, 2019).

Selain faktor genetik, faktor lingkungan juga mempengaruhi perbedaan individu. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan kondisi lingkungan di mana ia berada mulai masa pranatal hingga masa selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam teori tabularasa dikatakan bahwa setiap manusia itu terlahir dalam keadaan bersih ibarat kertas putih lalu lingkungan akan membentuk coretan-coretan pada kertas putih tersebut, jika coretan yang dibuat oleh lingkungannya baik maka individu akan terbentuk menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Lingkungan yang dimaksudkan dalam tulisan ini yakni lingkungan keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling utama dan pertama yang akan membentuk individu. Mulai dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua,

pemberian kasih sayang, keteladanan, penanaman nilai-nilai kebaikan dll. tentu akan mempengaruhi anak hingga dewasa. Teori behaviorisme meyakini bahwa apa yang ditampilkan individu bukanlah dari hasil bawaannya sejak lahir melainkan hasil dari proses belajar, latihan dan juga pembiasaan.

Teman sebaya juga merupakan salah satu lingkungan yang cukup mempengaruhi individu, khususnya bagi remaja. Teman sebaya adalah teman seusia anak yang kemudian banyak menghabiskan waktu bersama dan tentunya akan saling memberi pengaruh khususnya jika anak telah menginjak usia remaja. Banyak penelitian yang telah menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu tentu sedini mungkin agar anak diarahkan untuk dapat memilih lingkungan pertemanan yang positif.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan sekitar di mana individu tinggal. Jika anak hidup dalam lingkungan masyarakat yang negatif dan kesehariannya melihat hal-hal negatif yang ditampilkan oleh masyarakat maka tentu akan memberikan dampak negatif bagi anak dan begitu pun sebaliknya.

Selain pendapat yang telah dikemukakan di atas, juga terdapat referensi lain yang menjelaskan bahwa perbedaan individu pada peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut:

- a) Konsep diri (bagaimana peserta didik memandang dirinya)
- b) Penerimaan orang tua (bagaimana peserta didik memersepsikan penerimaan orang tua terhadap mereka)
- c) *Locus of control* (bagaimana peserta didik merasakan hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi dari perilakunya)
- d) Kecemasan peserta didik (hal ini terkait dengan keadaan emosional peserta didik terkait dengan ketakutannya dalam proses belajar)
- e) Motivasi belajar (Hadi, 2017).

2.3. Jenis-Jenis Perbedaan Individual

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pembahasan sebelumnya bahwa tidak ada manusia yang sama persis meskipun mereka saudara kembar. Setiap individu memiliki cirinya masing-masing yang

akan menggambarkan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Berikut diuraikan beberapa perbedaan individu (Elida & Remaja, 1991).

2.3.1. Perbedaan Fisik

Tuhan menunjukkan sifat Maha Kuasa-Nya pada penciptaan manusia yang berbeda-beda secara fisik. Jika kita mengamati setiap manusia pasti memiliki perbedaan dari segi fisiknya seperti warna kulitnya, tinggi badan, warna rambut, warna bola mata dll. Sebagaimana Allah Berfirman dalam QS. Ar-Ruum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْتِكْمَ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

2.3.2. Perbedaan Inteligensi

Terkait definisi inteligensi para pakar banyak memberikan definisi yang berbeda sehingga penulis ingin mencoba memberikan kesimpulan terkait inteligensi tersebut. Inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyesuaikan diri pada situasi yang dihadapi, kemampuan belajar, serta kemampuan untuk memahami, berpikir tentang ide-ide ataupun sesuatu yang abstrak. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda seperti yang dikemukakan dalam teori *Multiple intelligences* oleh Howard Gardner (Detailnya telah dibahas pada BAB IV) bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan pada diri individu namun yang menonjol pada setiap individu akan berbeda-beda sehingga dalam hemat penulis bahwa membanding-bandingkan kecerdasan anak atau hanya mengukur pada satu jenis kecerdasan merupakan hal yang keliru.

2.3.3. Perbedaan Gaya Belajar

Manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun Allah telah membekali manusia dengan potensi yang dapat digunakan untuk mencari pengetahuan seiring perkembangan manusia. Allah Berfirman dalam QS. An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Belajar adalah hal yang wajib bagi setiap muslim namun dalam belajar setiap anak cenderung memiliki gaya yang berbeda, ada yang senang dengan gaya auditori (Belajar dengan cara mendengarkan), ada yang visual (belajar dengan cara melihat), dan yang lainnya mungkin cenderung menyukai gaya kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh objek secara langsung).

2.3.4. Perbedaan Kepribadian

Dalam kajian Psikologi terdapat banyak teori kepribadian yang dikemukakan oleh para pakar sebut saja ada Freud, Eysenk, Erich Fromm, Adler, Allport, Carl Gustav Jung dan masih banyak lainnya masing-masing pakar memberikan pandangannya terkait apa itu kepribadian, bagaimana kepribadian terbentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Dari beberapa pendapat pakar tersebut penulis ingin memberikan poin penting bahwa kepribadian merupakan satu kesatuan yang kompleks antara unsur fisik dan psikis yang saling berinteraksi dengan lingkungan dan terus mengalami perubahan dan pada akhirnya membentuk perilaku yang unik pada setiap individu. Kepribadian ini sifatnya dinamis yang artinya bahwa kepribadian dapat mengalami perubahan akan tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang sifatnya akan menetap. Dalam proses belajar-mengajar seorang guru harus memahami karakteristik kepribadian

peserta didiknya sehingga ia dapat memahami perilaku yang ditampilkan oleh peserta didiknya dan tidak menyama-nyamakan atau bahkan terus membanding-bandingkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

2.3.5. Perbedaan Temperamen

Temperamen dalam hal ini dimaksudkan sebagai perbedaan cara individu dalam merespons setiap kejadian atau situasi di sekitarnya atau dengan sebutan lain bahwa bagaimana cara individu berpikir, merasakan dan mengambil tindakan. Sebagai contoh jika dua orang siswa sama-sama mendapatkan nilai yang rendah, seorang siswa akan biasa-biasa saja dan seorang lainnya mungkin akan protes. Atau contoh lain yang paling mudah kita amati yakni ketika dua orang mendapatkan berita bahagia seorang akan berekspresi cukup dengan senyum lalu mengucapkan Alhamdulillah tapi seorang lainnya akan bersorak dengan ekspresi yang sumringah.

2.3.6. Perbedaan Kemampuan Motorik

Selain perbedaan di atas, ditambahkan oleh Wahidah bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik pada anak. Kemampuan motorik menurutnya yakni kemampuan melakukan koordinasi sistem saraf yang akan menimbulkan reaksi gerakan atau respons yang sesuai dengan stimulus (Wahidah, 2019).

2.4. Pentingnya Memahami Perbedaan Individual Peserta Didik

Berangkat dari sebuah *statement* bahwa setiap anak itu unik, maka perlu kiranya guru memahami keunikan dari masing-masing peserta didiknya. Memahami keunikan peserta didik merupakan sebuah usaha yang harus terus menerus dilakukan oleh guru guna untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Guru harus memberikan perlakuan yang berbeda pula kepada peserta didik khususnya bagi peserta didik yang memiliki karakter, sifat, kecerdasan, kebiasaan yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Memahami perbedaan individual peserta didik sangat menunjang proses dan keberhasilan belajar. Dengan memahami perbedaan individual peserta didik merupakan modal awal bagi penyelenggara pendidikan untuk

dapat menyusun bahan ajar, memilih instrumen, melakukan bimbingan dan konseling, memberikan motivasi dan menentukan pendekatan yang tepat dalam melakukan interaksi. Perlu digaris bawahi bahwa memahami perbedaan individual dalam lingkup proses belajar bukan berarti bahwa kita akan menggunakan metode yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya dan seterusnya hingga jumlah siswa dalam kelas, akan tetapi dengan memahami perbedaan siswa maka kita dapat menggunakan metode yang berbeda-beda yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa dalam kelas setiap pertemuannya.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud perbedaan individual peserta didik!
2. Apakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual pada peserta didik? Jelaskan!
3. Jelaskan tiga perbedaan individual peserta didik!
4. Salah satu jenis perbedaan individual yakni pada aspek kecerdasan. Jelaskan perbedaan jenis kecerdasan yang Anda miliki dengan teman Anda!
5. Menurut Anda apakah penting bagi seorang guru untuk memahami perbedaan individual peserta didiknya? Jelaskan alasan Anda!

BAB IX

KESULITAN DALAM BELAJAR

1. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa mampu:

- a. Memahami hakikat kesulitan dalam belajar
- b. Memahami jenis-jenis kesulitan belajar
- c. Mengidentifikasi ciri-ciri kesulitan belajar siswa
- d. Memahami pandangan psikologi perkembangan terkait kesulitan belajar

2. Materi Ajar

2.1. Hakikat Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik tentu berharap dan berhak untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan akan tetapi pada kenyataannya terkadang dalam proses belajar terdapat hambatan-hambatan untuk mendapatkan hal tersebut. Salah satu yang menjadi hambatan yakni proses pengajaran terkadang disusun dengan mengacu pada standar peserta yang memiliki kemampuan rata-rata sehingga bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau bahkan di atas rata-rata tentu akan mengalami kesulitan.

Kesulitan belajar adalah suatu bentuk gangguan pada satu atau lebih baik pada aspek fisik maupun pada aspek psikis seperti kemampuan fokus, kemampuan berbahasa, pendengaran, kemampuan membaca, kemampuan motorik halus, gangguan emosional dll. Anak dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Berikut dijelaskan beberapa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar

- i. Kemampuan persepsi rendah. Kemampuan persepsi yang dimaksudkan di sini dapat berupa kemampuan persepsi pendengaran/bunyi, persepsi visual dan kemampuan persepsi taktil (membedakan dengan meraba).

- ii. Kesulitan dalam memahami tubuh sendiri. Sebagai contoh kesulitan yang dialami seseorang dalam memahami ruang sekitarnya seperti jarak, arah dan posisi
- iii. Kesulitan gerak. Kesulitan gerak yang dapat diamati pada anak berupa kesulitan untuk menjaga keseimbangan tubuh, gerak dasar dan gerak lokomotor (kesulitan dalam mengontrol gerak)
- iv. Kesulitan dalam keterampilan psikomotor berkaitan dengan ketidakberfungsian persepsi pendengaran, penglihatan dan persepsi taktil sehingga menyulitkan siswa dalam membedakan kata-kata yang didengarkan, dan juga benda yang dilihat (Ghufran dan Risnawita R, 2015).

Merujuk pada definisi yang lain secara sederhana memberikan penjelasan bahwa kesulitan belajar yakni suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar dengan baik disebabkan adanya gangguan tertentu dalam proses belajarnya (Darimi, 2016). Olehnya dapat dipahami bahwa kesulitan belajar terjadi akibat adanya gangguan dan gangguan tersebut menghambat proses belajar siswa dan tentu saja akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

2.2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Penyebabnya

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dialami oleh hampir sebagian besar peserta didik atau siswa. Kesulitan belajar memiliki banyak jenisnya, akan tetapi pada pembahasan kali ini penulis hanya fokus membahas beberapa gangguan belajar yang umum dialami oleh siswa.

2.2.1. Learning Difabilities

Peserta didik yang mengalami *Learning Difabilities* merupakan individu yang mengalami gangguan psikologis dasar atau gangguan fungsi saraf pusat yang mengakibatkan kegagalan-kegagalan dalam aktivitas belajarnya. Kegagalan yang sering dialami oleh peserta didik dengan *Learning Difablilities* seperti gangguan pendengaran, pemahaman, gangguan berbicara, menulis, berhitung, mengeja, gangguan emosi, gangguan penglihatan dll. Peserta didik yang mengalami *Learning Difabilities* cenderung menghindari proses belajar dan berefek pada prestasi belajarnya. Umumnya peserta didik yang mengalami gangguan

Learning Difabilities memiliki ciri-ciri seperti lemah daya ingat, sulit dalam memahami simbol-simbol matematika, sulit konsentrasi, emosional, sulit menunjukkan arah kiri-kanan, sulit membedakan pengucapan huruf yang hampir sama (hampir sama dengan ciri disleksia).

2.2.2. Underachiever

Istilah *Underachiever* mengarah pada anak yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi akan tetapi memiliki hasil belajar yang rendah. Prayitno dan Erman Amti (2004); Rimm (2000) menjelaskan bahwa *underachiever* identik dengan kondisi siswa yang memiliki inteligensi tinggi akan tetapi tidak memanfaatkan dengan baik atau dengan kata lain bahwa siswa tersebut tidak mampu menampilkan potensi yang dimilikinya sehingga prestasi yang diraihinya di bawah dari yang seharusnya ia capai (Lelono, 2011). Anak yang mengalami *underachiever* biasanya dicirikan dengan tidak tertarik pada kegiatan sekolah/akademik, selalu merasa kecewa, sulit dalam penerimaan dan penyesuaian sosial, memiliki kepercayaan diri yang rendah, manajemen waktu kurang baik, merasa ditolak atau kurang mendapatkan perhatian keluarga serta cenderung memiliki hasil belajar yang kurang baik. *Underachiever* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor motivasi, dukungan orang tua, iklim sekolah, dan kebiasaan belajar.

2.2.3. Slow Learner (Anak Lambat Belajar)

Lambat belajar merupakan salah satu kesulitan belajar yang terkadang sulit diamati oleh guru dikarenakan secara fisik dan juga interaksi sosial tidak menunjukkan perbedaan dengan anak lainnya. *Slow learner* didefinisikan sebagai anak yang mengalami kelambatan dalam belajar dikarenakan kemampuan kognitifnya yang rendah atau di bawah rata-rata anak normal lainnya sehingga anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru (Marheni, 2017).

Anak *slow learner* memiliki beberapa karakteristik diantaranya dari **aspek emosi** (cenderung memiliki kendali emosi yang rendah, memiliki emosi negatif, dan cenderung pesimis khususnya jika mengalami tekanan). Dari **aspek kognitif** anak *slow learner* memiliki ciri memiliki IQ

di bawah rata-rata, daya ingat kurang, mengalami gangguan fokus dalam belajar seras sulit dalam mengemukakan ide. Pada aspek bahasa dan komunikasi (dikarenakan kemampuan kognitif yang rendah maka anak *slow learner* juga cenderung sulit berkomunikasi dan lebih mudah dalam memahami bahasa yang sifatnya konkret).

Orang tua harus memperhatikan hal-hal yang dapat menjadi pemicu anak mengalami lamban belajar mulai dari masa prenatal (dalam kandungan), natal (kelahiran) hingga postnatal (setelah dilahirkan). **Pada masa pranatal** yang menjadi pemicunya diantaranya penyakit sifilis, mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya atau alkohol, mengkonsumsi narkoba atau zat adiktif lain dengan dosis berlebihan, kelainan kromosom, gangguan biokimia dalam tubuh, sinar radiasi yang berlebihan, kondisi psikis ibu hamil, dan juga kecelakaan yang menimpa pada perut ibu hamil sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan saraf otak bayi dalam kandungan. Sedangkan pada **masa natal** dapat dipengaruhi oleh proses persalinan yang terlalu lama atau bermasalah sehingga menghambat peredaran oksigen ke otak bayi, lahir prematur, pendarahan pada otak akibat dari proses lahiran yang terlalu lama dan tidak segera menangis pada saat lahir sehingga berdampak pada keterlambatan bernafas secara efektif. Sedangkan untuk **postnatal** orang tua juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya kebutuhan gizi dan nutrisi, penyakit berbahaya/kronis, trauma, dan juga stimulasi dari orang tua sangat dibutuhkan (Marheni, 2017; Nurjan, 2016).

2.2.4. Hyperactive

Hyperactive merupakan *symptoms* yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kerusakan otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran, atau retardasi mental. Anak yang mengalami gejala hiperaktif harus sedini mungkin mendapatkan layanan untuk melakukan pengobatan agar hiperaktif tersebut tidak semakin berkembang menjadi perilaku kriminal. Anak yang mengalami hiperaktif akan mengalami kesulitan belajar dan sulit untuk melakukan penyesuaian diri pada kegiatan belajar khususnya pada kelas normal.

Anak hiperaktif memiliki ciri diantaranya sulit mengontrol perilaku, tidak bisa duduk tenang dalam hitungan 5-10 menit, keras kepala,

gerakan dan tingkahnya tidak terarah, temperamental meskipun usianya masih sangat muda (usia dini), dan sulit dikontrol untuk melakukan kegiatan belajar secara tertib. Adapun yang menjadi penyebab anak mengalami hiperaktif diantaranya pengaruh gen atau bawaan dan juga pengaruh lingkungan. Pengaruh gen merupakan faktor bawaan dari orang tua dan dapat diwarisi oleh anak, sedangkan untuk faktor lingkungan misalnya merokok, penggunaan obat-obatan atau zat adiktif, stress, kesehatan ibu pada masa kehamilan, pendarahan saat hamil, kelahiran prematur, kondisi psikososial seperti pendidikan orang tua, korban *bullying*, pengasuhan yang kurang baik, dan perlakuan dalam keluarga (Thapar *et al.*, 2012).

2.3. Kajian Psikologi Perkembangan tentang Kesulitan Belajar

Dalam kajian psikologi perkembangan dijabarkan bahwa terdapat dua pola perkembangan individu yakni pola perkembangan umum dan pola perkembangan khusus. Kedua pola ini harus menjadi perhatian dalam melakukan proses belajar peserta didik untuk menghindari kesulitan belajar peserta didik. Dalam psikologi perkembangan dijelaskan pula bahwa salah satu yang menyebabkan kesulitan belajar yakni kematangan (kesiapan dalam belajar) dan terkait dengan kematangan, maka guru perlu memahami tahapan-tahapan perkembangan individu (lihat Bab 3).

Psikologi perkembangan meyakini bahwa setiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektifnya. Perbedaan tersebut berefek pada perbedaan kematangan dalam belajar. Dalam literatur-literatur psikologi perkembangan dijelaskan bahwa anak yang belum matang akan cenderung mengalami kesulitan belajar yang tinggi dibandingkan dengan anak yang telah matang. Oleh karena itu satuan pendidikan diharapkan memperhatikan perkembangan anak dalam menyusun sebuah kurikulum agar anak tidak mengalami kesulitan belajar.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!

- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

- 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kesulitan belajar!
- 2. Jelaskan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar!
- 3. Tuliskan 4 jenis kesulitan belajar dan jelaskan ciri-cirinya masing-masing!
- 4. Salah satu kesulitan belajar yakni lamban belajar. Jelaskan penyebab terjadinya lamban belajar tersebut!
- 5. Apa yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menurut kajian psikologi perkembangan?

BAB X

TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pembahasan ini diharapkan mahasiswa mampu:

- a. Memahami teori belajar behavioristik
- b. Memahami teori belajar kognitif
- c. Memahami teori belajar humanistik
- d. Memahami perbedaan teori belajar tersebut

2. Materi Ajar

2.1. Munculnya Teori Belajar

Pada pembahasan ini penulis ingin berfokus pada tiga teori yang populer dikalangan pendidik yakni behavioristik, kognitif dan humanistik. Teori behavioristik yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie. Sedangkan teori kognitif dipelopori oleh Wertheimer (1880-1943), Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1959). Selanjutnya teori yang ketiga yakni humanistik dengan tokohnya Benjamin S. Bloom, Benjamin S. Bloom, Kolb, Honey dan Humford, Ebermas serta Sibermatik. Teori behavioristik mula-mula berkembang di Amerika sejak Thorndike (1874-1949) aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan dan pengajaran lalu mencetuskan teori belajar *connectionism* dan selanjutnya di Rusia Pavlov (1849-1936) mencoba melakukan penelitian-penelitian dan menyampaikan temuannya berupa teori belajar yang ia namai *classical conditioning* yang dikembangkan dari hasil penelitian terhadap anjing. Selanjutnya John B. Watson (1878–1958) juga melakukan penelitian pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pavlov di Amerika Serikat sedangkan E.R. Guthre (1886-1959) memperluas penemuan Watson terkait belajar.

Selain behavioristik ada juga teori kognitif yang mula-mula berkembang dari munculnya teori belajar Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer (1880-1943) yang menitik beratkan penelitiannya pada

konsep pemecahan masalah, selanjutnya muncul juga Kurt Koffka (1886-1941) yang berfokus pada konsep hukum-hukum pengamatan. Lalu setelah Wertheimer dan Koffka juga muncul tokoh Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang *insight* pada simpanse.

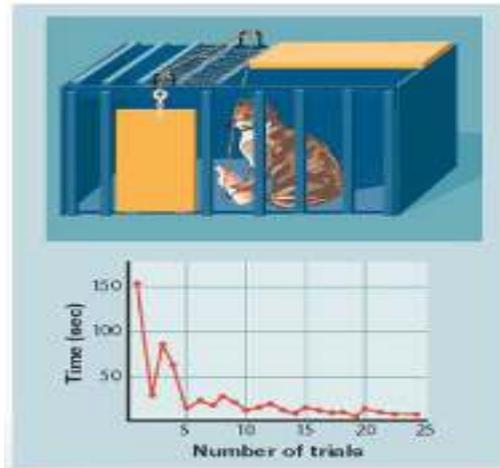
Pandangan lain muncul dari teori humanistik yang memandang bahwa tingkah laku manusia ditentukan dari bagaimana ia memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Individu bukanlah secara sepenuhnya hasil dari lingkungannya akan tetapi juga pengaruh internal dirinya, motivasi yang ia miliki, memiliki kebebasan untuk memilih, serta mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan potensinya (Fitri R, 2014).

2.2. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik berkeyakinan bahwa hasil dari proses belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku manusia yang dapat diamati dan merupakan hasil dari stimulus-respons yang dikuatkan melalui prinsip-prinsip mekanik. Penganut behavioristik berpandangan bahwa setiap anak lahir tidak membawa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dll. Kecerdasan, bakat dan perasaan tersebut timbul setelah manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lebih lanjut behavioristik berpendapat bahwa belajar adalah melatih refleks-refleks manusia terhadap stimulus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Berikut ini dijelaskan lebih detail mengenai hukum belajar dalam teori behaviorisme:

2.2.1. Koneksionisme (Thorndike)

Teori koneksionisme Thorndike bermula dari asumsinya bahwa pada dasarnya belajar pada hewan dan manusia sama saja. Thorndike melakukan eksperimen pada seekor kucing lapar yang dimasukkan ke dalam *box* yang mana *box* tersebut dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut dan di depan *box* diletakkan makanan. Kondisi tersebut menstimulus kucing untuk melakukan respons berupa mengeong, mencahar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka *box* tersebut akhirnya entah bagaimana caranya secara kebetulan kucing menginjak Grendel dan pintu *box* terbuka. Ketika eksperimen tersebut diulangi maka kucing dengan mudah langsung menginjak Grendel dan pintu pun terbuka.



Gambar 10.1 Eksperimen Thorndike terhadap Seekor Kucing

Berdasarkan percobaan tersebut, akhirnya Thorndike berkesimpulan bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons (koneksionisme). Dari eksperimen tersebut Thorndike juga merumuskan tiga hukum belajar yakni sebagai berikut:

- a. Hukum Pengaruh (*Law of Effect*) menjelaskan bahwa jika suatu perilaku menghasilkan perubahan yang baik, memuaskan, menyenangkan atau membahagiakan maka kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi dan semakin intens dan sebaliknya jika perilaku menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan atau memuaskan maka cenderung perilaku tersebut tidak akan diulangi. Jika dikaitkan dengan proses belajar, maka jika siswa diberikan *reward* atas perilaku baik yang mereka tampilkan maka siswa akan cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut. Contoh: jika siswa mengumpulkan tugas tepat waktu maka diberikan *reward* berupa nilai yang baik atau diberikan pujian
- b. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*) menerangkan terkait kesiapan seseorang melakukan tindakan dengan sepenuh hati dengan ketentuan apabila tidak memiliki kesiapan maka ia akan melakukan tindakan dengan setengah hati, bila sekiranya telah ada

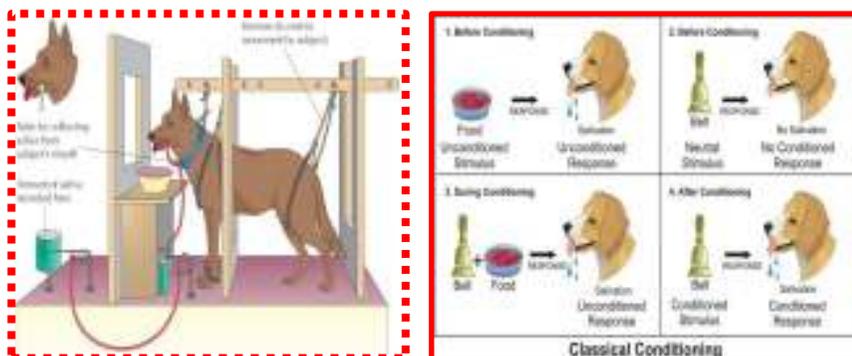
kesiapan dan tidak diberi kesempatan atau mendapatkan rintangan maka hal tersebut akan menimbulkan gangguan.

- c. Hukum Latihan (*Law of Exercise*) menekankan pada *the law of use and the law of disuse* yang artinya bahwa jika perilaku yang merupakan hasil dari belajar terus digunakan atau dilatih maka akan semakin kuat dan sebaliknya jika tidak digunakan atau dilatih maka akan hilang. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat dikatakan bahwa dalam belajar perlu adanya latihan dan pengulangan agar materi dikuasai dengan baik (Nurjan, 2016).

2.2.2. *Classical Conditioning (Watson dan Ivan Pavlov)*

Watson dalam eksperimen panjangnya terhadap bayi akhirnya memberikan sebuah *statement* bahwa: *Beri saya selusin bayi sehat dan saya mengambil salah satu diantaranya secara acak dan melatihnya untuk menjadi spesialis tertentu yang saya pilih—dokter, pengacara, seniman, atau pemimpin bisnis—tanpa peduli talenta, kegemaran, kecenderungan, kemampuan, pekerjaan, dan ras orang tua atau leluhurnya* (Watson (1925).

Selanjutnya Ivan Pavlov melakukan eksperimen terhadap kelenjar ludah anjing yang disebut dengan *conditioning*. Lazimnya ludah anjing akan keluar jika melihat makanan namun pada percobaannya Pavlov memberikan pengkondisian sehingga anjing akan mengeluarkan air liurnya meskipun tidak ada makanan.



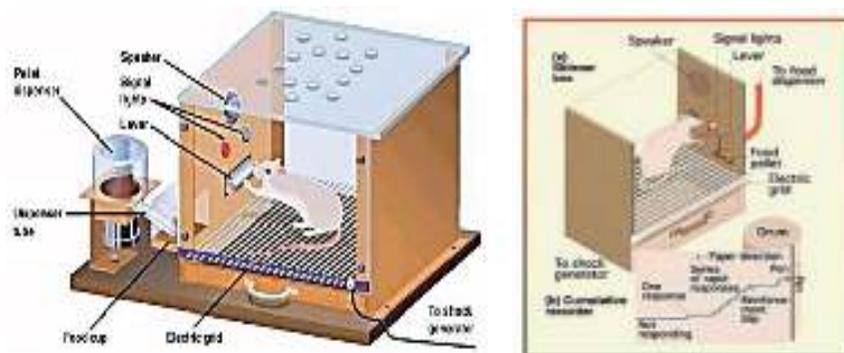
Gambar 10.2 Eksperimen Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov menghasilkan hukum-hukum belajar diantaranya:

- a. *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut) artinya jika terdapat dua stimulus yang hadir secara bersama-sama dan salah satunya berfungsi sebagai penguat maka refleks dan stimulus akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* (Hukum Pemusnahan yang dituntut) artinya jika refleks yang sudah diperkuat tadi dihadirkan kembali tanpa adanya penguat maka kekuatannya akan menurun.

2.2.3. *Operant Conditioning* (B.F. Skinner)

Skinner juga berfokus mengkaji terkait perilaku individu yang merupakan hasil dari stimulus-respons. Sama dengan tokoh behaviorisme sebelumnya yang melakukan eksperimen terhadap hewan, Skinner juga melakukan eksperimen terhadap hewan diantaranya tikus putih yang dimasukkan dalam *box*.



Gambar 10.3 Eksperimen Skinner

Dari hasil eksperimennya Skinner membedakan respons ke dalam dua poin yakni:

- a. *Respondent respont (reflexive response)* yakni respons yang menimbulkan reaksi-reaksi menetap sebagai akibat dari adanya *eliciting stimulus* (perangsang-perangsang tertentu).

- b. *Operant Respont (Instrumental Response)* yakni respons yang muncul yang diikuti oleh stimulus tertentu (*reinforcing stimulus* atau *reinforce*) yang memperkuat perilaku yang ditampilkan oleh individu.

2.3. Teori Belajar Kognitif

Secara umum teori kognitif mengacu pada aktivitas kognitif manusia dalam belajar. Menurut penganut teori kognitif bahwa manusia adalah makhluk yang selalu aktif mencari, menemukan dan mengelola informasi sehingga semakin tinggi kognitif seseorang maka semakin tinggi kemampuannya dalam mengelola informasi yang didapatkan.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia ketika dilahirkan, mereka dalam kondisi tidak mengetahui apapun akan tetapi Allah menciptakan manusia dengan membekalinya akal dan hati yang dapat digunakan untuk menemukan pengetahuan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

2.3.1. Teori Gestalt

Berbeda dengan pandangan behavioristik, teori Gestalt berpandangan bahwa otak merupakan penerima aktif dan bereaksi terhadap semua informasi yang masuk dan mengelolanya sehingga menjadi informasi yang bermakna. Dalam pandangan Gestalt terdapat beberapa hukum pengamatan diantaranya hukum Pragnanz yang berpendapat bahwa organisasi psikologi akan cenderung mengarah kepada keadaan Pragnanz (penuh arti) yang berarti bahwa jika seseorang sedang mengamati suatu objek maka ia akan mengamati sedemikian rupa sehingga objek tersebut akan memiliki suatu yang bermakna baginya. Pengaturan

dalam memberikan makna bagi objek tersebut dapat menggunakan prinsip penggabungan hukum kesamaan dan hukum kedekatan, pengelompokan unsur kontinuitas dan ketertutupan, pemisahan unsur hukum kontras dan kesatuan objek dengan latar belakang, dan integrasi persepsi visual yang mencakup prinsip bentuk gambar dan ketertutupan.

Berdasarkan pada anggapan di atas, penganut teori Gestalt beranggapan bahwa prinsip-prinsip pengamatan juga berlaku atau sama dengan prinsip belajar karena apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh seseorang bersumber dari apa yang dikenali melalui pengamatannya. Jika behavioristik beranggapan bahwa dalam belajar tidak memerlukan pengertian (*insight*), maka berbeda dengan Gestalt yang justru menganggap bahwa belajar merupakan proses yang mengedepankan fungsi *insightfull learning* (mengerti apa yang dipelajari). *Insightfull learning* memiliki ciri-ciri yakni bergantung pada kemampuan dasar yang dimiliki siswa, situasi belajar, diawali dengan fase mencari dan mencoba, menyelesaikan soal yang dimengerti akan mudah untuk diulangi lagi, serta jika *insight* telah didapatkan maka akan dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan lain (Nurjan, 2016).

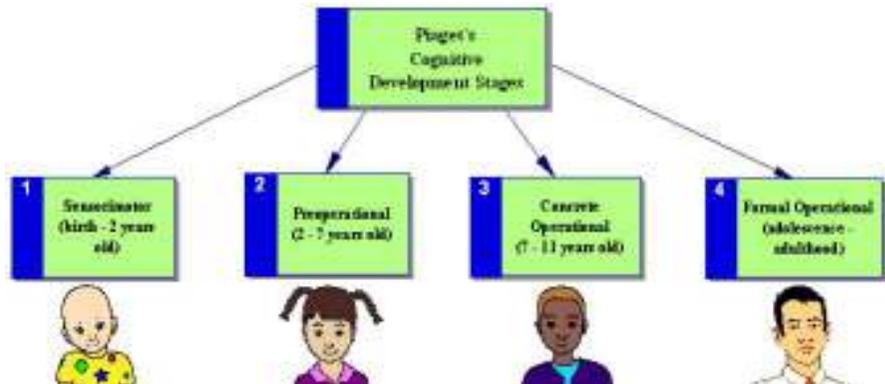
2.3.2. Teori Belajar Piaget/Teori Perkembangan Kognitif

Piaget adalah salah satu tokoh yang cukup populer dari kalangan penganut paham kognitif. Beliau mengamati perkembangan kecerdasan individu mulai dari lahir hingga dewasa lalu beliau mengemukakan bahwa perkembangan kognitif individu sejalan dengan pertumbuhannya yang artinya bahwa struktur kognitif individu bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis dan berkembang seiring dengan kematangan usia dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Piaget bahwa perkembangan intelektual individu itu terdiri dari tiga aspek yakni struktur, isi dan fungsi. Struktur terkait dengan tindakan fisik, mental dan kemampuan anak berpikir logis sedangkan isi terkait dengan pola perilaku yang ditampilkan individu terhadap stimulus yang ia dapatkan. Adapun pada aspek fungsi berpatokan pada tiga perspektif yakni intelek merupakan proses fundamental dari interaksi individu dengan lingkungan, intelek merupakan cara bagaimana individu

menyusun pengetahuan yang ia dapatkan serta adanya perbedaan kemampuan berpikir pada setiap fase perkembangan individu.

Teori perkembangan kognitif Piaget dikategorikan dalam beberapa tahapan perkembangan yakni sebagai berikut:



Gambar 10.4 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget
(Sumber Masganti, 2012)

- a. Tahap Sensori-Motorik (0-2 Tahun). Pada tahapan ini ditandai dengan kemampuan bayi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan fisik. Sebagai contoh bayi pada usia ini akan sangat aktif merespons stimulus yang diterima oleh inderanya seperti bergerak, menendang-nendang, mendekati, menjilat benda dll. Lalu pada akhir dari tahapan ini yakni ketika anak sudah berusia 2 tahun maka perkembangan sensori-motoriknya sudah mulai kompleks dengan memiliki kemampuan untuk mengadopsi simbol-simbol primitif, contohnya anak akan membayangkan mainan dan memperagakannya dengan tangannya.
- b. Tahap Preoperasional (2-7 tahun) tahapan ini merupakan tahap awal menuju tahap operasional yang mana pada tahapan praoperasional ini dicirikan dengan pemikiran yang masih kacau dan belum terorganisir dengan baik, egosentrisme mulai kuat lalu akan melemah kembali, anak mulai menyukai permainan simbol,

- imitasi, anak sudah mengetahui bentuk-bentuk dasar, dan menyimpulkan sesuai dengan apa yang mereka lihat.
- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun). Dalam konsep Piaget operasional konkret dimaknai sebagai aktivitas mental yang difokuskan pada peristiwa yang nyata dan dapat diukur. Pada tahapan ini terjadi beberapa proses yakni pengurutan, klasifikasi, mampu mempertimbangkan hal-hal sederhana, *reversibility* (memahami bahwa jumlah suatu benda dapat diubah), kemampuan memahami kuantitas, dan penghilangan sifat egosentrisme.
 - d. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun). Pada tahapan ini anak sudah mulai mampu berpikir abstrak dan sistematis yakni memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari sebuah peristiwa dan sudah mampu memikirkan apa solusi dari permasalahan yang mereka alami (Elida & Remaja, 1991).

2.3.3. Teori Belajar Bermakna oleh Ausubel

Menurut Ausubel bahwa belajar berhubungan dengan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan baik melalui penerimaan atau penemuan lalu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kognitifnya melalui hafalan atau bermakna. Pengetahuan akan menjadi hafalan jika tidak dikaitkan dengan struktur kognitif siswa dan sebaliknya pengetahuan akan bermakna jika dikaitkan dengan struktur kognitifnya. Oleh karena itu Ausubel lebih menekankan pada belajar bermakna dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya teknik pengajaran, materi yang relevan, kemampuan kognitif anak, serta keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses belajar bermakna akan terjadi jika bahan pelajaran yang akan dipelajari merupakan materi yang bermakna dan potensial serta adanya kesiapan siswa untuk belajar sehingga mereka memiliki niat yang kuat untuk belajar. Dalam pandangan kognitivisme secara umum dapat dipahami bahwa mereka mengedepankan proses mental yang dialami individu saat belajar seperti motivasi, niat, keterlibatan dll.

2.3.4. Teori Belajar Robert M. Gagne

Menurut teori Gagne bahwa belajar merupakan proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang akan menentukan kapabilitas seseorang. Selanjutnya dipaparkan bahwa dalam proses belajar melibatkan kondisi internal, eksternal dan juga hasil belajar yang artinya bahwa hasil belajar atau kapabilitas yang akan dimiliki oleh siswa merupakan perpaduan faktor internal siswa dan stimulus faktor lingkungan atau eksternal.

Kapabilitas belajar menurut Gagne terdiri dari lima yakni kemampuan intelektual, strategi Kognitif (strategi dan cara belajar, mengingat, dan berpikir), informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik. Untuk mencapai kapabilitas yang baik, maka dalam belajar harus memperhatikan beberapa hal diantaranya tahapan persiapan (*attending*), tahapan pemerolehan pengetahuan dan tahapan alih belajar.

Agar pembelajaran menjadi bermakna seperti konsep Ausubel maka setidaknya dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

- a. Pemberian motivasi oleh guru terhadap peserta didik agar mereka bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran
- b. Pengenalan yakni tahapan di mana peserta didik memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting yang akan dipelajari
- c. Fase perolehan yakni siswa telah siap untuk menerima materi pembelajaran dari guru
- d. Retensi yakni tahapan di mana informasi yang diperoleh dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan dan latihan
- e. Tahapan *recall* yakni tahapan di mana siswa mencoba mengingat kembali informasi yang telah didapatkan
- f. Tahapan generalisasi yakni tahapan di mana dilakukan proses transfer pengetahuan pada situasi-situasi baru yang dihadapi
- g. Fase penampilan yakni tahapan di mana siswa telah mampu menampilkan hasil dari proses belajar
- h. Tahapan umpan balik yakni tahapan di mana siswa memperoleh umpan balik dari guru terkait apa yang telah ditampilkan/dikerjakan siswa.

2.4. Teori Belajar Humanistik

Salah satu tokoh humanistik yakni Carl Rogers berpendapat bahwa proses belajar merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Carl Rogers mengembangkan teorinya tidak lepas dari pengaruh teori kebutuhan oleh Abraham Maslow yang berpendapat bahwa dalam diri setiap orang terdapat keinginan mulai dari keinginan yang sifatnya dasar (fisik) hingga kebutuhan tertinggi yakni aktualisasi diri. Oleh karena itu Rogers menganggap bahwa dalam diri setiap individu memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

2.4.1. Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwohl berpendapat bahwa dalam proses belajar harus mengarah pada tiga aspek kemampuan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik atau lazim dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan taksonomi Bloom. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, sedangkan kemampuan afektif berkaitan dengan keterampilan yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi seperti minat, apresiasi atau penghargaan, serta penyesuaian diri. Adapun kemampuan psikomotorik berkenaan dengan kemampuan yang menekankan pada keterampilan gerak motorik seperti gerakan-gerakan dasar, menulis, berenang dll.

Dengan adanya Taksonomi Bloom tersebut sangat membantu guru dalam menyusun tujuan pembelajaran yang dapat diukur dan diamati serta sekaligus menjadi acuan bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode, materi dan media yang digunakan.

2.4.2. Teori Belajar Menurut Kolb

Belajar menurut Kolb sebagaimana yang dikemukakan dalam (Rianto, 1999) bahwa belajar dapat dibagi ke dalam empat tahapan yakni dimulai dari pengalaman konkret, pengamatan kreatif-reflektif, konseptualisasi, dan yang terakhir adalah eksperimen aktif. Dalam tahapan ini dijelaskan oleh Kolb bahwa peserta didik dalam belajar dimulai dari hanya mengamati suatu peristiwa tanpa memahaminya, lalu kemudian selanjutnya peserta didik akan mulai untuk aktif memikirkan dan mencoba

memahami apa yang dialaminya, melangkah ke tahapan berikutnya peserta didik akan mulai mampu mengabstraksi dan menggeneralisasikan peristiwa yang mereka alami dengan peristiwa lainnya dan pada tahap yang paling tinggi peserta didik akan mampu melakukan/menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam proses belajar.

2.4.3. Teori Belajar Menurut Hebermas

Menurut teori belajar Hebermas bahwa dalam belajar sebenarnya sangat dipengaruhi oleh interaksi peserta didik baik interaksi dengan alam sekitar maupun dengan manusia. Hebermas membagi belajar dalam tiga tipe yakni belajar teknis (bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya), belajar praktis (bagaimana siswa mampu menerapkan pemahamannya tentang alam sekitar dan manfaatnya bagi manusia atau diri mereka sendiri) yang terakhir adalah tipe belajar emansipasionis yakni terkait dengan tipe belajar yang mengarahkan siswa untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan budaya di sekitar mereka.

3. Soal Latihan

Petunjuk pengerjaan soal!

- a. Berdoa terlebih dahulu karena berdoa secara psikologis dapat meningkatkan optimisme!
- b. Setiap *item* pertanyaan memiliki bobot yang berbeda
- c. Pertanyaan di bawah ini dibagi ke dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari 8 pertanyaan
- d. Baca dengan teliti lalu kerjakan terlebih dahulu yang Anda anggap mudah!

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pandangan secara umum teori behavioristik tentang belajar!
2. Jelaskan asumsi teori belajar koneksionisme Thorndike!
3. Setelah melakukan percobaan pada kucing lapar, Thorndike merumuskan 3 hukum belajar. Jelaskan!
4. Jelaskan hukum-hukum belajar yang dicetuskan oleh Pavlov!
5. Skinner juga merupakan tokoh behavioristik. Jelaskan pandangan teori belajar menurut Skinner!

6. Bagaimanakah pandangan secara umum teori belajar kognitif?
7. Bagaimana pandangan Islam terkait proses mencari pengetahuan manusia?
8. Jelaskan pandangan teori Gestalt tentang belajar!
9. Jelaskan pandangan teori kognitif Piaget tentang belajar!
10. Apa yang dimaksud belajar bermakna dalam pandangan Ausubel?
11. Jelaskan pandangan Gagne tentang belajar!
12. Jelaskan pandangan teori humanistik secara umum terkait belajar pada manusia!
13. Dalam pendidikan kita sering mendengar kata taksonomi Bloom. Jelaskan ranah apa saja yang menjadi perhatian dalam belajar menurut teori ini!
14. Jelaskan tahapan dalam belajar menurut Kolb!
15. Hebermas membagi belajar dalam tiga tipe. Jelaskan!
16. Apa yang menjadi perbedaan mendasar dari teori behavioristik, kognitivistik dan humanistik?

REFERENSI

- Abidin, Z. (2020). Belajar Matematika Asyik dan Menyenangkan. *OsfPreprints*, 1-4.
- Agustian, A. G. (2010). *Rahasia Sukses Membangun ESQ The Way 165*. Jakarta: Arga Publishing.
- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26.
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial sebagai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding TEP & PDS*, 975-982.
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 161-169.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 294-302.
- Awliah, W. (2019). Hubungan Bakat dengan Prestasi Belajar Santri di TKA/TPA Al Muhajirin Unit. 769 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 181-196.
- Andriani, D., & Sojanah, J. (2010). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Diskusi*. 1(2), 242-251.
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729-1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Ambarwati, N. A. (2020). Kejenuhan belajar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(1), 9-16.

- Bahraini. (2020). *Konseling Client-Centered dengan Teknik Spiritual Motivation pada Konsep Diri Siswa di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Palopo, Palopo.
- Bahasa, T. P. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Chandraputra, E., Lasiman, & Damayanti, M. N. (2013). Perancangan Buku Edukatif untuk Mengenal Lima Bakat Kecerdasan Anak. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1-14.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- D.Crow, L., & Crow, A. (1984). *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media *Magic Puffer Ball*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 233-240.
- Damayanti, A., Suradika, A., & Asmas, B. (2020). Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Aplikasi ICANDO pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Elida, P., & Remaja, P. P. (1991). Perkembangan Peserta Didik. In *Dirjen Dikti: Jakarta*.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar dan Bakat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mathline*, 113-122.
- Firti R. (2014). *Bahan Ajar Psikologi Belajar*. UIN Sunan Ampel. digilib.uinsby.ac.id
- Ghufran dan Risnawita R. (2015). Kesulitan Belajar pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Elementary*, 3 (2).
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71–74.

- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak Kecanduan Internet (*Internet Addiction*) pada Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 280-284.
- Hidayati, A. (2016). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa*, 151-163.
- Hartini, L. (2019). Pendekatan ESQ dalam Konseling Individu (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian). *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Hamzah, A. (2009). Teori *Multiple Intelligences* dan Implikasinya terhadap Pengelolaan Pembelajaran. *Tadris*, 251-261.
- Irawan, S. (2011). Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa melalui Kegiatan OSIS Di SMAN 4 Depok. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Jaudi. (2017). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-28.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 244-256.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 87-98.
- Kemdikbud. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved Maret 04, 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Kowal, R. R. (2015). Psikologi Pendidikan. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika & Praktika*, 79-93.
- Kumar, A. Educational Psychology. In A. Kumar. Palampur: Department of Agricultural Economics, Xtension Education & Rural Sociology College of Agriculture SK HPKV, Palampur (HP).
- Khaulani, F., S, N., & Murni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan dasar"*, 51-59.

- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 361-382.
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling berbasis KKNI*, 157-166.
- Kemdikbud. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved Maret 04, 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Kowal, R. R. (2015). Psikologi Pendidikan. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika & Praktika*, 79-93.
- Kumar, A. Educational Psychology. In A. Kumar. Palampur: Department of Agricultural Economics, Xtension Education & Rural Sociology College of Agriculture SK HPKV, Palampur (HP).
- Kumar, A. Educational Psychology. In A. Kumar. Palampur: Department of Agricultural Economics, Xtension Education & Rural Sociology College of Agriculture SK HPKV, Palampur (HP).
- Kadir, S., Astaman, & Masdul, M. R. (2018). Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar. *Jurnal Kolaboratif Sains, 1*.
- Lelono, S. (2011). Masalah Siswa *Underachiever* dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengentasannya. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9976>
- Lestari, I. (2018). *Konsep Dasar Perkembangan Manusia*. Jawa Barat: Erzatama Karya Abadi.
- Labola, Y. A. (2019). Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat dan Ketahanan dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 28-35.
- Marheni, K. I. (2017). *Art Therapy* bagi Anak *Slow Learner*. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–162.
- Miftahuddin. (2019). Konsep Konvergensi dalam Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 45-64.
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 1-12.

- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 61-69.
- Murniarti, E. (2020). *Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, dan Implikasi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Buat Buku.com
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 39-51.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa*, 135-150.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanti, E., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 184-191.
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA dan Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Counseling Care*, 27-34.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.
- Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 28-37.
- Rimbawati, N., & Muchlas. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran *Adaptive Blended Learning* untuk Berbagai Jenis Gaya Belajar Siswa Menengah Atas pada Pokok Bahasan Listrik Statis. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 1-6.

- Rahman, A. R. (2016). Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta. *UNY Journal*, 1–15. jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/4034
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen. *Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 243.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samio. (2018). Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Science & Technology)*, 36-43.
- Sari, T. A. (2018). Fitrah Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Suhono. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam). *Elementttary*, 107-119.
- Suswandari, M. (2017). Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 33-44.
- Salam, E. S., & Nurholis, M. (2020). Konsepsi dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian). *Al-Gurfah: Journal of Primary Education*, 1-14.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 29-39.

- Sarwa, I. N. (2012). Peranan Bakat Kinestetik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. *PRASI*, 1-16.
- Setiawan, A. R. (2019). Literasi Saintifik Berdasarkan Kecerdasan Majemuk dan Motivasi Belajar. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 126-137.
- Suarca, K., Soetjiningsih, & Ardjana, E. (2005). Kecerdasan Majemuk Pada Anak. *Sari Pediatri*, 85-92.
- Surahman, E., & Surjono, H. D. (2017). Pengembangan *Adaptive Mobile Learning* pada Mata Pelajaran Biologi SMA sebagai Upaya Mendukung Proses *Blended Learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 26-37.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 154-175.
- Sari, R. S., & Suhaili, N. (2020). Bakat terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 140-146.
- Sukendra, I. K., & Fridayanthi, P. D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Terbuka terhadap Pemahaman Konsep dengan Mengontrol Bakat Numerik Siswa. *Prosiding Senama PGRI*, 89-101.
- Thapar, A., Cooper, M., Jefferies, R., & Stergiakouli, E. (2012). What Causes Attention Deficit Hyperactivity Disorder? *Archives of Disease in Childhood*, 97(3), 260–265. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2011-300482>
- Tohir, M. (2020). Menjadi Guru Idaman Siswa. *Paper of Matematohir*, 1-4.
- Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- UU Nomor 20 Tahun 2003*. (n.d.). Retrieved Maret 04, 2021, from UU Nomor 20 Tahun 2003: <http://tpm.ft.undip.ac.id/wp-content/uploads/UU-20-th-2003-ttg-sisdiknas.pdf>.

- Wahyudin, & Nopryana, R. D. (2019). Filosofis Kebenaran Fiksi sebagai Pengembangan Intelegensi bagi Kehidupan Individu Manusia. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 269-296.
- Wijaya, I. K. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 147-154.
- Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 851-856.
- Wulandari, D. R. (2018). Konsep Menumbuhkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo.
- Wahyuni, E. D. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Tingkat Kejenuhan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Jurusan PGSD di Universitas Islam Balitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 10(2), 154–162.
- Wahidah. (2019). Memahami Perbedaan Individu Pebelajar dalam Proses Belajar Mengajar. *At-Tarbawi*, 11(2), 86–96. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.1261>
- Yuhaswita. (2016). Akal, Manusia dan Kebudayaan. *Tsaqofah & Tarikh*, 15-28.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuhaswita. (2016). Akal, Manusia dan Kebudayaan. *Tsaqofah & Tarikh*, 15-28.
- Yuliawan, K. D., Dantes, N., & Widiartini, N. K. (2018). Analisis Determinasi Kompetensi Pengelolaan dan Intensitas Menggunakan Laboratorium Terhadap Keterampilan Mengoperasikan Mesin Balancing Ditinjau dari Bakat Mekanik pada Mahasiswa Teknik Mesin Undiksha. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 71-78.

GLOSARIUM

- **Psikologi Pendidikan** : Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang membahas secara sistematis tentang teori belajar, proses pembelajaran, faktor pendukung pembelajaran dan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan menurut perspektif psikologi.
- **Psikologi Perkembangan** : Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang membahas secara sistematis tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan (mulai dari masa prenatal-post natal).
- **Pertumbuhan** : Perubahan secara kuantitatif yang mengacu pada perubahan biologis meliputi bertambahnya jumlah, ukuran serta luas struktur tubuh manusia secara bertahap hingga mencapai kematangan fisik.
- **Perkembangan** : Pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, dan berlangsung sepanjang hayat.
- **Fase Perkembangan** : tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui individu dalam kehidupannya dimulai dari sebelum lahir, lahir hingga akhir hayat.
- **Tugas Perkembangan** : Tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu.
- **Inteligensi** : Kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi, mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikiran.
- **Multiple intelligences** : Kecerdasan Majemuk dalam konsep Howard Gardner

- **Bakat** : Kemampuan potensial bawaan yang akan menjadi prestasi jika dikembangkan dengan baik.
- **Motivasi belajar** : daya dorong yang dimiliki oleh siswa dalam belajar sehingga perilaku belajar siswa terarah dan mencapai tujuan belajar.
- **Behavioristik** : Teori belajar yang mempelajari tingkah laku manusia dan meyakini bahwa perilaku manusia adalah hasil stimulus-respons.
- **Kognitivistik** : Teori belajar yang mengacu pada aktivitas kognitif manusia dalam belajar
- **Humanistik** : Teori belajar yang memandang bahwa tingkah laku manusia ditentukan dari bagaimana ia memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan mengaktualisasikan diri dalam belajar.

INDEKS

A	Humanistik xii, 119, 120, 129, 131, 141
<i>Authoritarian</i> 17	<i>Hyperactive</i> 116
<i>Authoritative</i> 18	
 B	 I
Bakat v, vii, x, 15, 16, 72, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 120, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 141	Inteligensivii, x, 34, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 86, 93, 109, 115, 140
Behavioristik xii, 14, 119, 120, 124, 125, 130, 131, 141	<i>Intelligence quotient</i> 54
Berkesinambungan 11, 12, 24, 36, 140	
<i>Body kinesthetic</i> 63	 K
 C	Kebutuhan prestasi 97
<i>Classical conditioning</i> 119, 122	Kehilangan motivasi 103
 E	Kejenuhan belajar xi, 101, 102, 103, 105, 132, 135, 139
Egosentrisme 126, 127	Kelelahan emosional 103
<i>Esteem Needs</i> 97	Kelelahan fisik 103
 F	Kelelahan kognitif 103
Fase perkembangan 13, 38, 42, 47, 49, 51, 126, 135, 140	Kematangan 11, 12, 22, 23, 26, 33, 34, 39, 45, 46, 47, 50, 117, 125, 140
 H	Kepribadian 3, 4, 7, 17, 50, 110
Hereditas 13, 15, 32	Kesulitan belajar xi, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 133
	Keturunan... 28, 32, 48, 57, 58, 107
	Kognitif xii, 31, 37, 53, 57, 61, 98, 103, 107, 115, 116, 117, 119, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 141
	Koneksionisme 120, 121, 130

Konsep diri29, 30, 108, 133
Konvergensi.....15, 16, 36, 135

L

Learning Difabilities114, 115
Lingkungan keluarga 17, 32, 39,
50, 88, 107, 139
Locus of control.....108

M

Masa dewasa x, 11, 12, 42, 43, 44,
46, 47, 48, 49
Masa kanak-kanak ix, 11, 38, 39,
40, 41
Masa remaja x, 11, 12, 33, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 51, 136
Minat xi, 12, 20, 71, 76, 77, 81, 86,
87, 89, 92, 94, 98, 99, 107, 129,
132, 133, 137
Motivasi belajar x, 74, 88, 92, 94,
95, 96, 108, 132, 136, 137, 138,
141
Motorik halus.....29, 113
Motorik kasar.....11, 29, 37
Multiple intelligences x, 58, 60, 61,
62, 63, 64, 65, 71, 109, 132, 134,
135, 140

N

Nativisme.....13, 14, 15, 16, 36
Need of power.....97

O

Operant conditioning.....123

Operasional formal 32, 127
Operasional konkret..... 32, 127

P

Parenting style 17
Perbedaan individual v, vii, xi, 106,
107, 108, 111, 112
Perkembangan emosional 26, 34
Perkembangan moral 33
Perkembangan sosial..... 33, 34, 43
Permissive..... 18
Pertumbuhan v, vii, ix, 6, 10, 11,
13, 26, 27, 28, 36, 37, 38, 44,
116, 134, 137, 140
Pranatal 107, 116
Pra-operasional 31
Prestasi belajar xi, 92, 98, 114, 132,
137, 138
Progresif..... 11, 12, 26, 36, 140
Psikologi pendidikan i, iii, iv, v, vii,
ix, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 33,
58, 94, 132, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 140
Psikologi perkembangan xi, 39, 47,
74, 113, 117, 118, 134, 135, 140
Psikomotorik 26, 28, 29, 82, 98,
117, 129

S

Sensorimotor..... 31
Sistematis 4, 11, 18, 36, 88, 127,
140
Slow learner..... 115, 116, 135
Social Needs..... 96

T

- Taksonomi Bloom..... 129, 131
Teman sebaya 17, 19, 20, 33, 36,
40, 46, 107, 108
Temperamen 69, 111
Teori belajar bermakna 127
Teori belajar kognitif xii, 119, 124,
131
Teori dwi-faktor 57, 75
Teori ERG..... 97
Teori Gestalt 124, 125, 131
Teori kebutuhan 96, 97, 99, 129
Teori kuantitas 57, 75
Teori multi-faktor 57
Tugas perkembangan v, vii, ix, x,
19, 21, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 134, 136, 140

U

- Underachiever* 115, 135

BIODATA PENULIS



BIODATA PENULIS I

Nur Saqinah Galugu

Lahir di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Parombean, 02 Oktober 1989. Anak bungsu dari lima bersaudara yang dibesarkan dari keluarga sederhana di Desa Bonelemo Utara, Kec. Bajo Barat Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan). Saat ini menetap di Kota Palopo dan berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palopo.

Pendidikan formal mulai dari sekolah dasar (SD) hingga MTs diselesaikan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan dan selanjutnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) hingga strata satu (S-1) diselesaikan di Kota Palopo. Meraih gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi pada tahun 2016.

Selama kuliah aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Aktif menjadi pengurus dan terakhir di intra kampus diamanahkan sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Sedangkan di organisasi ekstra penulis tercatat sebagai anggota aktif dan pengurus di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sejak tahun 2007 hingga 2011. Terakhir menjabat sebagai Ketua Bidang Organisasi Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Palopo (2011) dan saat ini masih aktif di Organisasi Otonom Muhammadiyah yakni Nasyiatul 'Aisyiyah Kota Palopo.

Dalam hal publikasi, penulis telah memiliki beberapa publikasi baik pada jurnal nasional maupun internasional dan dapat diakses di Google Scholar penulis. Demikian pula dengan penelitian dan pengabdian, penulis telah beberapa kali mendapatkan hibah dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.



BIODATA PENULIS II

Hadi Pajarianto

Lahir pada tanggal 19 Desember 1979, tumbuh dan besar dari keluarga yang sederhana. Menikah dengan Sumiati A.S., putri Cimpu Suli dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Faiq Athillah, Fayyadh Athillah, dan Fariq Athillah.

Dalam pendidikan formal, meraih gelar doktor pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (2016) dengan mempertahankan disertasi yang berjudul “*Pendidikan dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Kasus pada Keluarga Muhammadiyah Pluralistik di Tana Toraja)*”. Gelar Magister diperoleh pada UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2012). Sedangkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIN) Palopo (2006).

Terpilih dan berpartisipasi aktif pada kancah kemahasiswaan sebagai Presiden BEM STAIN Palopo (2002), Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (2003), dan Wakil Ketua Pemuda Muhammadiyah (2005-2015). Saat ini dipercaya sebagai Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo (2010-sekarang). Pengalaman pekerjaan pada perguruan tinggi sebagai Asisten Dosen Filsafat Ilmu (2004), Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan AKBID Muhammadiyah Palopo (2007), Wakil Direktur II Bidang Keuangan (2009), Ketua P3M (2011), Wakil Rektor Bidang Sumber Daya, Aset, dan Bisnis (2019-2023). Pada tahun 2015 ditugaskan sebagai Ketua *Adhoc* Pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo, Tim Penggabungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo, sampai saat ini masih mengabdikan diri pada institusi tersebut.

Beberapa kali meraih hibah penelitian dan pengabdian dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, diantaranya Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) tahun 2019, 2020, dan 2021, serta beberapa hibah yang terkait dengan pengembangan perguruan tinggi.

Hingga saat ini, alumni Pondok Pesantren Al-Muhajirin Mangkutana Luwu Timur ini, telah melahirkan karya publikasi pada jurnal

ilmiah dan buku, diantaranya *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan* (2011), *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan* (2011), *Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kinerja Dosen pada Perguruan Tinggi Islam Negeri* (2012), *Al-Islam Kemuhammadiyah-7* (2017), dan buku *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan* (2018), dan menulis artikel pada beberapa jurnal bereputasi. Memperoleh beberapa hak cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia kategori buku, dan beberapa penghargaan karya tulis ilmiah. Juga, tulisan artikelnya dapat dijumpai di beberapa media cetak lokal dan media *online*.



BIODATA PENULIS III

Bahraini lahir di Bireuen, Aceh 10 Oktober 1993. Putra ketiga dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan Ayahanda Lahmuddin dan Ibunda Nurasiah. Telah menyelesaikan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah kejuruan di kota kelahirannya. Setelah lulus dari SMK, pria yang memiliki moto, “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya*” melanjutkan program pendidikan S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo.

Selama berada di perantauan, pria yang masih punya keinginan melanjutkan program pascasarjannya ini berprofesi menjadi guru Bimbingan dan Konseling di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Selain berprofesi sebagai guru BK juga aktif menjadi anggota konselor muslim yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Bimbingan Konseling dan Asosiasi Muslim Konselor Indonesia (AMKIN).

Sekolah Formal

SD : SDN 10 Jeumpa (2006)
SMP : SMPN 1 Bireuen (2009)
SMK : SMK Keperawatan Muhammadiyah Bireuen (2012)
S-1 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo (2020)

Sekolah Non Formal

1. Yayasan Telaga Amal, lulus tahun 2012
2. Sekolah *Online* Muslim Konselor (SOMK), lulus tahun 2020
3. Ma’had Islam Rafiatul Akhyar (MIRA) Institute (sekarang)

Penulis bisa dihubungi di:

E-mail : bahrainbewok@gmail.com
FB : Bahrai N Bin Adam

Aspek psikologis pada peserta didik sangat krusial dan menarik dipelajari oleh pendidik, karena mempelajari tentang perilaku manusia dalam proses pendidikan. Psikologi pendidikan pada dasarnya berorientasi pada proses kegiatan orang-orang yang belajar dan mengajar termasuk pendekatan, strategi, hasil, metode belajar mengajar yang digunakan baik pembelajar maupun pengajar. Pada akhirnya psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis disamping sebagai kajian teoritis karena psikologi pendidikan merupakan salah satu disiplin psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologi yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Buku ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang wajib diikuti oleh mahasiswa khususnya yang terkait dengan Prodi Kependidikan. Buku ini juga cocok bagi dosen atau guru-guru di sekolah sebagai referensi untuk memahami aspek-aspek psikologis peserta didik yang berkontribusi dalam proses belajarnya. Buku terdiri dari sepuluh (10) Bab yang memberikan pemahaman kepada pembaca terkait kajian-kajian Psikologi yang berkaitan dengan proses belajar dan hasil belajar siswa. Pembahasannya terkait kajian Psikologi dalam lingkup Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon pendidik terkait aspek-aspek Psikologis peserta didik yang tentu saja akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik. Adapun materi yang disajikan dalam buku ini yakni Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Proses Pertumbuhan dan Perkembangan, Fase dan Tugas Perkembangan, Intelegensi, Bakat, Motivasi, Kejenuhan dan Perbedaan Individual dalam Belajar, selain itu juga membahas terkait kesulitan dalam belajar serta teori-teori belajar dan penerapannya.

Keseluruhan materi tersebut di atas disajikan dalam bahasa yang mudah untuk dipahami, dan diberikan penguatan nilai agama pada beberapa bagian materi. Praktis buku ini adalah pertautan integratif dari pendekatan Psikologi dan Agama dalam proses pendidikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

